

Buku yang penulis beri judul “Pengantar Akhlak Tasawuf” ini merupakan buku rujukan bagi penulis dan bagi dosen pengampu mata kuliah Akhlak Tasawuf lainnya, dan diharapkan menjadi salah satu buku bacaan bagi mahasiswa. Terdiri dari 16 BAB yakni: BAB I Pengertian, Ruang Lingkup dan Manfaat Mempelajari Akhlak Tasawuf, BAB II Hubungan Ilmu Akhlak dan Ilmu Lainnya, BAB III Etika, Moral dan Susila, BAB IV Baik dan Buruk, BAB V Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Hati Nurani, BAB VI Hak, Kewajiban dan Keadilan, BAB VII Akhlak Islami, BAB VIII Pembentukan Akhlak, BAB IX Arti, Asal Usul dan Manfaat Tasawuf dalam Islam, BAB X Maqamat dan Hal, BAB XI Mahabbah, BAB XII Ma’rifah, BAB XIII al Fana, al Baqa, dan Ittihad, BAB XIV al Hulul, BAB XV Wahdat al Wujud, dan BAB XVI Insan Kamil.



H. IRPAN, MA Lahir di Pematung, 31-12-1975. Enam bersaudara dari ayah Amak Suhaimi (alm) dan Ibu Inak Suhaimi (alm). Menikah dengan Hj. Rabiatus, S.Pd dan dikaruniai tiga orang anak yaitu Ambar Kasich Irpang, Ratu Balqis Irpang dan Adam Muhammad Irpang. Saat ini bertempat tinggal di Desa Pematung Sakra Barat Lombok Timur NTB (83672).

Pernah mengenyam pendidikan di SDN Mendana (1989), MTs NW Senyur (1992), MAN Selong (1995), S1 Kependidikan Islam STAIN Mataram (2000), S2 Manajemen pendidikan Islam STAIN Malang (2002), dan saat ini masih menempuh S3 Pendidikan Agama Islam di UIN Mataram.

Kesehariannya saat ini bekerja sebagai tenaga dosen tetap di UIN Mataram dan sebelumnya juga pernah sebagai tenaga dosen di IAI Qamarul Huda Bagu, STIT Nurul Hakim, STIT Al Amin, STIT Palapa Nusantara, STKIP Hamzar, IAI Hamzanwadi dan Universitas NW Mataram.

Dia pernah bekerja sebagai Kepala MTs NW Senyur 2005-2010, Kepala MA NW Senyur 2010-2015, juga pernah sebagai wartawan Tabloid Polkrim, di sela-sela kegiatannya ia tetap meluangkan waktu untuk menulis dan salah satunya adalah buku “Pengantar Akhlak Tasawuf” ini. Sebelumnya ia pernah menulis buku “Maenstream Pendidikan Karakter”

**Sanabil**  
Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946  
Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-317-241-7



H. IRPAN, MA

PENGANTAR AKHLAK TASAWUF

# PENGANTAR AKHLAK TASAWUF



H. IRPAN, MA

# **Pengantar**

# **AKHLAK TASAWUF**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (Satu) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp 100.000.000, (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana paling banyak Rp 500.000.000, (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana ana penjara paling banyak Rp 1.000.000.000, (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, (empat miliar)

Dr. H. IRPAN, M.A

# **Pengantar**

# **AKHLAK TASAWUF**

# **Pengantar AKHLAK TASAWUF**

© Sanabil 2021

Penulis : Dr. H. Irpan, M.A.

Editor : Baenul Hakiki, M. Hum.

Layout : Tim Creative

Desain Cover : Kamarudin, S.E.

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN: 978-623-317-241-7

15 x 23 cm

ix, 152 hlm

Cetakan ke-1, Desember 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: [sanabilpublishing@gmail.com](mailto:sanabilpublishing@gmail.com)

[www.sanabil.web.id](http://www.sanabil.web.id)

## PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmatNya sehingga karya yang sangat sederhana ini dapat penulis selesaikan. Solawat serta salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya yang telah menunjukkan jalan bagi ummat sehingga mengenal iman dan Islam.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag selaku Rektor UIN Mataram, Dr. Muhammad Saleh, M.Si Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dan semua pihak yang telah berkenan membantu sehingga “Buku Ajar Pengantar Akhlak Tasawuf” ini dapat diterbitkan.

Karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua kami Inak Suhaimi (alm) dan Amak Suhaimi (alm), dan juga istri penulis Hj Rabiatur, S.Pd, serta putra putri kami Ambar Kasich Irpene, Ratu Balqis Irpene, dan Adam Muhammad Irpene.

Penulis berharap semoga karya yang sangat sederhana ini dapat mendatangkan kemanfaatan untuk semua penyinta ilmu pengetahuan. Penulis menyadari buku ini sangat jauh dari sempurna dan dengan segala kekurangannya, kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Mataram, 13 Desember 2021

Penulis

*ttd*

Dr. H. Irpan, M.A

# DAFTAR ISI

Pengantar Penulis .....	v
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN MANFAAT</b>	
<b>MEMPELAJARI AKHLAK TASAWUF .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Akhlak Tasawuf .....	1
B. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Akhlak .....	2
C. Tujuan Mempelajari Akhlak Tasawuf .....	3
D. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak .....	4
E. Kesimpulan .....	6
<b>BAB II HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU LAINNYA .....</b>	<b>7</b>
A. Pendahuluan .....	9
B. Hubungan Ilmu Akhlak Dengan Ilmu Tasawuf .....	10
C. Hubungan Ilmu Akhlak Dengan Ilmu Tauhid .....	11
D. Hubungan Ilmu Akhlak Dengan Ilmu Jiwa .....	13
E. Hubungan Ilmu Jiwa Dengan Ilmu Pendidikan .....	14
F. Hubungan Ilmu Akhlak Dengan Ilmu Filsafat .....	17
G. Kesimpulan .....	19
<b>BAB III ETIKA, MORAL DAN SUSILA .....</b>	<b>21</b>
A. Pendahuluan .....	21
B. Hubungan Etika, Moral, Dan Susila Dengan Akhlak .....	25
C. Kesimpulan .....	26
<b>BAB IV BAIK DAN BURUK .....</b>	<b>29</b>
A. Pendahuluan .....	29
B. Pengertian Baik .....	29
C. Pengertian Buruk .....	30
D. Penentuan Baik Dan Buruk .....	31
E. Sifat Baik dan Buruk .....	32
F. Baik Dan Buruk Dalam Ajaran Islam .....	34
G. Kesimpulan .....	36

<b>BAB V KEBEBASAN, TANGGUNG JAWAB, DAN HATI NURANI..</b>	<b>39</b>
A. Pendahuluan.....	39
B. Kebebasan.....	39
C. Tanggung Jawab .....	42
D. Hati Nurani.....	45
E. Hubungan Kebebasan, Tanggung Jawab Dan Hati Nurani	47
F. Kesimpulan .....	48
<b>BAB VI HAK, KEWAJIBAN DAN KEADILAN.....</b>	<b>49</b>
A. Pendahuluan.....	49
1. Hak .....	49
2. Macam-macam hak .....	52
3. Kewajiban .....	54
4. Keadilan.....	57
5. Hubungan Hak, Kewajiban, Keadilan dan Akhlak Tasawuf .....	58
B. Kesimpulan .....	59
<b>BAB VII AKHLAK ISLAMI.....</b>	<b>61</b>
A. Pendahuluan.....	61
B. Tujuan Akhlak.....	62
C. Ruang Lingkup Akhlak.....	64
D. Kesimpulan .....	69
<b>BAB VIII PEMBENTUKAN AKHLAK .....</b>	<b>71</b>
A. Pendahuluan.....	71
B. Pengertian Pembentukan Akhlak.....	71
C. Metode Pembinaan Akhlak .....	74
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak .....	77
E. Kesimpulan .....	82
<b>BAB IX ARTI, ASAL USUL, DAN MANFAAT TASAWUF</b>	
<b>DALAM ISLAM .....</b>	<b>85</b>
A. Pendahuluan.....	85
B. Pengertian Tasawuf.....	85
C. Sumber Tasawuf.....	89
D. Kesimpulan .....	93



<b>BAB X MAQAMAT DAN HAL .....</b>	<b>95</b>
A. Pendahuluan.....	95
B. Maqamat.....	96
C. Hal .....	99
D. Kesimpulan .....	102
<b>BAB XI MAHABBAH .....</b>	<b>103</b>
A. Pendahuluan.....	103
B. Pengertian Mahabbah.....	104
C. Tujuan Mahabbah .....	105
D. Manfaat Mahabbah .....	106
E. Alat-Alat Untuk Mencapai Mahabbah.....	107
F. Tokoh-Tokoh Yang Mengembangkan Mahabbah .....	110
G. Mahabbah Dalam Al-Qur'an.....	113
H. Mahabbah Dalam Hadis .....	114
I. Kesimpulan .....	115
<b>BAB XII MA'RIFAH.....</b>	<b>117</b>
A. Pengertian Ma'rifah.....	117
B. Tujuan Ma'rifah .....	119
C. Kedudukan Ma'rifah .....	119
D. Alat Untuk Ma'rifah.....	119
<b>BAB XIII AL-FANA, AL-BAQA, DAN AL-ITTIHAD .....</b>	<b>123</b>
A. Pendahuluan.....	123
B. Pengertian, Tujuan, Dan Kedudukan Al-Fana, Al-Baqa, Dan Al-Ittihad .....	113
C. Tokoh Yang Mengembangkan Fana .....	124
D. Fana, Baqa, Dan Ittihad Dalam Pandangan Al-Qur'an ....	125
E. Kesimpulan .....	125
<b>BAB XIV AL HULUL.....</b>	<b>127</b>
A. Pendahuluan.....	127
B. Pengertian Al Hulul .....	128
C. Kedudukan dan Tujuan Hulul.....	131
D. Tokoh Yang Mengembangkan Al Hulul.....	133
E. Kesimpulan .....	136

<b>BAB XV WAHDAT AL WUJUD .....</b>	<b>139</b>
A. Pendahuluan.....	139
B. Pengertian Wahdat Al Wujud .....	139
C. Tujuan Wahdat Al Wujud .....	140
D. Tokoh Yang Membawa Paham Wahdat Al Wujud .....	141
E. Kesimpulan .....	142
<b>BAB XVI INSAN KAMIL .....</b>	<b>143</b>
A. Pendahuluan.....	143
B. Pengertian Insan Kamil.....	143
C. Ciri-Ciri Insan Kamil .....	145
D. Kesimpulan .....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>149</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>150</b>

# BAB I

## PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN MANFAAT MEMPELAJARI AKHLAK TASAWUF

### A. PENGERTIAN AKHLAK

Secara historis dan teologis, akhlak dapat memandu perjalanan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Tidakkah berlebihan bila misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sejarah pun mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah SWT diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhamad SAW itu dapat dijadikan contoh dalam kehidupan di berbagai bidang. Mereka yang mematuhi permintaan ini dijamin keselamatan hidupnya di dunia hingga akhirat.

Ilmu akhlak merupakan ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Sebagaimana yang dijelaskan di dalam bukunya Misbah Hudri, kata "akhlak" berasal dari kata "*kebuluk*", jamaknya "akhlak". Seakar kata dengan kata "*kehalq*" berarti "kejadian", Khalik berarti "pencipta" dan makhluk berarti "yang diciptakan". Maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan diantaranya adalah kata *al-keblaq* artinya ciptaan.

Artinya menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebab, atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan dalam makalah, yang dikutip dari Imam Al-Ghozali “akhlak adalah daya kekuatan (sifat yang tertanam dalam jiwa) yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian yang muncul dari dalam diri seseorang yang bersifat spontan tanpa dibuat-buat.

Jika baik menurut pandangan agama maka tindakan itu dinamakan akhlak yang baik (*al-akhlakul karimah/al-akhlakul mahmudah*) jika tindakan itu buruk maka disebut (*al-akhlakul al-madzumah*).

### B. RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN ILMU AKHLAK

Tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud mempunyai makna dengan penuh kesadaran, bahwa manusia sedang berada dihadirat Tuhan. Kesadaran tersebut akan menuju kontak komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan. Hal ini melalui cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaannya yang dekat Tuhan akan berbentuk “ijtihad” (bersatu) dengan Tuhan. Demikian ini menjadi inti persoalan “sofisme” baik pada agama Islam maupun di luarnya.

Dengan pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa “Tasawuf/mistisme Islam” adalah suatu ilmu yang mempelajari suatu cara, bagaimana seseorang dapat mudah berada dihadirat Allah SWT (Tuhan) maka gerakan “kejiwaan” penuh dirasakan

---

<sup>1</sup>Abu Al-Fadhal Jamal al-Din Muhammad Ibnu Mukram Ibnu Mansyur, *Lisan Al-Arab*, Jilid X (Beirut 1990), hlm. 85.

guna memikirkan bentuk suatu hakikat kontak hubungan yang mampu menelaah informasi dari Tuhannya.

Tasawuf atau mistrisme dalam Islam beresensi pada hidup dan berkembang mulai dari bentuk hidup “Kezuhudan” (menjauhi kemewahan duniawi). Tujuan tasawuf untuk bisa berhubungan langsung dengan Tuhan. Dengan maksud ada perasaan benar-benar berada di hadirat Tuhan. Para sufi beranggapan bahwa ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal belum dianggap memuaskan karena belum memenuhi kebutuhan spiritual kaum sufi.

Dengan demikian, maka tampaklah jelas bahwa ruang lingkup ilmu tasawuf itu adalah hal-hal yang berkenaan dengan upaya-upaya melalui cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus secara langsung dari Tuhan.

Kawasan pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu, perorangan atau kelompok.<sup>2</sup>

### **C. TUJUAN MEMPELAJARI AKHLAK TASAWUF**

Secara umum, tujuan terpenting dari sufi adalah agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum yaitu:

1. Untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis.

---

<sup>2</sup> Jamil Shaliba, Al-Mujan al-fasafi, Juz 1, Mesir: Dar Al-kitab al- mishari, 1978, hlm. 539.

2. Untuk makrifatullah melalui penyingkapan langsung atau metode al-kasyf al-hijab. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analisis.
3. Untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah SWT secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan yaitu dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan dan makna dekat yang ketiga adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradat Tuhan.

### D. MANFAAT MEMPELAJARI ILMU AKHLAK

Salah satu dari tujuan dan faedah mempelajari akhlak dan ilmu akhlak adalah dengan ilmu akhlak diharapkan manusia menyadari bagaimana wajib mereka hidup, bukan bagaimana mereka hidup. Manusia mampu menyelidiki gerak jiwanya, perkataan dan perbuatan apa yang dibiasakannya, sampai mampu menemukan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Demikian pula dengan ilmu akhlak, diharapkan manusia mampu menyelidiki aturan-aturan yang menguasai perbuatannya dan menyelidiki tujuan akhir bagi dirinya.

Pelajaran akhlak sebenarnya merupakan perincian dari pada takwa sebagai hiasan akidah dan ibadah. Dengan mempelajari akhlak, diharapkan manusia terbiasa melakukan yang baik dikerjakan dan yang buruk ditinggalkan dengan tetap menuju mardat. Perbuatan ini menyangkut dirinya sendiri, keluarga dan

masyarakat. Artinya setelah manusia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk itu kemudian diresapkan di dalam hati sehingga pengalamannya akan timbul dan kesadarannya sendiri bukan paksaan dari luar, dan merasakan bahwa dirinya sebagai makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial.

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak ini, Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut: Tujuan mempelajari Ilmu Akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.<sup>3</sup>

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.<sup>4</sup>

Uraian di atas memberikan petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk. Oleh karena itu seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, atau perbuatan yang buruk dan akan terdorong untuk

---

<sup>3</sup>Ahmad Amin. *Kitab Al-Akhlak*. Hal. 1

<sup>4</sup>Mustafa Zahri. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*.(Surabaya: Bina Ilmu .1995). Hal.

meninggalkannya sehingga ia akan terhindar dari bahaya yang menyatakannya.

Selain itu Ilmu Akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak. Jika ini tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahirlah keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dia miliki itu akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi ini, *Na'udzu bi Allah min dzalika*.

Jelaslah bahwa faedah akhlak itu bukan hanya dirasakan manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya, bahkan akan lebih rendah derajatnya dari pada binatang.



## E. KESIMPULAN

Ilmu akhlak adalah “ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Ruang lingkup ilmu tasawuf itu adalah hal-hal yang berkenaan dengan upaya-upaya atau cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus secara langsung dari Tuhan.

Salah satu dari tujuan dan faedah mempelajari akhlak dan ilmu akhlak adalah dengan ilmu akhlak diharapkan manusia menyadari bagaimana wajib mereka hidup, bukan bagaimana mereka hidup. Manusia mampu menyelidiki gerak jiwanya, perkataan dan perbuatan apa yang dibiasakannya, sampai mampu menemukan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Demikian pula dengan ilmu akhlak, diharapkan manusia mampu menyelidiki aturan-aturan yang menguasai perbuatannya dan menyelidiki tujuan akhir bagi dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syamsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta. Pena Grafika Amzah.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tasman, Humami. 2005. *Akhlak dan Tasawuf*. Yogyakarta. Pokja Akademik UIN.
- <https://makalahjadi.blogspot.com/2015/12/makalah-akhlak-tasawuf.html?m=1>
- <http://pusko4u.blogspot.com/2011/06/tujuan-dan-faedah-mempelajari-ilmu.html>



## BAB II

### HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU LAINNYA

#### A. PENDAHULUAN

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam kaitan ini pula peranan pendidikan agama Islam dikalangan umat Islam termasuk kategori manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya. Moral yang terbimbing dalam naungan Ilahiyah akan melahirkan etika yang lurus dan terarah. Untuk itu nilai-nilai Islam yang diformulasikan dalam cultural religious tetap berfungsi dan berkembang di masyarakat dari masa ke masa.<sup>5</sup> Untuk itu pendidikan yang mengarah kepada pembinaan akhlak sangat perlu diberikan dalam pengajaran dan pendidikan baik yang formal, nonformal maupun informal.

Dalam fenomena kehidupan di masyarakat, setiap warga masyarakat wajar untuk menyesuaikan tingkah lakunya menurut situasi aktual yang ada di hatinya dan mengadaptasikan dengan situasi lingkungan tempat ia berada. Peranan yang paling tepat ialah bilamana ia mampu bertindak multi peranan, peranan silih berganti, ia harus mampu memerankan diri sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat.

Keberhasilan seseorang dalam mempertemukan titik optimum, yakni peran individu dan peran sosial, telah sampai pada tingkat “matang” atau “dewasa”.<sup>6</sup> Sebenarnya telah banyak

---

<sup>5</sup>Encep Safrudin Muhyi, dalam *Dinamika Umat*, edisi 52/VI/Maret 2007, hlm.16.

<sup>6</sup>Dalam tasawuf, memang ada ajaran tentang uzlah (pengasingan diri dari pergaulan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah), tetapi hal ini tidak

penelitian dijalankan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan “Mengapa manusia itu selalu hidup bermasyarakat?”. Beberapa kesimpulan yang didapat adalah manusia itu tidak dapat hidup sendiri, misalnya hidup di gua atau di dalam hutan yang sunyi. Ia selalu tertarik untuk hidup bersama atau bermasyarakat.<sup>7</sup>

### B. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU TASAWUF

Para ahli ilmu tasawuf pada umumnya membagi tasawuf menjadi tiga bagian. Pertama tasawuf falsafi, kedua tasawuf akhlaki dan ketiga tasawuf amali. Ketiga tasawuf ini tujuannya sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan tercela dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji. Ketiga macam tasawuf ini memiliki perbedaan dalam hal pendekatan yang digunakan.<sup>8</sup>

Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf yaitu ketika mempelajari Tasawuf ternyata pula bahwa Al-Qur’an dan Al-Hadits mementingkan akhlak. Al-Qur’an dan Hadits menekankan kejujuran, persaudaraan, keadilan, tolong menolong, murah hati, pemaaf, sabar, baik sangka, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berpikiran lurus, nilai-nilai ini yang harus dimiliki oleh seorang muslim dan dimasukkan ke dalam dirinya sejak kecil.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam tasawuf masalah ibadah amat menonjol, karena tasawuf itu pada hakikatnya melakukan

---

bermaksud untuk menjauhkan orang yang menempuh jalan sufi dari urusan duniawi. Demikian juga uzlah tidak harus dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup seseorang. Lihat Sudirman Teba, *Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari*, Ciputat: Pustaka Irvan, 2008, cet. II, hlm. 5.

<sup>7</sup>Manna’ al-Qatthon, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an*, ttp.: Masyurot al-‘Ashril Hadits, tt., cet. III, hlm. 117.

<sup>8</sup>Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar. *Ahlak Tasawuf pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 30-34

serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, haji, dzikir, dan lain sebagainya. Yang semuanya itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah yang dilakukan dalam rangka bertasawuf itu ternyata erat hubungannya dengan Akhlak. <sup>9</sup>Bahwa seseorang yang dekat dengan Tuhannya maka dia akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Sehingga akan berpengaruh pada sikap dan tindak-tanduknya dalam kehidupan. Perilaku kehidupan keagamaan seseorang itu dipengaruhi dari jiwanya yang mengarah pada kebaikan atau keburukan.<sup>10</sup>

### **C. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU TAUHID**

Hubungan Ilmu Akhlak dan Ilmu Tauhid sekurang-kurangnya dapat dilihat melalui dua analisis sebagai berikut. Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, Ilmu Tauhid sebagaimana diuraikan di atas membahas masalah Tuhan baik dari segi zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kepercayaan yang mantap kepada Tuhan yang demikian itu, akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga perbuatan yang dilakukan manusia itu akan tertuju semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian Ilmu Tauhid akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu akhlak yang mulia.

Kedua, dilihat dari segi fungsinya, Ilmu Tauhid menghendaki agar seseorang yang bertauhid tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman yang enam dengan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan mencontoh terhadap subyek yang terdapat dalam

---

<sup>9</sup>Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, hlm.24.

<sup>10</sup>Guru tarekat disebut mursyid atau Syaikh, wakilnya disebut khalifah, dan pengikutnya disebut murid. Tempatnya dikenal dengan ribath/zawiyah/taqiyah. sumber: <http://blog.uin-malang.ac.id/sarkowi/2010/06/28/akhlak-tasawuf/> (diakses 9 Juli 2012)

rukun iman itu. Jika kita percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia, maka sebaiknya manusia yang bertauhid meniru sifat-sifat itu. Allah SWT misalnya bersifat al-rahman dan al-rahim, (Maha Pengasih dan Maha Penyayang), maka sebaiknya manusia meniru sifat tersebut dengan mengembangkan sikap kasih sayang di muka bumi.

Demikian juga jika seseorang beriman kepada para malaikat, maka yang dimaksudkan antara lain adalah agar manusia meniru sifat-sifat yang terdapat pada malaikat, seperti sifat jujur, amanah, tidak pernah durhaka dan patuh melaksanakan segala perintah Tuhan.

Demikian pula beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Tuhan, khususnya al-Qur'an, maka secara akhlaki harus diikuti dengan upaya menjadikan al-Qur'an sebagai wasit, hakim serta iman dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Selanjutnya beriman kepada para rasul, khususnya pada Nabi Muhammad SAW juga harus disertai dengan upaya mencontoh akhlak Rasulullah dan mencintainya. Di dalam al-Qur'an dinyatakan oleh Allah bahwa Nabi Muhammad SAW itu, berakhlak mulia.<sup>12</sup> Demikian pula beriman kepada hari akhir, dari sisi akhlaki harus disertai dengan upaya menyadari bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan selama di dunia ini akan dimintakan pertanggungjawabannya di hari akhirat nanti. Amal perbuatan yang dilakukan manusia selama di dunia akan ditimbang dan dihitung serta diputuskan dengan seadilnya. Mereka yang amalnya lebih banyak yang buruk dan ingkar kepada Tuhan akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam, sedangkan mereka yang amalnya lebih banyak yang baik dan bertakwa kepada Tuhan akan dimasukkan ke dalam surga.

---

<sup>11</sup>Ahmad Hasyimi Bek, *Mukhtâr al-Abâdits al-Nabawiyah*, Mesir: Mathba'ah Hijazi, 1948, hlm. 132.

<sup>12</sup>Ibid., hlm. 139.

Selanjutnya beriman kepada qada dan qadar Tuhan juga erat kaitannya dengan akhlak, yaitu agar orang yang percaya kepada qada dan qadar Tuhan itu senantiasa mau bersyukur terhadap keputusan Tuhan dan rela menerima segala keputusan-Nya. Perbuatan yang demikian termasuk ke dalam akhlak yang mulia. 13 hubungan yang sangat erat antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid dimana ilmu tauhid tampil dalam memberikan landasan terhadap ilmu akhlak, dan ilmu akhlak tampil memberikan penjabaran dan pengamalan dari Ilmu Tauhid. Tauhid tanpa akhlak yang mulia tidak akan ada artinya dan akhlak yang mulia tanpa tauhid tidak akan kokoh. Di sinilah letaknya hubungan yang erat dan dekat antara tauhid dan akhlak.<sup>13</sup>

#### **D. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU JIWA**

Hubungan antara akhlak dengan jiwa mempunyai pertalian yang erat dan kuat. Objek penyelidikan jiwa adalah kekuatan perasaan, paham, mengenal, ingatan, kehendak, kebebasan, khayal, rasa kasih, kelezatan dan rasa sakit. Adapun akhlak memerlukan apa yang dipersoalkan oleh ilmu jiwa tersebut. Dapat dikatakan bahwa ilmu jiwa adalah sebagai pendahuluan dalam ilmu akhlak. Jiwa yang bersih dari dosa dan maksiat serta dekat dengan Tuhan misalnya, akan melahirkan perbuatan dan sikap yang tenang pula. Sebaliknya, jiwa yang kotor, banyak berbuat kesalahan dan jauh dari Tuhan akan melahirkan perbuatan yang jahat, sesat dan menyesatkan orang lain.<sup>14</sup>

Hasil studi tersebut menggambarkan adanya hubungan yang erat antara potensi psikologis manusia dengan ilmu akhlak. Dengan kata lain melalui bantuan informasi yang diberikan ilmu

---

<sup>13</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995, hlm. 71.

<sup>14</sup>Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hlm. 75.

jiwa, atau potensi kejiwaan yang diberikan al-Qur'an, maka secara teoritis ilmu akhlak dapat dibangun dengan kokoh. Dengan demikian, ilmu jiwa dapat memberi masukan dalam rangka merumuskan metode pembelajaran dan pembinaan ilmu akhlak. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu psikologi sebenarnya merupakan bahasan yang sangat strategis. Karena antara akhlak dengan ilmu psikologi memiliki hubungan yang sangat kuat dimana, objek sasaran penyidikan psikologi adalah terletak pada domain perasaan, khayal, paham, kemauan, ingatan, cinta dan kenikmatan.<sup>15</sup> Sedangkan akhlak sangat menghajatkan apa yang dibicarakan oleh ilmu jiwa, bahkan ilmu jiwa adalah pendahuluan tertentu bagi akhlak.<sup>16</sup>

Akhlak akan mempersoalkan apakah jiwa mereka tersebut termasuk jiwa yang baik atau buruk. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa akhlak mempunyai hubungan dengan ilmu jiwa. Dimana ilmu akhlak melihat dari segi apa yang sepatutnya dikerjakan manusia, sedangkan ilmu jiwa meneropong dari segi apakah yang menyebabkan terjadi perbuatan itu.<sup>17</sup>

Pada masa akhir-akhir ini, terdapat dalam ilmu jiwa suatu cabang yang disebut "ilmu jiwa masyarakat" (social psychology). Ilmu ini menyelidiki akal manusia dari jurusan masyarakat. Yakni menyelidiki soal bahasa dan bagaimana bekasnya terhadap akal, adat kebiasaan suatu bangsa yang mundur dan bagaimana bekasnya terhadap akal, adat kebiasaan suatu bangsa yang mundur dan bagaimana susunan masyarakat. Dan bagi cabang ini memberi bekas yang langsung pada akhlak, melebihi dari ilmu jiwa perseorangan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Zahrudin Ar, Hasanuddin Sinaga. Ibid, hlm. 56.

<sup>16</sup>Ahmad amin. Ibid. hlm. 20.

<sup>17</sup>Zahrudin Ar, Hasanuddin Sinaga. Ibid. 2004, hlm. 57.

<sup>18</sup>Ahmad amin. Ibid. hlm. 20.



## E. HUBUNGAN ILMU JIWA DENGAN ILMU PENDIDIKAN

Manusia menurut al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia bukanlah binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap hidupnya setelah mati dan bukanlah binatang yang wujudnya tidak berbeda dengan binatang-binatang lain. Manusia bukan juga makhluk yang paling tinggi yang tidak ada sesuatu di atasnya. Namun manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notabene apabila tahu diri, berilmu dan mau menggunakan akalnyanya. Apabila ia jatuh meluncur ke tingkat yang paling rendah jelek, maka hilanglah kemanusiaannya dan ia berkedudukan yang paling hina daripada binatang.<sup>19</sup>

Seseorang yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor eksternal antara lain siswa, teman sejawat lingkungan pendidikan tempat bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Disamping itu ia juga memiliki empati, yakni respon efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu terhadap orang lain. Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan, umpamanya, maka ia ikut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.<sup>20</sup>

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi seorang guru untuk mengingat posisinya sebagai panutan siswa. Selain sisi positif yang dimiliki oleh seorang guru dalam keterbukaan psikologis yaitu: Pertama, keterbukaan psikologis merupakan pra kondisi atau persyaratan penting yang harus dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua,

---

<sup>19</sup>Barnadji, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987. hlm. 4.

<sup>20</sup>Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990. hlm. 50-51.

keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan. Ketika terjadi komunikasi psikologis inilah seorang guru telah membangun saling percaya kepada siswanya sehingga siswa secara psikologis akan membuka diri terhadap informasi dan komunikasi yang baru yang akan dapat merubah pola pikir dan pola prilakunya.

Dengan demikian proses pendidikan akan semakin menemukan bentuknya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai menjembatan proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih efektif sesuai dengan kematangan psikologi masing-masing peserta didik dan kesediaan peserta didik untuk membuka diri terhadap informasi dan pengetahuan baru serta kesediaan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan psikologi siswa dari para guru kepada siswa akan sangat menentukan keberhasilan proses transfer nilai-nilai serta karakter pada peserta didik.

Perkembangan kejiwaan seseorang adalah sebuah bentuk kewajaran dan pasti terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam mengarahkan proses perkembangan kejiwaan. Terlebih lagi dalam lembaga pendidikan Islam, tentu akan mempengaruhi bagi pembentukan jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan ini perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Pendidikan agama dalam pendidikan Islam sangatlah penting sekali, sebab dengan adanya pendidikan agama, manusia akan lebih dekat dengan Tuhan, dan keimanan mereka akan semakin kuat. Pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang, khususnya dalam pembentukan pribadi atau pembentukan watak. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik tingkat kecerdasan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Oleh karena itu pengaruh pendidikan terhadap jiwa keagamaan sangatlah penting untuk diketahui guna untuk menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak didik. Diantara pengaruhnya adalah Pendidikan Keluarga, Pendidikan Kelembagaan, dan Pendidikan di masyarakat.<sup>21</sup>

## **F. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU FILSAFAT**

Filsafat sebagaimana diketahui adalah suatu upaya berpikir mendalam, radikal, sampai keakar-akarnya, universal dan sistematis dalam rangka menemukan inti atau hakikat mengenai segala sesuatu. Di antara obyek pemikiran filsafat yang erat kaitannya dengan Ilmu Akhlak adalah tentang manusia. Ibn Sina misalnya mengatakan bahwa jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri akan mempunyai wujud terlepas dari badan. Pemikiran filsafat tentang jiwa yang dikemukakan Ibn Sina tersebut memberi petunjuk bahwa dalam pemikiran filsafat terdapat bahan-bahan atau sumber yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi konsep Ilmu Akhlak.

Dalam hal itu al-Ghazali membagi umat manusia ke dalam tiga golongan. Pertama kaum awam, yang berpikirnya sederhana sekali. Kedua kaum pilihan yang akalnya tajam dan berpikir secara mendalam. Ketiga kaum penengkar. Pemikiran al-Ghazali ini memberi petunjuk adanya perbedaan cara dan daya tangkapnya. Pemikiran demikian dapat membantu dalam merumuskan metode dan pendekatan yang tepat dalam mengajarkan akhlak.<sup>22</sup> Selain itu, filsafat juga membahas tentang Tuhan, alam dan makhluk lainnya. Dari pembahasan ini akan dapat diketahui dan dirumuskan tentang cara-cara berhubungan dengan Tuhan dan memperlakukan makhluk serta alam lainnya.

---

<sup>21</sup>Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995. hlm. 228.

<sup>22</sup>Abuddin Nata, op. cit., hal. 40.

Dengan demikian akan dapat diwujudkan akhlak yang baik terhadap Tuhan, terhadap manusia, alam dan makhluk Tuhan lainnya.

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada dengan menggunakan pikiran. Filsafat memiliki bidang-bidang kajiannya mencakup berbagai disiplin ilmu antara lain :

- a. Metafisika : penyelidikan dibalik alam yang nyata.
- b. Kosmologi : penyelidikan tentang alam (filsafat alam)
- c. Logika : pembahasan tentang cara berpikir cepat dan tepat
- d. Etika : pembahasan tentang tingkah laku manusia
- e. Theodica : pembahasan tentang ke-Tuhanan
- f. Antropologia : pembahasan tentang manusia

Dengan demikian jelaslah bahwa etika termasuk salah satu komponen dalam filsafat. Banyak ilmu-ilmu yang pada mulanya merupakan bagian filsafat karena ilmu tersebut kian meluas dan berkembang dan akhirnya membentuk disiplin ilmu itu sendiri dan terlepas dari filsafat. Demikian juga etika, dalam proses perkembangannya sekalipun masih diakui sebagai bagian dalam pembahasan filsafat, kini telah merupakan ilmu yang mempunyai identitas sendiri.

Ada yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan falsafah manusia ialah mendapat ideal yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran yang berlainan dan sifatnya relative, setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.

Adapun secara istilah, pengertian etika tampak berbeda dengan akhlak. Etika membicarakan perilaku manusia (kebiasaan) ditinjau dari baik-buruk, atau teori tentang perbuatan manusia ditinjau dari nilai baik-buruknya. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa etika merupakan bidang garapan filsafat, dengan moralitas sebagai objek materialnya. Jadi, studi kritis terhadap moralitas itulah yang merupakan wilayah etika.<sup>23</sup>

## G. KESIMPULAN

Dari uraian di atas kami dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang sangat penting dimiliki manusia karena dengan ilmu akhlak jiwa kita lebih tenang damai, dan menjadi manusia yang lebih baik. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf, tauhid, psikologi, pendidikan, filsafat adalah untuk mengetahui apakah keadaan rohani dan jasmani baik individu ataupun masyarakat tertentu baik atau buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djatmika, Rahmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, *Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Ipandang, *Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Mitisime Islam Serta Kemanusiaan* : jurnal filsafat akhlak, Vol. 11, No. 1, Juni 2017
- Mustofa, Ahmad dan rosihon Anwar: *Ilmu tasawuf, Akhlak tasawuf, Bandung*: Pustaka Setia.
- Nadwa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017.

---

<sup>23</sup>Zahrudin Ar, Hasanuddin Sinaga. Ibid. Hal. 60-61



## **BAB III**

### **ETIKA, MORAL DAN SUSILA**

#### **A. PENDAHULUAN**

Dalam agama Islam, seorang muslim bisa dikatakan sempurna apabila mampu menguasai dan menerapkan aspek-aspek kehidupan termasuk akhlak yang baik dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pergaulan, kita mampu menilai perilaku seseorang, apakah itu baik atau buruk. Hal tersebut dapat terlihat dari cara bertutur kata dan bertingkah laku. Akhlak, moral, dan etika masing-masing individu berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal tiap-tiap individu. Timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap-Nya adalah yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak, atau moral, atau susila adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Hidup bersusila dan tiap-tiap perbuatan susila adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu. Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri yang berhubungan dengan baik dan buruk, membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan.

#### **1. Etika**

Secara Etimologi kata Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "Ethos dan Ethikos". Ethos yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan. Ethikos berarti susila, keadaban atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Etika mencakup analisis

dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)<sup>24</sup>.

Ahmad Amin dalam Mudhlor Ahmad memperjelas pengertian Etika dengan berpendapat bahwa etika adalah *"Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang kepada sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan."*<sup>25</sup>

Menurut Abudin Nata, Etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut: *pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama mempunyai obyek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih

---

<sup>24</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia.web.id

<sup>25</sup>Reksiana, Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika, Jurnal THAQAFIYYAT, Vol. 19, No. 1, Juni 2018, hlm. 12



berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika dalam hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>26</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk kemudian dikatakan baik dan buruk.

## 2. Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Moral juga berarti kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.<sup>27</sup>

Menurut Schumann dalam bukunya Mawardi Lubis, Moral berasal dari kata *mores* (latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat). *Mores* mengandung kaidah-kaidah

---

<sup>26</sup>Reinforcement Dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan Pada Pendidikan Prasekolah, Jurnal eprints.walisongo.ac.id, hlm. 18-19.

<sup>27</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia.web.id

yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.<sup>28</sup>

Selanjutnya, Howard mengungkapkan pandangan yang berbeda, bahwa moral merupakan patokan perilaku benar dan salah yang dapat dijadikan pedoman bagi pribadi seseorang. Moral juga menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Baik dan buruk perbuatan seseorang dapat diukur dari nilai moral.<sup>29</sup> Dengan demikian, moral memiliki suatu komponen yang berkaitan, yaitu kesadaran dan perasaan moral ketika seseorang akan bertindak atau melakukan sesuatu.

### 3. Susila

Susila lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, dan aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*Su*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Susila adalah adat istiadat yang baik; sopan santun; kesopanan; keadaban; kesusilaan. Susila juga dapat diartikan pengetahuan tentang adab.<sup>30</sup> Kesusilaan mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesusilaan menggambarkan keadaan di mana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik. Oleh karena itu pedoman untuk menentukan baik dan buruk dalam kesusilaan adalah sama dengan moral yaitu

---

<sup>28</sup>Reinforcement Dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan Pada Pendidikan Prasekolah, Jurnal eprints.walisongo.ac.id, hlm.19.

<sup>29</sup>Reksiana, Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika, Jurnal THAQAFIYYAT, Vol. 19, No. 1, Juni 2018, hlm.12.

<sup>30</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia.web.id

berpedoman pada norma-norma yang tumbuh dan berkembang yang berlangsung di masyarakat.<sup>31</sup>

Dilihat dari fungsi dan peranannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya.

## B. HUBUNGAN ETIKA, MORAL, DAN SUSILA DENGAN AKHLAK

Secara *lughat* (bahasa) akhlak adalah bentuk jamak dari *kbilqun* atau *kbuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at. Istilah akhlak mempunyai sinonim dengan etika dan moral; etika dan moral berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *etos* maknanya kebiasaan, dan *mores* artinya kebiasaannya. Kata akhlak berasal dari kata kerja *kbhalaqa* yang artinya menciptakan. *Khaliq* maknanya pencipta atau Tuhan dan *makbluq* artinya yang diciptakan, sedangkan *kbhalaq* maknanya penciptaan. Kata *kbhalaqa* yang mempunyai kata yang seakar di atas mengandung maksud bahwa akhlak merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak Tuhan dan manusia. Pada makna lain kata akhlak dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain. Jika perilaku ataupun tindakan tersebut didasarkan atas kehendak Khaliq (Tuhan) maka hal itu disebut sebagai *akhlak hakiki*.

Oleh karena itu, akhlak dapat dimaknai tata aturan atau norma kepribadian dan perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*), manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), serta manusia dengan alam semesta (lingkungannya).<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Reinforcement Dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan Pada Pendidikan Prasekolah, Jurnal eprints.walisongo.ac.id, hlm. 19-20.

<sup>32</sup>Badrudin, *Akhlak Tasawuf*. Cetakan II, September 2015, hlm. 8-9.

Melalui uraian di atas, dapat dipahami bahwa etika, moral dan susila berasal dari sifat manusia dan budaya masyarakat yang diakui bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yaitu ketentuan dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan kata lain, etika, moral dan susila berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan sehingga hal tersebut akan selalu saling berhubungan dan membutuhkan. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an Tuhan memerintahkan manusia untuk selalu menghormati orang tua dan jangan membangkang. Begitu pula dalam norma etika, moral dan susila masyarakat yang menyuruh kita untuk tetap menghormati orang tua dan tidak boleh kurang ajar.

Dengan demikian keberadaan etika, moral dan susila sangat dibutuhkan dalam menjabarkan dan mempraktikkan ketentuan akhlak yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Disinilah letak peran dan hubungan dari etika, moral dan susila terhadap akhlak.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan tulisan di atas diketahui bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan susila memiliki kesamaan arti, cakupan dan tujuan serta saling berhubungan dan berkaitan. Namun demikian, juga memiliki perbedaan satu sama lainnya. Dalam perspektif Islam akhlak dan tasawuf sangat berkaitan erat karena sama-sama bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akhlak adalah salah satu dimensi keilmuan yang perlu digunakan dalam berbagai lini dan profesi kehidupan untuk meningkatkan kualitas ilmu, iman dan amal. Keempat hal tersebut (etika, moral, susila, dan akhlak) merupakan hal yang paling penting dalam pembentukan akhlakul karimah seorang manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia.web.id

Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika*,  
Jurnal THAQAFIYYAT, Vol. 19, No. 1, Juni 2018

Reinforcement Dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan  
Moral Keagamaan Pada Pendidikan Prasekolah, Jurnal  
eprints.walisongo.ac.id

Buku AKHLAK TASAWUF, Dr. H. Badrudin, M.Ag. Cetakan  
II, September 2015



## **BAB IV**

### **BAIK DAN BURUK**

#### **A. PENDAHULUAN**

Baik dan buruk adalah persoalan yang pertama kali muncul di kalangan para filsuf Yunani. Persoalan ini pula yang menjadi pembicaraan utama dalam kajian ilmu akhlak dan ilmu estetika. Sebelum membahas lebih dalam tentang baik dan buruk alangkah baiknya untuk memahami kedua istilah tersebut yaitu baik dan buruk. Istilah baik dan buruk merupakan dua kata yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Bahkan, setiap filsuf hampir membicarakan persoalan ini, terutama para filsuf dari kalangan Marxisme. Di kalangan para teolog, persoalan ini memunculkan perdebatan yang sengit diantara aliran-aliran. Mu'tazilah, berpendapat bahwa akal manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Ini berbeda dengan aliran Ahlus Sunnah wa Jamaah, diantaranya Asy'ariyyah. Mereka berpendapat bahwa penentu baik dan buruk mutlak merupakan otoritas wahyu, bukan domain akal.

Pembicaraan mengenai baik dan buruk penting karena dua alasan. Pertama, persoalan ini menjadi pembahasan utama ilmu akhlak sekaligus menjadi inti keberagaman seseorang. Kedua, mengetahui pandangan Islam tentang persoalan ini di tengah maraknya berbagai aliran yang memperbincangkan persoalan ini.

#### **B. PENGERTIAN BAIK**

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata 'khair' dalam bahasa arab, atau good dalam bahasa inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, Munjid, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Sementara itu dalam Webster's New Century Dictionary,

dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharusan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya. Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa secara umum bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai (*value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang kongkret.<sup>33</sup>

Manusia perlu memiliki akhlak yang baik agar bisa diterima di masyarakat dan hidup di dalamnya. Jika manusia memiliki akhlak yang jelek maka hidupnya akan dikucilkan oleh masyarakat, dan akan dikucilkan dari kehidupan. Terkait dengan istilah akhlak, untuk memahaminya, paling tidak ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan arti akhlak, yaitu dengan pendekatan linguistik (kebahasaan), dan dengan pendekatan terminologik (peristilahan).<sup>34</sup>

### C. PENGERTIAN BURUK

Dalam bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah *syarr*. Dan diartikan dengan sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, keji jahat, tidak bermoral dan

---

<sup>33</sup>Drs. H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 102.

<sup>34</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada. 2014. Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 1.



perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik.

Definisi di atas, memberikan kesan bahwa sesuatu yang disebut baik atau buruk itu relatif sekali, karena tergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskan. Dengan demikian nilai baik atau buruk menurut pengertian tersebut bersifat relatif dan subyektif, karena bergantung kepada individu yang menilainya.<sup>35</sup>

#### **D. PENENTUAN BAIK DAN BURUK**

Ada beberapa aliran filsafat yang mempengaruhi penentuan baik dan buruk, diantaranya adalah aliran sosialisme, hedonisme, humanisme, utilitarianisme, vitalisme, religiousisme dan evolusisme. Berikut penjelasan mengenai penentuan baik dan buruk menurut aliran-aliran tersebut.

a. Baik dan buruk menurut aliran adat-istiadat (sosialisme)

Baik dan buruk menurut aliran ini adalah sesuatu dikatakan baik jika sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang mematuhi adat-istiadat yang berlaku di sekitar masyarakatnya dikatakan orang yang baik. Sedangkan sesuatu dikatakan buruk apabila hal tersebut bertentangan dengan adat-istiadat yang berlaku di sekitar masyarakat. Orang yang melanggar adat dan istiadat yang berlaku akan disebut buruk, dan akan dihukum dengan menggunakan hukum adat.

---

<sup>35</sup>Abuddin Nata, 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. h. 104.

b. Baik dan buruk menurut aliran hedonisme

Menurut aliran ini, sesuatu dikatakan baik jika mendatangkan kesenangan yang lebih besar, kelezatan, kenikmatan dan kepuasan nafsu biologisnya. Dan sesuatu dikatakan buruk dalam aliran ini jika sesuatu tersebut tidak mendatangkan kesenangan, kelezatan, kenikmatan dan kepuasan nafsu biologis, atau justru mendatangkan kepedihan. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kini aliran ini mulai berkembang ke arah yang negatif. Tidak seperti pemikiran tokoh utamanya Epicurus yang mengutamakan kepuasan dan kesenangan yang diukur dengan akal dan pikiran, aliran ini pada akhirnya lebih mengutamakan kepuasan nafsu biologis. Akibatnya muncul tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan akal dan pikiran.

c. Baik dan buruk menurut paham humanisme (intuisisme)

Paham ini menilai suatu tindakan baik atau buruknya dengan menggunakan kekuatan batin. Artinya sesuatu yang dikatakan baik jika sesuai dengan kata hati, karena menurut para penganut aliran ini, hati dapat menilai sesuatu baik atau buruk. Sebaliknya sesuatu dikatakan buruk jika tidak mengikuti kata hati mereka. Oleh karena itu sesuatu yang benar, dermawan, berani dikatakan baik oleh manusia, sedangkan sesuatu yang salah, kikir dan pengecut dikatakan buruk.

d. Baik dan buruk menurut paham utilitarianisme

Secara harfiah memiliki makna berguna. Jadi paham ini mengatakan bahwa sesuatu yang baik adalah sesuatu yang berguna. Jika kebergunaan sesuatu tersebut hanya untuk perorangan, maka disebut individual, sedangkan jika

berguna bagi banyak orang maka disebut sosial. Hal ini sesuai dengan salah satu hadis Nabi Muhammad SAW. Yang mengatakan bahwa sebaik-baik orang adalah yang berguna bagi orang yang lain.

e. Baik dan buruk menurut paham vitalisme

Menurut paham ini, sesuatu yang kuat dianggap sebagai sesuatu yang baik. Contohnya adalah kekuatan atau kekuasaan yang dapat menaklukkan orang lain dikatakan sebagai sesuatu yang baik. Aliran ini cenderung menggunakan hukum alam, artinya siapa yang lebih kuat akan mampu menguasai yang lebih lemah.

f. Baik dan buruk menurut paham religiousisme

Paham ini beranggapan bahwa perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Artinya ukuran baik dan buruk pada aliran ini didasarkan atas peraturan agama. Karena terdapat bermacam-macam agama di dunia oleh karena itu setiap agama memiliki tolak ukur masing-masing dalam menentukan baik dan buruk.

g. Baik dan buruk menurut paham evolusisme

Menurut paham ini segala sesuatu yang ada di alam baik yang tampak maupun yang tidak tampak mengalami evolusi. Begitu juga dengan akhlak dan moral, Herbert Spencer mengatakan bahwa perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana kemudian berangsur meningkat sedikit demi sedikit berjalan ke arah cita-cita yang dianggap sebagai tujuan. Dengan demikian paham ini mengukur sesuatu yang baik dikatakan baik jika mendekati cita-cita dan sesuatu

yang buruk dikatakan buruk jika menjauhi cita-cita atau tujuan manusia dalam hidupnya.<sup>36</sup>

### E. SIFAT BAIK DAN BURUK

Sifat baik dan buruk yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Baik dan tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.<sup>37</sup>

### F. BAIK DAN BURUK DALAM AJARAN ISLAM

Baik dan buruk menurut ajaran Islam yaitu segala sesuatu yang bersumber dari al-Quran dan Hadits. Al-Quran sebagai wahyu yang berasal dari Allah berisi tentang pengajaran baik dan buruk, sebagai mana akhlak yang juga bersumber dari al-Quran. Sedangkan hadis berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat yang ada dalam al-Quran, yang bersumber dari Rasulullah SAW. Contohnya al-Quran menganjurkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua, akan tetapi di dalam al-Quran tidak dijabarkan mengenai cara berbuat baik kepada orang tua. Penjelasan mengenai berbuat baik kepada orang tua tersebut selengkapnya

---

<sup>36</sup><https://bangjunes.blogspot.com/2017/04/pengertian-baik-buruk-penentuan-baik.html?m=1>

<sup>37</sup> Sukanto, Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa, Solo: Maulana Offset, 1994 ,cet. I. hlm. 80.

dapat ditemukan dalam Hadits. Jadi segala sesuatu yang baik dalam Islam adalah yang didasari dengan petunjuk dari al-Quran dan Hadits. Sedangkan perbuatan yang buruk adalah yang bertentangan dengan kedua sumber hukum Islam yang utama tersebut. Meskipun demikian, al-Quran dan Hadits bukanlah sesuatu yang tertutup. Artinya keduanya bersikap terbuka, mudah menerima pendapat dari hukum yang dibuat oleh manusia. Al-Quran dan Hadits sangat menghargai pendapat dari kelompok-kelompok yang lain. Baik dan buruk dalam ajaran Islam ditunjukkan Alquran melalui ayatnya tentang kebaikan dan keburukan menunjukkan bahwa pandangan baik-buruk pada diri manusia dapat beraneka ragam, tergantung landasan yang digunakannya. Pada gilirannya pengetahuan dan pemahaman yang jelas serta mendalam tentang rumusan baik buruk ditentukan oleh hal-hal yang menjadi keharusan untuk dilakukan dan keharusan untuk di jauhi. Beberapa istilah yang digunakan Alquran dalam menggambarkan kebaikan dan keburukan telah memberikan petunjuk bahwa kebaikan dan keburukan bermacam-macam. Berdasarkan uraian yang lalu, dapat dinyatakan bahwa kebaikan dan keburukan ditentukan oleh berbagai sumber, yaitu: berdasarkan syar'i, akal, pandangan secara fisik, dan kehendak manusia (sifat jiwa manusia). Oleh karena itu, pembicaraan tentang baik (kebaikan) – buruk (keburukan) menuntut pembicaraan berbagai dimensi. Dimensi dimaksud adalah: kebaikan alam, kebaikan hewani, kebaikan lahiriah manusia, dan kebaikan susila (moral).<sup>38</sup> Dengan demikian, tidak semua yang dikatakan "kebaikan" merupakan "kebaikan" dalam dimensi akhlak.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Burhanudin Salam, *Etika Individual (Pola-Pola Dasar Filsafat Moral)*, Rineka Cipta, Jakarta, 200 hlm. 22-27.

<sup>39</sup>Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Jakarta. 1990, h.81

## **G. KESIMPULAN**

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata 'khair' dalam bahasa arab, atau good dalam bahasa inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, Munjid, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Sementara itu dalam Webster's New Century Dictionary, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharusan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya. Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Dalam bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah syarr. Dan diartikan dengan sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, keji jahat, tidak bermoral dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik. Definisi di atas, memberikan kesan bahwa sesuatu yang disebut baik atau buruk itu relatif sekali, karena tergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskan. Dengan demikian nilai baik atau buruk menurut pengertian tersebut bersifat relatif dan subyektif, karena bergantung kepada individu yang menilainya. Perbuatan itu dapat dinilai baik buruknya itu bukan tergantung dari perbuatan itu sendiri, melainkan suatu penilaian yang sematkan oleh manusia kepada sebuah perbuatan itu. Karena itu, predikat baik buruknya perbuatan sifatnya relatif, tidak mutlak. Hal itu disebabkan adanya perbedaan tolok ukur atau indikator yang digunakan untuk penilaian tersebut. Sifat baik dan buruk yang

tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk, tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Drs. H. Abuddin Nata, M.A., Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 102.
- Abuddin Nata. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada. 2014. Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 1
- Abuddin Nata, 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. h. 104
- Sukanto, Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. hlm. 80
- Burhanudin Salam, Etika Individual (Pola-Pola Dasar Filsafat Moral), Rineka Cipta, Jakarta, 200 h. 22-27
- Achmad Charris Zubair, Kuliah Etika, Rajawali Press, Jakarta. 1990, h.81





## **BAB V**

### **KEBEBASAN, TANGGUNG JAWAB, DAN HATI NURANI**

#### **A. PENDAHULUAN**

Setiap manusia pasti menginginkan kebebasan dalam hidupnya kebebasan dalam berpikir, berekspresi maupun dalam melakukan kegiatannya yaitu kegiatan yang di sadari, di sengaja maupun yang dilakukan demi suatu tujuan yang selanjutnya di sebut tindakan. Mereka di beri kebebasan dalam melakukan suatu asalkan sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan tidak juga melampaui batas wajar syariat. Manusia hidup di dunia pasti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kehidupannya baik itu tanggung jawab atas diri sendiri maupun terhadap orang lain terhadap agama maupun budaya. Adanya akibat ini maka seorang manusia mempunyai tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

Kebebasan seseorang akan menyebabkan timbulnya tanggung jawab. Tanggung jawab tersebut membuat manusia melakukan kebebasan berdasarkan hati nurani. Banyak manusia tidak mengetahui dasar kebebasan yang telah ditentukan karenanya kita sebagai manusia yang mayoritas mencintai kebebasan setidaknya kita memahami apa itu kebebasan yang bertanggung jawab yang berpengaruh pada hati nurani. Oleh karena itu hati nurani yang menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam berbuat kebaikan sesuai dengan hati nuraninya maka dengan mudah ia dapat mempertanggung jawabkan apa yang dibuatnya

#### **B. KEBEBASAN**

kebebasan adalah tidak dalam keadaan diam tetapi dapat melakukan apa saja yang diinginkan selama masih dalam norma

atau peraturan yang telah ada dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam arti luas kebebasan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menyangkut semua urusan dari sekecil kecilnya sampai sebesar besarnya sesuai keinginan baik individu maupun kelompok namun tidak bertentangan dengan norma aturan dan perundangan undangan berlaku.

Ada dua kelompok ahli teologi yang mengungkapkan tentang masalah kebebasan dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang menyangkut semua alasan mulai dari sekecil kecilnya sampai sebesar besarnya sesuai keinginan sesuai individu maupun kelompok. pertama kelompok yang berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan merdeka untuk melakukan perbuatannya menurut kemauannya sendiri. Kelompok kedua yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk perbuatannya mereka dibatasi dan di tentukan oleh Tuhan. Dalam pandangan yang kedua ini manusia tidak ubahnya seperti wayang yang mengikuti sepenuhnya kemauan datang.

Sebagian ahli filsafat seperti Spinoza Hucs dan Malebbrache berpendapat bahwa manusia melakukan sesuatu karna terpaksa. Sebagian ahli filsafat lainnya berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menetapkan perbuatannya. Kebebasan sebagaimana di kemukakan Ahmad Chariz Zubair adalah terjadi apabila kemungkinan untuk bertindak dibatasi oleh suatu paksaan dari keterikatan kepada orang lain. Seseorang di sebut bebas apabila.

1. Dapat menentukan sendiri tujuan tujuannya dan apa yang akan dilakukannya
2. Dapat memilih antara kemungkinan yang tersedia baginya<sup>40</sup>
3. Tidak di paksa atau terikat membuat sesuatu<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Ahmad chacis zubair,kuliah etika

Dilihat dari segi sifatnya, kebebasan dibagi menjadi tiga yaitu: Pertama kebebasan jasmaniah yaitu kebebasan dalam menggerakkan dan mempergunakan anggota badan yang kita miliki. Kedua kebebasan kehendak (rohaniah) yaitu kebebasan untuk menghendaki sesuatu. Jangkauan kebebasan kehendak adalah sejauh jangkauan kemungkinan untuk berpikir. Ketiga kebebasan moral yang dalam arti luas berarti tidak adanya macam ancaman tekanan, larangan dan desakan yang tidak sampai dengan paksaan fisik.

Islam mengajarkan kebebasan yang bertanggung jawab dan memperhatikan norma yang berlaku dengan kata lain setiap orang memiliki kebebasan, ia bebas melakukan apa saja yang di kehendaki sebagai ia mempertanggungjawabkan dan tidak melanggar norma yang ada. Norma adalah peraturan berupa perintah dan larangan yang mengatur pergaulan kehidupan manusia. Norma ada 4 jenis yaitu:

1. Norma agama, yaitu peraturan hidup yang di terima sebagai perintah, larangan dan anjuran yang di yakini oleh pemeluknya berasal dari Tuhan.
2. Norma kesusilaan yaitu peraturan hidup yang dianggap sebagai suara hati sanubari manusia, peraturan hidup itu berupa bisikan kalbu atau suara bathin yang diinsafi oleh setiap orang sebagai pedoman.
3. Norma kesopanan, yaitu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan se golongan manusia diikuti dan ditaati sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku manusia terhadap manusia lain

---

<sup>41</sup>Abuddin nata, *Akhlak tasawuf*, (jakarta: Rajawali pers, 2015, cet.15, hlm.109.

4. Norma hukum, yaitu peraturan yang di buat oleh penguasa negara isinya mengikat semua orang dan pelaksanaannya dapat di pertahankan dan dipaksakan oleh alat negara.<sup>42</sup>

Dengan memperhatikan norma di atas dapat juga dikatakan bahwa kebebasan itu adalah kepatuhan dan tunduk pada hukum. Kebebasan juga dapat diartikan sebagai kemerdekaan seseorang tanpa ada kekangan dari pihak manapun yang dapat menghalangi seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Di dalam kebebasan yang dibenarkan adalah kebebasan yang tidak melanggar norma dan ajaran Islam apabila seseorang hidup tanpa adanya peraturan tentu hidupnya kacau menurut Hobbes arti kebebasan bagi setiap orang harus berdasarkan prinsip kebaikan bersama di atas oleh hak setiap orang pada umumnya bahwa hak saya dan dalam melindungi hak saya pemerintah menjaminkannya<sup>43</sup>

### C. TANGGUNG JAWAB

Tanggung jawab secara sempit yaitu suatu usaha seseorang yang diamanahkan untuk dilakukan. Istilah dalam Islam tanggung jawab merupakan amanah. Secara luas tanggung jawab diartikan sebagai usaha manusia untuk melakukan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik buruknya, untung rugi dan segala hal yang berhubungan dengan hal tersebut secara transparan menyebabkan orang percaya dan yakin sehingga perbuatan tersebut mendapat imbalan baik maupun pujian dari orang lain.

Tanggung jawab merupakan yang amat baik bagi manusia. Tidak bertanggung jawab adalah sifat yang buruk. Seseorang tidak perlu bertanggung jawab terhadap hal yang tidak mengandung kemerdekaan di dalamnya seperti tidak meminta

---

<sup>42</sup>Ahmad Charris Zubair, *kuliah etika*, jakarta: Rajawali pers, 1987, hlm. 39-40.

<sup>43</sup>Abudin Nata, *Ahlak tasawuf.....*, hlm. 113

pertanggung jawaban pada sebatang pohon yang tiba-tiba tumbang saat seseorang melintas dan menimpa seseorang tersebut.

Dalam GBHN (tap MPR No.IV/MPR/1978) disebutkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam kehidupan rumah tangga. Sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan oleh kedua orang tua terhadap anak adalah antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan dan minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya .
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan serta melaksanakan kekhalifahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini di kategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah SWT.

Manusia hidup sebagai makhluk sosial tidk bisa bebas dan harus bertanggung jawab. Persoalan tanggung jawab Allah berfirman: Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa tanggung jawab)?, Qur'an Surah al Qiyamah.

Tanggung jawab dalam kerangka akhlak adalah keyakinan bahwa tindakannya itu baik. Dalam kerangka tanggung jawab ini kebebasan mengandung arti:

1. Kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri
2. Kemampuan untuk bertanggung jawab
3. Kedewasaan manusia
4. Keseluruhan kondisi yang memungkinkan manusia melakukan tujuan hidupnya.

Tanggung jawab dapat terbagi menjadi beberapa ruang lingkup, diantaranya:

- a. Tanggung jawab agama: manusia lahir dengan di bekali oleh Allah SWT berbagai potensi yang di milikinya, potensi tersebut diberikan Allah agar manusia menjadi khalifah {wakil} Allah di muka bumi. Potensi tersebut diberikan tersebut sebagai alat untuk mengurus alam dan seisinya dan agar manusia senantiasa menyembah Allah. Potensi tersebut tidak diberikan dengan gratis dan tanpa pengawasan melainkan agar di mintai pertanggung jawaban tentang bentuk pertanggung jawabannya perbuatan manusia tersebut.
- b. Tanggung jawab sosial: manusia sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada suatu aturan yang harus di patuhi oleh semua anggotanya. Peraturan tersebut merupakan wujud tanggung jawab perseorangan terhadap lingkungan sosialnya yang bertujuan untuk ketertiban dan kemakmuran serta menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dalam masyarakat tersebut.
- c. Tanggung jawab akhlak(sosial) fitrah manusia adalah cenderung kepada kebaikan dan tanggung jawab merupakan bagian dari fitrah manusia.

- d. Tanggung jawab hati nurani hati nurani dartikan sebagai kekuatan yang memperingatkan manusia dan mencegahnya untuk berbuat buruk.
- e. Tanggung jawab amal perbuatan, setiap perbuatan manusia betapa pun kecilnya pasti ada pertanggung jawabannya baik secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>44</sup>

Dengan demikian tanggung jawab dalam kerangka akhlak adalah bahwa keyakinan tindakkannya itu baik, uraian tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab erat kaitannya dengan kesenjangan atau perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran.<sup>45</sup>

#### **D. HATI NURANI**

Hati nurani atau instuisi merupakan tempat dimana manusia dapat memperoleh saluran ilham dari Tuhan. Hati nurani di yakini selalu cenderung kepada kebaikan dan tidak suka kepada keburukan. Atas dasar inilah munculah aliran intisisme yaitu paham yang mengatakan bahwa perbuatan yang baik sesuai dengan kata hati sedangkan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan kata hati, sedangkan perbuatan yang tidak sejalan dengan kata hati atau hati nurani.

Karena sifatnya yang demikian itu maka hati nurani harus menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam melaksanakan kebebasan yang ada dalam ciri manusia, yaitu kebebasan yang tidak menyalahi atau membelenggu hati nuraninya karena kebebasan yang demikian itu pada hakikatnya adalah kebebasan yang merugikan secara moral.

Ciri-ciri hati nurani adalah sebagai berikut:

1. Apa bila kekuatan mengiringi sesuatu perbuatan dapat memberi petunjuk dan membimbing dari kemaksiatan.

---

<sup>44</sup>Ahmad Charis zubair,kuliah etika.....hlm 43.

<sup>45</sup>Abudin Nata,akhlakk tasawuf.....hlm.113.,Ibid.....hlm.113

2. Apabila kekuatan mengiringi suatu perbuatan dapat mendorongnya untuk menyempurnakan perbuatan yang baik dan menahan perbuatan yang buruk.
3. Apabila kekuatan menyusul setelah perbuatan dapat merasa gembira dan senang jika perbuatan kesalahan dia merasa sakit dan pilu karena kesalahan itu.

Hati nurani timbul dari hati yang paling dalam, perintah kepada seseorang supaya melakukan kewajiban dan jangan sampai menyalahinya. Hati nurani mempunyai tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a. Perasaan melakukan kewajiban karena ibadah kepada Allah .
- b. Perasaan mengharuskan mengikutinya apa yang telah di perintahkan.
- c. Perasaan yang seharusnya mengikuti apa yang di pandang dirinya benar
- d. Perasaan melakukan kewajiban karena rakut kepada Allah bukan pada manusia atau lainnya .

Hati nurani setiap orang berbeda beda ini di sebabkan berbagai faktor, faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor masa lalu, berabad abad yang lalu perbudakan itu adalah hal yang biasa dan perempuan dilakukan sebagai pemuas nafsu adalah hal lumrah namun sekarang dimanapun di dunia ini mencela dan mengecamnya. Ini menunjukan bahwa hati nurani orang dulu tidaklah sebaik hati nurani orang zaman sekarang
2. Faktor perbedaan waktu, terkadang ia menyaksikan sesuatu yang baik di dalam suatu waktu sehingga bila meningkat di kiranya ia melihatnya buruk dan sebaliknya. Misalnya seseorang selalu berselisih dengan tatanganya



ada saja yang diperdebatkan sebenarnya bisa diselesaikan dengan damai. Namun setahun berikutnya mereka jarang berkelahi, mereka telah menyadari bahwa perselisihan itu tidak baik.<sup>46</sup>

## **E. HUBUNGAN KEBEBASAN, TANGGUNG JAWAB DAN HATI NURANI**

Suatu perbuatan baru dapat di kategorikan sebagai perbuatan akhlak atau perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan sendiri, bukan paksaan dan bukan pula di buat dan dilakukan dengan tulus ikhlas. Untuk mewujudkan perbuatan akhlak yang ciri cirinya demikian baru bias terjadi apabila orang yang melakukannya memiliki kebebasan atau kehendak yang timbul dalam dirinya sendiri. Dengan demikian perbuatan yang berakhlak itu adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja secara bebas. Disinilah letak antara kebebasan dan perbuatan akhlak.

Selanjutnya perbuatan akhlak juga harus dilakukan atas kemauan sendiri bukan paksaan perbuatan yang seperti inilah yang dapat dimintakan pertanggung jawabannya dari orang yang melakukannya. Disinilah letak hubungan antara tanggung jawab dengan akhlak.

Dalam hal itu perbuatan akhlak juga harus muncul dari keikhlasan hati yang melakukannya dan dapat mempertanggung jawabnya kepada hati sanubari, maka hubungan akhlak dengan kata hati menjadi bagian yang sangat penting.<sup>47</sup>

Dengan demikian masalah kebebasan tanggung jawab dan hati nurani adalah merupakan<sup>48</sup> faktor dominan yang

---

<sup>46</sup> (Jakarta:Rajawali pers,1987),cet.1,hlm.53.

Abudin Nata,*Akhlak tasawuf*.

<sup>47</sup> Abudin Nata,*Akhlak tasawuf.....,hlm.144*

<sup>48</sup> Ahmad Charris Zubair,*kuliah etika.....,hlm.53*.

menentukan suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak. Disinilah letak hubungan fungsional antara kebebasan tanggung jawab dan hati nurani.

### F. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa kebebasan adalah tidak dalam keadaan diam tetapi dapat melakukan apa saja yang diinginkan selama masih dalam norma norma atau peraturan-peraturan yang telah ada dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.

Tanggung jawab diartikan sebagai usaha manusia untuk melakukan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya untung rugi dan segala hal yang berhubungan dengan hal tersebut secara transparan menyebabkan orang percaya dan yakin sehingga perbuatan tersebut mendapat imbalan baik maupun pujian dari orang lain.

Hati nurani atau intuisi merupakan tempat dimana manusia dapat memperoleh saluran ilham dari Tuhan. Hati nurani diyakini selalu cenderung kepada kebaikan dan tidak suka kepada keburukan.

Kebebasan tanggung jawab dan hati nurani adalah merupakan faktor dominan yang menentukan suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak. Disilah letak hubungan fungsional antara kebebasan tanggung jawab dan hati nurani dengan akhlak, karenanya dalam membahas akhlak seseorang tidak dapat meninggalkan pembahasan mengenai kebebasan, tanggung jawab dan hati nurani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Zubair, Achmad Charris. 1987. *kuliah etika*. Jakarta: Rajawali pers.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak tasawuf*, Jakarta: Rajawali pers.

## BAB VI

### HAK, KEWAJIBAN DAN KEADILAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari masalah yang berkaitan dengan hak, kewajiban, dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa hak, kewajiban dan keadilan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Namun dalam aplikasinya yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia, terjadi ketidakpahaman antara hak, kewajiban dan keadilan. Terkadang pula kita salah mengartikannya sehingga terjadi ketidakharmonisan dalam kehidupan manusia. Dan tak sedikit juga manusia yang sudah mengetahuinya, akan tetapi mereka enggan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun semuanya kembali kepada akhlak seseorang. Untuk itu kita harus memahami makna dan hubungan antara hak, kewajiban dan keadilan sehingga kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### A. Pendahuluan

##### 1. Hak

###### Pengertian Hak

Hak menurut bahasa adalah menetapkan/ketetapan, keharusan, kenyataan, kekhususan bagi sesuatu/seseorang, ketentuan dan kebenaran. Sedangkan menurut istilah:

1. Kebenaran yang mutlak, hakikat seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 147 yang artinya: Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.

2. Kekhususan bagi seseorang bukan bagi yang lainnya, sebagai lawan kewajiban yaitu sesuatu yang tidak sah bagi orang lain untuk membantah atau menghalang-halangnya atau melanggar sesuatu yang menjadi hak baginya. Dengan kata lain, hak adalah sesuatu yang menjadi hak bagi seseorang, menjadi kewajiban bagi orang lain untuk menghormatinya dengan tidak menggangukannya, tidak melanggarnya, tidak menghalang-halangnya, tidak mengambil tanpa seizinnya dan sebagainya.<sup>49</sup>

Hak juga dapat diartikan wewenang atau kekuasaan yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, mempergunakan atau menuntut sesuatu. Hak juga dapat berarti panggilan kepada kemauan orang lain dengan perantaraan akalinya, perlawanan dengan kekuasaan atau kekuatan fisik untuk mengakui wewenang yang ada pada pihak lain.

Di dalam al-qur'an kita menjumpai juga kata al-haqq, namun pengertiannya agak berbeda dengan pengertian hak yang dikemukakan diatas. Jika pengertian hak diatas lebih mengacu kepada semacam hak memiliki, tetapi al-haqq dalam al-qur'an bukan itu artinya. Kata memiliki yang merupakan terjemahan dari kata hak tersebut diatas dalam bahasa al-qur'an disebut milik, dan orang yang menguasainya disebut malik.

Dalam perkembangan selanjutnya kata al-haqq dalam al-qur'an digunakan untuk empat pengertian. Pertama, untuk menunjukkan terhadap pelaku yang mengadakan sesuatu yang mengandung hikmah, seperti adanya Allah SWT disebut sebagai

---

<sup>49</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1996), hlm.118-119.

al-haqq karena Dialah yang mengadakan sesuatu yang mengandung hikmah dan nilai bagi kehidupan. Penggunaan al-haqq dalam arti yang demikian dapat dijumpai pada Al-Qur'an surah Al-An'am: 62 yang artinya: Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.

Kedua, kata al-haqq digunakan untuk menunjukkan kepada sesuatu yang diadakan yang mengandung hikmah. Misalnya Allah SWT. menjadikan matahari dan bulan dengan al-haqq, yakni mengandung hikmah bagi kehidupan. Penggunaan kata al-haqq seperti ini dapat dijumpai pada Al-Qur'an surah Yunus Yang artinya: Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Ketiga, kata al-haqq digunakan untuk menunjukkan keyakinan (i'tiqad) terhadap sesuatu yang cocok dengan jiwanya, seperti keyakinan seseorang terhadap adanya kebangkitan di akhirat, pahala, siksaan, surga dan neraka. Penggunaan kata al-haqq seperti ini dapat dijumpai pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 213 yang artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara

mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Keempat, kata al-haqq digunakan untuk menunjukkan terhadap perbuatan atau ucapan yang dilakukan menurut kadar atau porsi yang seharusnya dilakukan sesuai keadaan dan waktu. Penggunaan kata al-haqq seperti ini dapat dijumpai pada surah Al-Mu'minun: 71 yang artinya: Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

Selain itu, al-haqq dapat berarti upaya mewujudkan keadilan, argumentasi yang kuat, menegakkan syari'at secara sempurna, dan isyarat tentang adanya hari kiamat. Dengan demikian, seluruh kata al-haqq yang terdapat dalam al-qur'an tidak ada satupun yang mengandung arti hak milik, sebagaimana arti hak yang umumnya lazim digunakan masyarakat.<sup>50</sup>

Selain itu, Poedjawijanata juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hak ialah semacam milik, kepunyaan, yang tidak hanya merupakan benda saja, melainkan pula tindakan, pikiran dan hasil pikiran itu.<sup>51</sup>

## 2. Macam-macam hak

Hak dipengaruhi oleh dua faktor penting. Pertama, faktor yang merupakan hal (objek) yang di hakiki (dimiliki) yang selanjutnya disebut hak objektif. Hak ini bersifat fisik maupun

---

<sup>50</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 118-119.

<sup>51</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 117.

non fisik. Kedua, faktor orang (subjek) yang berhak, yang berwenang untuk bertindak menurut sifat-sifat itu, yang selanjutnya disebut hak subjektif.

Dalam kajian akhlak, tampaknya hak subjektiflah yang lebih mendapatkan perhatian, yaitu wewenang untuk memiliki dan bertindak. Disebut wewenang bukan kekuatan, karena mungkin saja wewenang (hak) itu tak dapat dilaksanakan karena ada kekuatan lain yang menghalanginya.

Dilihat dari segi objek dan hubungannya dengan akhlak, hak itu secara garis besar dapat dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu hak hidup, hak mendapatkan perlakuan hukum, hak mengembangkan keturunan (hak kawin), hak milik, hak mendapatkan nama baik, hak kebebasan berpikir dan hak mendapatkan kebenaran. Semua hak itu tidak dapat diganggu gugat, karena merupakan hak asasi yang secara fitrah telah diberikan Tuhan kepada manusia, karena yang dapat mencabut hak-hak tersebut hanya Tuhan.

Hak manusia dalam sejarah dan masyarakat sering diperlakukan secara diskriminatif. Terhadap kelompok yang satu diberikan kebebasan untuk menyatakan pikiran dan melakukan usahanya dibidang materi, sedangkan pada kelompok yang lainnya dibatasi dan tidak diberikan peluang untuk berusaha. Berkenaan dengan ini maka pada tahun 1948 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan pernyataan kedua tentang Hak-hak Asasi Manusia. Dalam pernyataan tersebut dikemukakan bahwa hak itu berdasarkan atas kemanusiaan, dan kemanusiaan itu intinya bertumpu pada budi pekerti. Pernyataan hak asasi ini dapat dikatakan merupakan kesadaran untuk manusia terhadap nilai kemanusiaannya. Dengan demikian adanya pernyataan tersebut memiliki misi pelaksanaan ajaran

moral dan akhlak. Dan disinilah letak hubungan pembahasan masalah hak-hak manusia dengan akhlak.<sup>52</sup>

Secara garis besar hak dibagi menjadi dua bagian:

1. Hak tabi'in, yaitu hak manusia yang berlaku menurut fitrahnya, menurut asal kejadiannya bahwa keadaan itu adalah menjadi hak manusia, seperti hak hidup dan hak merdeka.
2. Hak yang diberikan oleh undang-undang/peraturan, yaitu hak yang dijamin berdasarkan peraturan yang dibuat oleh manusia.<sup>53</sup>

### 3. Kewajiban

Pengertian Kewajiban

Oleh karena hak itu merupakan wewenang, bukan berwujud kekuatan, maka perlu ada penegak hukum melindungi yang lemah, yaitu orang yang tidak dapat melakukan haknya manakala berhadapan dengan orang lain yang merintangi pelaksanaan haknya.

Selanjutnya karena hak merupakan wewenang bukan kekuatan, maka ia merupakan tuntutan, dan terhadap orang lain hak itu menimbulkan kewajiban, yaitu kewajiban menghormati terlaksananya hak-hak orang lain. Dengan cara demikian orang lain pun berbuat yang sama pada dirinya, dan dengan demikian akan terpeliharalah hak asasi manusia itu.

Dengan demikian, masalah kewajiban memegang peranan penting dalam pelaksanaan hak. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa kewajiban disinipun bukan merupakan keharusan fisik,

---

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 120-121.

<sup>53</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Pustaka Panjimas 1996), hlm. 123-124



tetapi tetap berwajib, yaitu wajib yang berdasarkan kemanusiaan, karena hak yang merupakan sebab timbulnya kewajiban itu juga berdasarkan kemanusiaan. Dengan demikian, orang yang tidak memenuhi kewajibannya berarti telah memperkosa kemanusiaannya. Sebaliknya orang yang melaksanakan kewajiban berarti telah melaksanakan sikap kemanusiaannya.<sup>54</sup>

Kewajiban menurut ilmu akhlak, berarti sesuatu yang diperintahkan oleh perasaan suci hati nurani untuk berbuat, sebab menurut hati nurani dan undang-undang akhlak perbuatan itu adalah baik dan benar.

Apabila kewajiban tidak ditunaikan, akan mengakibatkan orang lain atau sesuatu yang lain yang mempunyai hak dari pelaksanaan kewajiban tersebut tidak menerima haknya. Kewajiban lawan kata dari hak.

Di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk *zoon politicon* manusia tidak lepas dari rangkaian hak dan kewajiban. Antara hak dan kewajiban selalu bertimbal balik. Suatu yang menjadi hak bagi seseorang adalah menjadi kewajiban bagi yang lainnya untuk dilaksanakan, sehingga memenuhi hak tersebut.

Di dalam masyarakat, sering terlihat manusia lebih terpengaruh oleh dorongan perasaan egoistis yang selalu memperhatikan haknya sendiri, tetapi lupa kepada kewajibannya untuk tunaikan yang menjadi hak orang lain. Di dalam penyelidikan etika, apabila kita semua mendahulukan menuntut hak dan menanggukhan kewajiban, maka akan berakibat tidak ada yang memberikan hak tersebut kepadanya, sebab orang akan menuntut haknya lebih dahulu sebelum melaksanakan kewajibannya, sehingga tidak ada yang memberikan hak tersebut kepadanya. Akibat mendahulukan hak an menanggukhan kewajiban, maka segala urusan akan menjadi terbengkalai dan macet.

---

<sup>54</sup>Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, hlm. 121-122.

Tetapi sebaliknya, apabila yang berkewajiban tanpa menunggu haknya lebih dulu melaksanakan kewajibannya, maka tanpa ditunggu yang berhak akan mendapatkan haknya, sebab hak tersebut sudah diberikan oleh orang yang melaksanakan kewajiban itu.

Di dalam ajaran Islam, tidak ada suatu perintah pun untuk menuntut hak lebih dulu, yang ada adalah perintah melaksanakan kewajiban dan memberi hak kepada yang lain.

Macam-macam Kewajiban.

Kewajiban-kewajiban manusia dalam hidup ini diarahkan kepada yang wujud, yang garis besarnya terhadap:

1. Khalik dalam hubungan vertical.
2. Makhluk dalam hubungan horizontal

Macam-macam kewajiban manusia menurut arahnya yaitu:

1. Kewajiban terhadap diri sendiri. Kewajiban yang pertama dan utama bagi manusia adalah mempercayai dengan keyakinan yang sesungguhnya bahwa “tiada Tuhan selain Allah”. Dengan keyakinan bahwa Allah mempunyai segala kesempurnaan. Keyakinan ini merupakan kewajiban terhadap Allah dan sekaligus kewajiban manusia terhadap diri sendiri untuk keselamatan dirinya.
2. Kewajiban terhadap Tuhan Khaliqu’alam. Menurut hadis Nabi, yang diriwayatkan dari sahabat Mu’adz bin jabal bahwa kewajiban manusia kepada Allah yaitu Mentauhidkan-Nya dan beribadat kepada-Nya.
3. Kewajiban terhadap manusia lain dan alam semesta.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami Akhlak Mulia*, hlm. 125.

## 4. Keadilan

### Pengertian Keadilan

Sejalan dengan adanya hak dan kewajiban tersebut di atas, maka timbul pula keadilan. Poedjawijatna mengatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang sah). Sedangkan dalam literatur Islam, keadilan dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara. Keadilan ini terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama.

Mengingat hubungan hak, kewajiban dan keadilan demikian erat, maka dimana ada hak, maka ada kewajiban, dan dimana ada kewajiban, maka ada keadilan, yaitu menerapkan dan melaksanakan hak sesuai dengan tempat, waktu dan kadarnya yang seimbang. Demikian pentingnya masalah keadilan dalam rangka pelaksanaan hak dan kewajiban ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 90. Yang artinya "sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan ALLAH melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. (QS An-Nahl: 90)".

Ayat tersebut menempatkan keadilan sejajar dengan berbuat kebajikan, memberi makan kepada kaum kerabat, melarang dari berbuat yang keji dan mungkar serta menjauhi permusuhan. Ini menunjukkan bahwa masalah keadilan termasuk masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak sebagai suatu kewajiban moral.<sup>56</sup>

### Macam-macam Keadilan

1. Adil yang berhubungan dengan perorangan ialah tindakan memberikan hak kepada yang mempunyai hak. Bila

---

<sup>56</sup>Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, hlm. 122-123.

seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain tanpa menguranginya itulah yang dinamakan tindakan adil.

2. Adil yang berhubungan kemasyarakatan dan pemerintah misalnya tindakan hakim yang menghukum orang-orang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan. Jika hakim menegakkan neraca keadilannya dengan lurus maka hakim itu adil, dan jika dia berat sebelah maka dipandanglah dia dhalim. Pemerintah dipandang adil jika dia mengusahakan kemakmuran rakyat secara merata, baik dikota maupun didesa.<sup>57</sup>

### 5. Hubungan Hak, Kewajiban, Keadilan dan Akhlak Tasawuf

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, mendarah daging, sebenarnya dan tulus ikhlas karena Allah. Hubungan dengan hak dapat dilihat pada arti dari hak yaitu sebagai milik yang dapat digunakan oleh seseorang tanpa ada yang menghalanginya. Hak yang demikian itu merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak harus dilakukan oleh seseorang sebagai haknya.

Akhlak yang mendarah daging itu kemudian menjadi bagian dari kepribadian seseorang yang dengannya timbul kewajiban untuk melaksanakan tanpa merasa berat. Sedangkan keadilan sebagaimana telah diuraikan dalam teori pertengahan ternyata merupakan induk akhlak. Dengan terlaksananya hak, kewajiban dan keadilan, maka dengan sendirinya akan mendukung terciptanya perbuatan yang akhlaki. Disinilah letak hubungan fungsional antara hak, kewajiban dan keadilan dengan akhlak.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (suatu pengantar)*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1985, cet.III, hlm. 105.

<sup>58</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 123.

## **B. KESIMPULAN**

Hak yaitu wewenang atau kekuasaan yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, mempergunakan atau menuntut sesuatu. Hak juga dapat berarti panggilan kepada kemauan orang lain dengan perantaraan akalnya, perlawanan dengan kekuasaan atau kekuatan fisik untuk mengakui wewenang yang ada pada pihak lain.

Kewajiban menurut ilmu akhlak, berarti sesuatu yang diperintahkan oleh perasaan suci hati nurani untuk berbuat, sebab menurut hati nurani dan undang-undang akhlak perbuatan itu adalah baik dan benar.

Keadilan dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.

Hak, kewajiban dan keadilan memiliki hubungan yang sangat erat dengan akhlak. Hubungan akhlak dengan hak dapat dilihat pada arti hak yaitu sebagai milik yang dapat digunakan oleh seseorang tanpa ada yang menghalanginya, karena akhlak harus dilakukan oleh seseorang sebagai haknya. Akhlak yang mendarah daging itu kemudian menjadi bagian dari kepribadian seseorang yang dengannya timbul kewajiban untuk melaksanakan tanpa merasa berat. Sedangkan keadilan merupakan induk akhlak. Dengan terlaksananya hak, kewajiban dan keadilan, maka dengan sendirinya akan mendukung terciptanya perbuatan yang akhlaki. Disinilah letak hubungan fungsional antara hak, kewajiban dan keadilan dengan akhlak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rahmat Djatnika, Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia), (Jakarta: Pustaka Panjimas 1996).
- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

## AKHLAK TASAWUF

Rachmat Djatnika, Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia),  
(Jakarta: Pustaka Panjimas 1996).

Hamzah Ya'qub, Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah  
(suatu pengantar), (Bandung: CV.Diponegoro, 1985),  
cet.III.

## BAB VII

### AKHLAK ISLAMI

#### A. PENDAHULUAN

Akhlak dalam Islam menjadi sesuatu yang penting dan berguna bagi umatnya. Akhlak menjadi suatu yang akan membuat seseorang mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur sedetail-detailnya segala sesuatu. Islam adalah agama yang selamat dan juga menyelamatkan. Islam adalah agama yang sempurna dan agama yang mengatakan bagi siapa yang mengikuti ajarannya dengan benar sesuai yang diperintahkan Allah dan Rasulnya. Islam sendiri berarti penyerahan diri kepada yang pemberi selamat, dan Islam juga berarti salam yang berarti keselamatan. Keselamatan yang diberikan Allah kepada umat Islam bukan hanya sekedar keselamatan di dunia semata akan tetapi keselamatan yang kekal abadi juga Allah berikan kepada umat Islam, yaitu keselamatan di akhirat. Islam bukan hanya sekedar penyerahan diri dan tunduk saja, tapi Islam juga memiliki konsekuensi yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya.

Akhlak bisa dibentuk melalui kebiasaan. Seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai akhlak. Oleh karena itu seseorang yang sudah benar-benar memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Tidak bisa dipungkiri, untuk menjadi manusia yang dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar kita harus memiliki kepribadian yang

bagus dan akhlak yang mulia. Tidak ada satu orang hebat pun di dunia ini yang tidak memiliki akhlak yang bagus. Sehebat dan sepintar apapun kita kalau akhlak dan kepribadian kita jelek dimata masyarakat, maka kita akan dikucilkan dan tidak dianggap di masyarakat.

Akhlak merupakan satu unsur yang di miliki oleh setiap manusia. Akhlak dapat memandu perjalanan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Tidakkah berlebihan bila misi utama kerasulan Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sejarah pun mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhamad SAW. itu dijadikan contoh dalam kehidupan di berbagai bidang. Mereka yang mematuhi permintaan ini dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat. Di dalam Hadist di sebutkan bahwa sebaik- baiknya manusia ialah yang mempunyai akhlak yang bagus.

Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana cara kita berakhlak dengan benar sehingga kita dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan kita secara benar pula. Sebagaimana kenyataan saat ini, bangsa kita yang tercinta ini tengah dilanda persoalan pelik yang sesungguhnya berakarkan terpuruknya akhlak manusia-manusia kita, serta hilangnya dasar-dasar penanaman moral dan etika<sup>59</sup>.

## B. TUJUAN AKHLAK

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau

---

<sup>59</sup>*abiturohmansyah.blogspot.co.id*, diakses 07 Oktober 2017



beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Adapun beberapa tujuan akhlak, diantaranya :

1. Akhlak bertujuan membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan.
2. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.
3. Seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan baik dan buruk, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.
4. Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki IPTEK yang maju disertai akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan yang ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya, orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan, namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalah gunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.
5. Mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya. Orang

yang demikian pada akhirnya akan terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat membahayakan dirinya.

6. Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Setiap orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, soal halal dan haram. Karena yang berperan dan berfungsi pada diri masing-masing manusia adalah elemen syahwat (nafsu) nya yang telah dapat mengalahkan elemen akal pikiran mengalahkan nafsunya, maka dia derajatnya di atas malaikat<sup>60</sup>.

### C. RUANG LINGKUP AKHLAK

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada semua makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Akhlak terhadap Allah.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebut di atas.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (Lihat QS. Al-Thariq,

---

<sup>60</sup> Anwar, Rosihan. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

86:5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. (lihat QS. Al-Mu'minun, 23:12-13). Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepatutnya berterima kasih kepadanya yang menciptakannya.

*Kedua*, karena Allahlah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (lihat QS. Al-Nahl,16:78).

*Ketiga*, karena Allahlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. (lihat QS. Al-Jatsiyah,45:12-13).

*Keempat*, Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (lihat QS. Al-Isra',17 :70).

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaannya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintainya-Nya,

ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertobat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, meniru-biru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakang-Nya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. Akhlak terhadap manusia terdiri dari:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW.
- b. Akhlak terhadap orang tua.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri.
- d. Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat.
- e. Akhlak terhadap tetangga.
- f. Akhlak terhadap masyarakat

Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. (lihat QS. Al-Hujurat, 49: 11-12). Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. (lihat qs. Ali imran, 3: 134). Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan anda sendiri.

### 3. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang

demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semua diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “ummat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Berkenaan dengan ini dalam al-qur’an surah al-an’am (6):38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun ummat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis al-qhurtubi (w. 671 h) dalam tafsirnya “ tidak boleh diperlakukan secara aniaya”.

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk al-Qur’an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut dan menebang pepohonan pun terlarang, kecuali jika terpaksa, tetapi itupun harus se-izin allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar. Allah SWT berfirman yang artinya: *“apa saja yang kamu tebang dari pohon (kurma) atau kamu biarkan tumbuh, berdiri di atas pokoknya, maka itu semua atas izin Allah swt. dan agar ia membalas orang-orang fasik”* (QS. Al-Hasyr 59: 5)

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. keduanya

tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Selain itu akhlak Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: *“bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan beri makanlah dengan baik”*

Uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. hal yang demikian dilakukan karna secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan sebagainya. dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya didunia ini.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Tujuan akhlak, diantaranya:
  - a. Aakhlik bertujuan membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia.
  - b. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

- c. Seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan baik dan buruk.
- d. Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang.
- e. Mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya.
- f. Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya.

Ruang lingkup akhlak meliputi:

- a. Akhlak terhadap Allah.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia.
- c. Akhlak terhadap lingkungan.<sup>61</sup>

### DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihan. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol.15 No.1-2017.49  
*abiturohmansyah.blogspot.co.id*, diakses 07 Oktober 2017.

*http://santoso111.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-tujuan-dan-manfaat-akhlak.html*, diakses 07 Oktober 2017

---

<sup>61</sup>Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol.15 No.1-2017.49



## BAB VIII PEMBENTUKAN AKHLAK

### A. PENDAHULUAN

Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan agama Islam karena akhlak merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akhlak yang baik mengantarkan manusia pada hidup yang damai dan harmonis. Dan pembentukan akhlak dalam kehidupan itu sendiri bisa dilihat dari perilaku manusia sehari-hari. Perilaku manusia, ada yang bersifat baik ada pula yang bersifat buruk karena perbuatan akhlak tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan, ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak tapi belum tentu didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi bisa meluncur dari hati munafik. Jadi bisa dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada pada dirinya

### B. PENGERTIAN PEMBENTUKAN AKHLAK

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “*khalaq*” atau “*khalaqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhlūq*”, artinya yang diciptakan. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan,

perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>62</sup>

Akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya sedangkan secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Dan akhlak itu sendiri adalah suatu sifat yang sifatnya tertanam dalam diri manusia itu sendiri atau dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya, kalau tentang akhlak itu baik atau buruknya itu tergantung pembentukan dan pembinaannya.

Secara terminologi akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa karena manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhi segala bentuk dari akhlak tercela.<sup>63</sup>

Pendapat para ahli tentang definisi akhlak :

1. Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.<sup>64</sup>
2. Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup>M. Yamin Abdullah, *Study Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hlm.3.

<sup>63</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet.3, hlm.221

<sup>64</sup>Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith*, Mesir: Darul Ma'arif, 1972, hlm. 202.

<sup>65</sup>Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: AlI'tishom, 2006, cet. III, hlm.14

3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlakul madzmumah.<sup>66</sup>
4. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>67</sup>

Dan jika berbicara tentang pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam<sup>68</sup>

Menurut sebagian ahli, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instinct (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir atau pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.<sup>69</sup>

Kemudian ada juga pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu

---

<sup>66</sup>Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub AlMishriyah, tt), hlm. 15

<sup>67</sup>Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din*, jilid III, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt), hlm. 52

<sup>68</sup>Abuddin , *Akhlak Tasawuf...*, cet IV, hlm. 5

<sup>69</sup>Abuddin, *Akhlak Tasawuf...*, cet IV, hlm. 154

sebenarnya bisa diubah dan dibentuk jadi rang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan, apalagi manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk sifatnya. Oleh sebab itu ini memerlukan usaha dan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia<sup>70</sup>

### C. METODE PEMBINAAN AKHLAK

Kegiatan pembinaan akhlak mulia dapat berhasil jika metode yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Agar mencapai tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya insan kamil, maka metode harus mampu menerjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak mulia antara lain : Metode ceramah, Metode ibrah (perenungan dan tafakkur), Metode tanya jawab, Metode diskusi, Metode demostrasi dan Metode keteladanan..

Adapun menurut Syaikh Muhammad al Ghozali dalam bukunya “*Khuluqul Muslim*” akhlak dapat dibentuk dengan metode mengimplementasikan rukun Islam dengan sungguh-sungguh. Pembinaan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan Islam karena dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah dan orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

---

<sup>70</sup>Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm> Sabtu, 7 Juni 2014, 07.53. PM

Rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan sholat lima waktu, karena sholat bisa membawa kita/pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar.

Rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang yang melakukannya dengan membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mudah.

Rukun yang keempat yaitu puasa, ini bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas tetapi juga latihan untuk menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji inipun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat siknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya

Dan di samping itu metode pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Dan adapun metode-metode pembentukan/pembinaan akhlak yang bisa diterapkan juga antara lain :

### 1. Membiasakan diri dan kontinum (berkelanjutan)

Dalam pembinaan akhlak mulia membutuhkan berbagai latihan agar dapat membiasakan diri dan berlangsung secara kontinu untuk melakukannya dengan mudah. Karena pada dasarnya melatih anak sejak kecil serta mendidik berbuat kebajikan sejak muda merupakan upaya meletakkan fondasi kebajikan. Sehingga nantinya menjadi suatu kebiasaan yang tidak mudah tergoyahkan.

### 2. Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

### 3. Melatih introspeksi diri

Dalam hubungan ini Ibn sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

### 4. Melihat faktor kejiwaan

Menurut penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia itu berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.

## D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN AKHLAK

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi.<sup>71</sup>

### A. Aliran nativisme

Dalam aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor internal yakni pembawaan dari dalam berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. pendapat ini erat dengan aliran intuisisme.

### B. Aliran empirisme

Dalam aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor eksternal (dari luar) berupa lingkungan sosial, pendidikan dan lain-lain.

### C. Aliran konvergensi

Dalam aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor internal dan eksternal. Aliran ini sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl ayat, 78 yang artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. An Nahl : 78).<sup>72</sup> Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari.

Sedangkan menurut Hamzah Yakub, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya

---

<sup>71</sup>Abuddin, Akhlak Tasawuf..., cet IV, hlm. 165

<sup>72</sup>DEPAG RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV Toha Putra, 1989, hlm. 413.

dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>73</sup>

### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

#### a. Instink (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.<sup>74</sup> Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.<sup>75</sup>

#### b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1993, hlm. 57.

<sup>74</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung : Mandar Maju, 1996, hlm. 100.

<sup>75</sup>Hamzah, *Etika Islam...*, hlm. 30.

<sup>76</sup>Hamzah, *Etika Islam...*, hlm. 31.



c. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al- Waratsah atau warisan sifat-sifat.<sup>77</sup> Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya.

d. Keinginan atau kemauan keras

Kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.<sup>78</sup> Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh.

e. Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “dhamir”.<sup>79</sup> Dalam bahasa Inggris disebut “conscience”.<sup>80</sup> Sedangkan “conscience” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.<sup>81</sup>

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak

---

<sup>77</sup>Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, hlm. 35.

<sup>78</sup>Agus Sujanto, Psikologi Umum, (Jakarta, : Aksara Baru, 1985), hlm. 93.

<sup>79</sup>Basuni Imamuddin, et.al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok : Ulinuha Press, 2001, hlm. 314.

<sup>80</sup>John. M. Echol, et.al., *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1987, hlm. 139.

<sup>81</sup>C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Rajawali Press, 1989, hlm. 106.

senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.

### 2. Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

#### a. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milleu). Milleu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

#### b. Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian.

#### c. Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut: *“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah*

*dibetulkan, perangai yang kasar diperbalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya”.*<sup>82</sup>

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.<sup>83</sup>

#### d. Pendidikan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan: *“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.*<sup>84</sup>

## E. MANFAAT AKHLAK YANG MULIA

Akhlak yang mulia memiliki banyak sekali manfaat antara lain :

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama
2. Menghilangkan kesulitan
3. Membuat kita selalu berpikir positif
4. Selamat hidup didunia dan akhirat
5. Mendapat banyak teman dan disegani orang lain

---

<sup>82</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta : Agung, 1978, hlm. 31.

<sup>83</sup>Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 269.

<sup>84</sup>Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 63.

## **F. KESIMPULAN**

Jadi kesimpulan yang bisa diambil dari paparan pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

- Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan karena akhlak terbentuk dari hasil pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang keras dan sungguh-sungguh.
- Menurut Syaikh Muhammad al Ghozali dalam bukunya “*Khuluqul Muslim*” akhlak dapat dibentuk dengan metode mengimplementasikan rukun Islam dengan sungguh-sungguh.
- Dan adapun metode-metode pembentukan/pembinaan akhlak yang bisa diterapkan juga antara lain:
  1. Membiasakan diri dan kontinum (berkelanjutan)
  2. Keteladanan
  3. Melatih intropeksi diri
  4. Melihat faktor kejiwaan
- Faktor–faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga yaitu :
  1. Aliran nativisme
  2. Aliran empirisme
  3. Aliran konvergensi
- Sedangkan menurut Hamzah Ya“kub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal
- Dan manfaat-manfaat akhlak yang mulia banyak sekali dan lima diantaranya sesuai yang sudah disebutkan di atas

## DAFTAR PUSTAKA

- Muslim Nurdin ddk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta,1995), ed.2 hlm. 209
- Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa* (Solo: Maulana Offset,1994), cet.1.hlm.80
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia,2010), hlm.13
- Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Raja Grafino Persada,2015), hlm.207



## BAB IX

### ARTI, ASAL USUL, DAN MANFAAT TASAWUF DALAM ISLAM

#### A. PENDAHULUAN

Al-Qur`an dan hadis bukanlah sebuah aturan-aturan kaku yang membatasi ruang gerak manusia. Al-Qur`an dan hadis adalah panduan hidup yang menggiring manusia menuju ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan. Kebahagiaan yang sempurna adalah kebahagiaan yang meliputi dua dimensi, yaitu dimensi dunia dan dimensi akhirat. Kebahagiaan di dunia dapat dirasakan dengan jiwa yang tentram. Kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan bertemu dan berkomunikasi dengan Sang Maha Pemilik Ruh, Allah SWT. Salah satu ilmu yang bertujuan untuk menggapai kebahagiaan akhirat adalah Tasawuf.

Tasawuf dalam dunia Islam baru akhir-akhir ini dipelajari sebagai ilmu, sebelumnya dipelajari sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Manusia pada dasarnya adalah suci, maka kegiatan yang dilakukan oleh sebagian manusia untuk menyucikan diri merupakan naluri manusia. Usaha yang mengarah kepada penyucian jiwa terdapat di dalam kehidupan tasawuf. Tasawuf merupakan suatu ajaran untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah bahkan kalau bisa menyatu dengan Allah melalui jalan dan cara, yaitu *maqâmât* dan *ahwâl*. Untuk lebih jelasnya, dalam makalah ini saya akan mencoba memaparkan beberapa persoalan yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu pengertian tasawuf, asal tasawuf Islam dan sumbernya.

#### B. PENGERTIAN TASAWUF

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa arab, yaitu *tashawwafa*, *Yatashawwafu*, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang artinya

bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai kain wol kasar adalah symbol kesederhanaan.<sup>85</sup> Kata tasawuf juga berasal dari kata *Shaff* yang berarti barisan, makna kata *shaff* ini diartikan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada barisan terdepan maka akan mendapa kemuliaan dan pahala.

Tasawuf juga berasal dari kata *shafa* yang berarti jernih, bersih, atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya dihadapkan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.<sup>86</sup> Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Shuffah yaitu serambi masjid nabawi yang ditempati sebagian sahabat Rasulullah.

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak beberapa pendapat berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli, namun penulis akan mengambil beberapa pendapat dari pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal hal yang di ridhai Allah swt, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat

---

<sup>85</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

<sup>86</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,..., 3.



kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah SWT dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.

2. H. M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan untuk membersihkan hati ,mempertinggi iman dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri manusia kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya tertuju kepada Allah swt.<sup>87</sup>
3. Syaikh Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal dan yang terakhirnya adalah karunia Ilahi.

Abu Al-Wafa' Alganimi At-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Madkhal Ila atTasawwuf al-Islam* yang menyebutkan lima ciri-ciri umum tasawuf, yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Permadi dalam buku pengantar ilmu tasawuf:

- a. Memiliki nilai-nilai moral
- b. Pemenuhan fana (sirna) dalam realisasi mutlak
- c. Pengetahuan intuitif langsung
- d. Timbulnya rasa bahagia sebagai karunia Allah SWT dalam diri sufi karena sudah tercapainya maqamat atau yang biasa disebut maqam-aqam atau tingkatan, dan
- e. Penggunaan simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.<sup>88</sup>

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian

---

<sup>87</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam, ...*, 11.

<sup>88</sup>Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004...., 34.

dari pada aspek jasmani, apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik.<sup>89</sup>

Dalam Tasawuf akhlaki ada beberapa ajaran didalamnya diantaranya, zuhud, sabar, tawakal, ridha, dan qanaah.

### a. Zuhud

Zuhud menurut bahasa adalah berawal dari kata bahasa arab yaitu zahada yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu. dan menurut istilah bahwa zuhud adalah mengarahkan seluruh keinginan manusia hanya kepada Allah SWT serta memiliki keinginan hanya kepadanya dan hanya sibuk dengannya dibandingkan dengan kesibukan duniawi. Sebagaimana Al-Junayd berpendapat, zuhud adalah mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari keterikatan dengan harta.

### b. Sabar

sabar dalam terminologi tasawuf berarti keadaan yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Menurut Dzun Nuun, sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela, sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakkan kekayaan meskipun dalam kemiskinan dalam kehidupan.<sup>90</sup>

### c. Ridha

Ridha kepada Tuhan dapat dikatakan sebagai pohon dari segala pelajaran yang diterima dalam kehidupan. Menurut ahli pendidikan, ridha bermula dari perasaan yang sangat halus. Ridha dalam menerima segala ketentuan Allah, seperti menerima kekayaan, kemiskinan, umur yang panjang maupun

---

<sup>89</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, hlm. 2.

<sup>90</sup>Imam Al Qusyairiy An-Nisabury, *Induk Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, 210.

pendek, bada yang sehat maupun yang sakit, semua dapat dirasakan tanpa adanya keluhan, karena dia telah ridha.<sup>91</sup>

d. Tawakkal

Tawakkal yaitu menyerahkan segala perkara dan ikhtiar kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepadanya hanya untuk mendapatkan manfaat, dalam ilmu tasawuf dapat diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah SWT.<sup>92</sup>

e. Qanaah

Qanaah adalah merasa cukup, menerima segala ketentuan yang diberikan oleh Allah, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, bersabar dan bertawakal kepada Allah. Dan itulah qanaah yaitu tidak tertarik oleh kesenangan duniawi karna menganggap semua itu hanyalah tipu daya dunia.

Menurut bahasa qanaah adalah menerima apa adanya atau tidak serakah.<sup>93</sup> Qanaah diriwayatkan oleh Jabir bin Abdallah bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: “qanaah (menerima pemberian Allah) adalah harta yang tidak sirna.” (HR. Thabrani).<sup>94</sup>

### C. SUMBER TASAWUF

Terdapat dua teori yang mengatakan asal usul dari tasawuf, yakni teori yang berasal dari Islam sendiri dan juga teori yang berasal dari luar Islam. Orientalis Barat mengatakan bahwa

---

<sup>91</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ...*, 174

<sup>92</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ...*, 176.

<sup>93</sup>Sudarso, *Etika Islam Tentang kenakalan remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 57.

<sup>94</sup>Abd Al-karim Ibn Hawazin Al-Qusyairy, *Risalah Sufi Al Qusayyri terj.* Ahsin Muhammad, Bandung: pustaka, 1994, hlm. 106.

tasawuf bukan murni dari ajaran Islam, sementara tokoh sufi mengatakan bahwa tasawuf merupakan inti ajaran Islam.<sup>95</sup>

Harun Nasution menyebutkan beberapa teori yang berasal dari luar Islam, yaitu<sup>96</sup>:

1. Pengaruh Kristen dengan paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur Arab memang terdapat tulisan-tulisan tentang rahib-rahib yang mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Dikatakan bahwa *ẓahid* dan sufi Islam meninggalkan dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri adalah pengaruh dari cara hidup rahib-rahib Kristen ini.
2. Falsafat mistik Phytagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya ialah di alam samawi.
3. Falsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Dan untuk kembali, roh harus bersih kembali karena sudah kotor ketika memasuki alam materi. Penyucian roh tersebut dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin.
4. Ajaran Budha dengan paham nirwananya. Untuk mencapai nirwana, seseorang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Paham *fana'* dalam sufisme hampir sama dengan paham nirwana
5. Ajaran-ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman Menurut

---

<sup>95</sup>Muhammad Hafiu, "Teori Asal Usul Tasawuf", h. 245.

<sup>96</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, h. 44-45.

Ignaz Goldziher, asal usul tasawuf merupakan pengaruh dari unsur-unsur di luar Islam.

Tasawuf adalah salah satu warisan ajaran dari berbagai agama dan kepercayaan yang mendahului dan bersentuhan dengan Islam. Seperti ajaran tasawuf Islam yang memiliki beberapa persamaan dengan ajaran Budha. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf berasal dari Persia. Sementara orientalis seperti M. Horten dan R. Hartman berpendapat bahwa tasawuf berasal dari sumber India. Mereka cenderung merujuk kepada sebagian teori tasawuf, dan bentuk-bentuk tertentu dari latihan-latihan ruhaniah praktisnya, kepada praktik-praktik yang serupa dalam mistisisme orang-orang India.<sup>97</sup>

Sumber ajaran tasawuf bermula dari ajaran agama Islam sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadis, banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadis yang menjelaskan tentang ajaran tasawuf, antara lain sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Sumber ajaran tasawuf bermula dari ajaran agama Islam sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadith, sebagaimana dalam hukum Islam Al-Qur'an sebagai sumber yang pertama. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an tersebut terdapat banyak pesan-pesan ajaran Islam seperti, akidah, syari'at maupun akhlak.

Dalam Al-Qur'an banyak pelajaran serta pesan-pesan yang dapat memberikan motivasi bagi manusia untuk bersikap zuhud di dunia. Adapun ayat lain yang memotivasi manusia untuk hidup zuhud dan waspada akan sikap cinta dunia dan gemerlapnya. Sesungguhnya orang yang membaca Al-Qur'an secara sungguh-sungguh akan menjumpai ayat yang mampu membuka pintu dzikir, introspeksi diri, dan beribadah. Allah

---

<sup>97</sup>Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 55.

berfirman yang artinya: “Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata). Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S al-imran:191)<sup>98</sup>

### b. Hadis

Hadis merupakan sumber ajaran tasawuf setelah Al- Qur’an, sebagaimana dalam hukum ajaran Islam. Sumber tasawuf juga dapat di lihat dalam kerangka hadis. Salah satu Hadis yang menjelaskan tentang tasawuf dan menjadi sumber landasannya adalah hadis qudsi yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah.

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, bahwa Allah SWT berfirman, “Barang siapa memusuhi seseorang waliku, maka Aku mengumumkan peperangan terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hambaku kepadaku yang lebih Aku sukai daripada pengalaman yang Aku wajibkan atasnya. Kemudian hambaku yang senantiasa mendekatkan diri kepadaku dengan melaksanakan amalan-amalan sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Jika Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarnya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia mendengar, Aku tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepada Ku, Aku perkenankan permohonannya. Jika ia minta perlindungan ia Aku lindungi, dan jika ia mengulang-ulang sesuatu maka Aku adalah pelakunya, sebagaimana keraguan seorang mukmin yang membenci kematian, sementara Aku membenci keburukan”.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Ibid., 3: 191

<sup>99</sup> Ibid, 20-21.

## D. KESIMPULAN

Tasawuf merupakan salah satu ajaran Islam dalam proses mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui proses-prosesnya. Proses tersebut tidaklah mudah sehingga menuntut usaha ekstra keras dari pelakunya. Berkaitan dengan makna tasawuf sendiri banyak terdapat perbedaan pendapat, terutama jika ditinjau dari segi bahasa atau etimologi. Ada yang mengatakan bahwa asal kata tasawuf adalah *abl asb-sbuffah*, atau dari kata *suf* (kain wol kasar). Bahkan ada yang sampai menghubungkannya dengan bahasa Yunani, *sophos*. Dan beberapa pendapat lainnya. Akan tetapi pendapat yang banyak diterima adalah berasal dari kata *suf* karena kesederhanaan kaum sufi. Begitu pula, masing-masing ulama memiliki definisi terkait tasawuf.

Di antara banyaknya definisi, ada dua hal utama yang menjadi dasar makna tasawuf yakni kesucian jiwa untuk menghadap Allah dan mendekatkan diri secara individu kepadanya. Perjalanan yang dilakukan oleh *salik* (calon sufi) melalui beberapa *maqamat*. Yakni taubat, zuhud, sabar, tawakal, ridha, cinta dan makrifat. Dan taubat merupakan pondasi awal guna mencapai tingkatan sufi. Oleh karena itu, taubat merupakan *maqamat* paling penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- AB, Zuherni. "Sejarah Perkembangan Tasawuf", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2 (Oktober 2011), h. 249-256.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2009. *Mufradat alfaṣḥ al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Husainy, Abdul Qadir Isa. *haqaiq an at-tashawwuf*.
- Al-Razi, Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain Al-Taymiy, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 9.

- Al-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, Jilid 2,  
As-Sahrawardi, 2006, *Awarif al-Ma'arif*, Kairo: Maktabah Ats-  
Tsaqafah Ad-Diniyyah.
- Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abdul. 1346 H. *Al-Mu'jam al-Mufabrats  
li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, T.tp.: Dārul Kutub al-  
Mişriyyah.
- Gulen, Muhammad Fathullah. 2013, *Tasawuf Untuk Kita Semua*,  
Jakarta: Republika.
- Jum'ah, Jamal Sa'd Mahmud. *Fi Riyadh al-Tasawwuf al-Islami*,  
Cetakan Pertama, (Kairo: t.p, 2002)
- Manzūr, Ibnu. 1119, *Lisān al-'Arab*, Jilid 4, Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-  
Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.



## BAB X MAQAMAT DAN HAL

### A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan hidup umat manusia menurut Islam adalah mengabdikan diri kepada Allah SWT. Secara umum yang dikatakan pengabdian mencakup berbagai aktivitas manusia yang mencakup berbagai aktivitas manusia yang sifatnya baik (positif). Namun secara lebih khusus, sebagai orang melakukan praktik-praktik ibadah yang lebih maksimal, dan menurut mereka keadaan seperti itu adalah sebaik-baik upaya mendekati diri kepada Allah. Dalam Islam kegiatan dan praktik ibadah mereka diikuti oleh masyarakat awam yang kemudian dikatakan sebagai sebuah jalan yang mungkin berbeda dengan jalan yang dipakai oleh orang lain, disebut sebagai jalan (*thariqat*). Istilah ini kemudian populer dengan istilah tarekat.

Tasawuf merupakan salah satu fenomena dalam Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia, yang selanjutnya menimbulkan akhlak mulia. Melalui tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkan secara benar.

Setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda dalam aspek keteguhan menjaga kualitas hidup di hadapan Tuhan mereka. Dalam tasawuf dikenal juga istilah maqam, sebagai sebuah istilah yang menunjukkan posisi seseorang. Istilah ini menjadi sesuatu yang juga berbeda istilah serta tingkatannya sehingga menimbulkan jalan-jalan tersendiri. Jalan-jalan tersebut juga diikuti oleh orang-orang Islam lainnya, sehingga menjadi suatu kesatuan. Karena tidak ada ayat Alquran maupun Hadis Nabi tentang tingkatan ini, para ulama pun berbeda-beda pendapat dalam hal penetapan tingkatan serta sebutan-sebutannya.

Tinjauan analisis terhadap tasawuf menunjukkan bahwa para sufi dengan berbagai aliran yang dianutnya memiliki suatu konsepsi tentang jalan (Toriqot) menuju Allah. Jalan ini dimulai dengan latihan rohaniah (Riyodoh), lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan maqam (tingkatan), dan hal (keadaan), dan berakhir dengan mengenal ma'rifah (kepada Allah).

### B. MAQAMAT

*Maqamat* adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.<sup>100</sup> Dalam pandangan Arth-Thusi sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar dan M alfatih bahwa *maqamat* adalah kedudukan hamba (*salik*) dalam perjalanannya menuju Allah SWT melalui ibadah, kesungguhan melawan rintangan (*al-mujahadat*), dan lathan-latihan rohani (*ar-Riyadhab*).<sup>101</sup>

Istilah maqam di kalangan para sufi kadang kala disebut dengan ungkapan jamaknya yaitu maqamat. Menurut al-Qusyairi yang dimaksud dengan maqam adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntutan dari segala kewajiban.<sup>102</sup>

*Maqamat* adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, *maqamat* adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah,

---

<sup>100</sup>*Maqamat* merupakan bentuk jamak *mu'annats* dari kata *maqam*. Secara bahasa berarti kedudukan, pangkat, dan derajat. Lihat Munawwir A. Warson, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapiyak, 1984), h. 263. Lihat juga M. Alfatih Suryadilaga, *et.al*, Op.Cit, hlm. 94.

<sup>101</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, cet. I, hlm. 75.

<sup>102</sup>M. Jamil *cakrawala Tasawuf*, dikutip dari al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, Cairo: Dar al-Khair, t.t., 35.

yang diperoleh dengan melalui peribadaan, *mujahadat* dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah SWT. atau secara teknis *maqamat* juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spritual dan kedudukannya (*maqam*) di hadapan Allah SWT. dengan amalan-amalan tertentu lainnya, yang diyakini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spritualnya di hadapan Allah swt.<sup>103</sup>

Di antara tingkatan *maqamat* adalah: *taubat*, *zuhud*, *wara'*, *faqir*, *sabar*, *tawakkal*, dan *ridho*. Secara umum pemahamannya sebagai berikut:<sup>104</sup>

- 1) *Taubat*, yaitu memohon ampun disertai jani tidak akan mengulangi lagi.
- 2) *Zuhud*, yaitu meninggalkan kehidupan dunia (dalam hal kemaksiatan) dan mengutamakan kebahagiaan di akhirat
- 3) *Wara'*, yaitu meninggalkan segala yang *syubhat* (tidak jelas halal haramnya).
- 4) *Faqir*, yaitu tidak meminta lebih dari apa yang sudah diterima.
- 5) *Sabar*, yaitu tabah dalam menjalankan perintah Allah SWT dan tenang menghadapi cobaan.
- 6) *Tawakkal*, yaitu berserah diri pada *qada* dan keputusan Allah.
- 7) *Ridho*, yaitu tidak berusaha menentang *qada* Allah.

Dalam konsep *tasawuf*, usaha mendekati Tuhan itu dilakukan melalui beberapa *maqamat* (fase). Yang dimaksud di sini adalah kedudukan hamba di hadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam

---

<sup>103</sup>Syasmun, Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 137.

<sup>104</sup>sumber: <http://blog.uin-malang.ac.id/saworki/2010/06/28/akhlak-asawuf/> (diakses 15 September 2021).

amaliah ibadah, *mujahadah*, *riyadhab*, dan terputus dari selain Allah. *Maqamat* itu menurut sebagian pendapat antara lain: *taubat*, *wara'i*, *zuhud*, *ridha*, *sabar* dan *tawakkal*.<sup>105</sup>

Para ulama sufi berbeda pendapat tentang jenjang-jenjang dalam tasawuf tersebut. Begitu juga tentang berapa jumlah *maqam*. Menurut al-Qusyairi, ada 7 *maqam*, yang jenjangnya adalah: *Taubat*, *Wara'*, *Zuhud*, *Tawakkal*, *Shabar*, dan terakhir *Ridha*.<sup>106</sup> Sedangkan a-Ghazali memiliki urutan berikut: *Taubat*, *Shabar*, *Syuker*, *Raja'*, *Khauf*, *Zuhud*, *Mahabbah*, *Asyiq*, *Unas*, *Ridha*.<sup>107</sup>

Dari sekalian perbedaan jumlah dan susunan *maqamat* itu,<sup>108</sup> menunjukkan adanya kesepakatan dalam penempatan awal *maqam* dengan menempatkan *maqam* taubat pada urutan pertama. Ini membuktikan bahwa untuk memasuki perjalanan rohani menuju Tuhan, *station* pertama yang harus dimasuki adalah pintu taubat yang di dalamnya berlangsung proses penyucian jiwa dari segala kotoran.<sup>109</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada jenjang yang dapat dikatakan *maqam* yang baku. Dengan kata lain, pendapat-pendapat tersebut merupakan pendapat yang bukan sifatnya jumuruh ulama. Menurut Harun Nasution,

---

<sup>105</sup>Ibrahim Baisun, *Nasy'at al-tashammuf wa al-Islami* (Mesir Dar al-MA'arif, 1969), h.116. Seorang hamba tidak akan menaiki dari satu *maqam* tersebut. Sebagai contoh: siapa yang tidak berobat, maka tidak sah untuk ber-*zuhud*. Dalam teor yang lain disebutkan, bahwa rangkaian *maqam* yang mesti dilalui seorang *salik*, yaitu: *taubat*, *zuhud*, *syukur*, *sabar*, *ridha*, *tawakkal*, *kebahwah*, *shubbah*, dan *dzikir*.

<sup>106</sup>Al-Qusyairi. *Rislah*, 49.

<sup>107</sup>Al-Thusi. *Al-Luma'*, 68.

<sup>108</sup>Perbedaan ini timbul karena adanya perbedaan pengalaman rohaniah masing-masing ulama sufi. Sebagai perjuangan pendakian menuju Tuhan, mungkin awal dan akhir diketahui, tetapi jumlah dan perincian yang sesungguhnya dari tiap langkah yang harus diambil seta ciri-ciri utaa jakan yang ditempuh bergantung pada si pendaki sesuai penfalamannya kerohaniannya. Rosiin Anwar, *Op.Cit.*, hlm.77-78.

<sup>109</sup>M. Alfatih, *Mifathus Suf*, *Op.Cit.*, hlm. 97.

maqam-maqam yang palimh populer terdiri dari: *taubat*, *zuhud*, *shbar*, *tawakkal* dan *ridha*.<sup>110</sup>

Tingkatan (*maqam*) adalah tingkatan seorang hamba di hadapan Allah tidak lain merupakan kualitas kejiwaan yang bersifat tetap, inilah yang membedakan dengan keadaan spritual (*hal*) yang bersifat sementara.<sup>111</sup>

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa maqa, adalah sebuah posisi tertentu yang memiliki karakteristik yang saling berbeda antara satu tingkatan lainnya. Karakter maqam taubat merupakan sikap penyesalan terhadap segala dosa. Maqam ini menunjukkan betapa pentingnya *taubat*, karena dengan *taubat* tersebut, seseorang akan dapat melangkah kepada *maqam-maqam* lainnya dengan level yang lebih tinggi. Sedangkan *ridha* adalah level tertinggi, yang dapat dimaknai tercapainya kondisi ideal bagi seorang Muslim. Hal ini baru dapaat tercapai apabila telah melewati *maqam-maqam* lainnya seperti *zuhud*, *shabar*, dan *tawakkal*.

### C. HAL

Teori lain yang hampir sama dengan *maqamat* yaitu *hal* (Pluralnya *ahwal*). Yang dinamakan *hal*<sup>112</sup> adalah apa yang didapatkan orang tanpa dicari (diusahakan). Dengan kata lain *hal* itu bukan usaha manusia, tetapi anugerah Allah setelah seorang berjuang dan berusaha melewati *maqam* tasawuf. Yang termasuk *ahwal* antara lain: perasaan dekat, cinta, takut, harap, rindu,

---

<sup>110</sup>Al-Ghazali. *Ilhya Ulumuddin*, t.tp.:Mathba'ah al-Amirat al-Syarfiyyah, 1909, V:345.

<sup>111</sup>Ahmad Bangun dan Rayani Harum, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pegaplikasiannya*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 47.

<sup>112</sup>Secara bahasa berarti keadaan. Yang dimaksud adalah keadaan jiwa mutasawwifin sekaligus menandai tingkat pencapaian mereka dalam usaha mendkatkan diri kepada Alla SWT, melalui *riyadhab* dan *mujabaddah* sepanjang perjalanan spiritualnya. M. Alfatih, *Op.Cit.*, h.107.

yakin, dan puas terhadap Tuhan, serta tentram dan *musyabadah* (perasaan menyaksikan kehadiran Tuhan).<sup>113</sup>

*Hal* dimaknai sebagai tingkat derajat spiritual yang semata-mata anugerah Allah SWT. Itulah sebabnya, *ahwal* lebih memiliki makna dan fungsi tentang keadaan-kondisi kerohanian yang bersifat temporer, tanpa ikhtiar diri, dan lebih merupakan anugerah khusus dari Allah SWT, meskipun ia tidak bisa dilepaskan dari upaya yang sungguh-sungguh untuk menjalani kehidupan kerohanian.<sup>114</sup> Keadaan inilah yang merupakan bonus dari Sang Maha Kuasa untuk kebaikan hamba-Nya yang sholih.

Dalam pandangan Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata,<sup>115</sup> *hal* merupakan keadaan mental, seperti perasaan sedih/menangis, takut, senang, dan sebagainya. Oleh karena itu ada istilah-istilah lain yang termasuk kategori *hal*, yaitu *al-muraqabat wa al-qurb*,<sup>116</sup> *al-khouf wa al-roja* (takut dan penuh harap),<sup>117</sup> *at-tuma'ninah* (perasaan tenang dan tentram), *al-musyabadat* (menyaksikan dalam pandang batin), *al-yaqin* (penuh dengan keyakinan yang mantap), *al-uns* (rasa berteman), *at-tawadhu'* (rendah hati dan rendah diri), *at-taqwa* (patuh), *al-wajd* (gembira hati), *asy-syukr* (berterima kasih), dan ikhlas.

Dengan demikian antara *maqamat* dan *hal* (ahwal) merupakan dua prinsip dalam kajian tasawuf yang tidak bisa

---

<sup>113</sup>Ibrahim Baisun, *Op.Cit.*, h.119.

<sup>114</sup>Ummu Salamah, *Op.Cit.*, h. 3.

<sup>115</sup> *Op.Cit.*, h. 204.

<sup>116</sup>Yaitu keadaan jika seseorang sufi yang timbl semacam ma'rifat kepada Allah. Keadaan tersebut selanjutnya akan melahirkan aktifitas amal perbuatan, baik dilakukan oleh anggota badan atau pun hati, keadaan ini merupakan kesibukan menyebut/mengingat Allah serta senantiasa mengincar-Nya.

<sup>117</sup> Al-Muhasibi mengaitkan antara *kouf* dan *roja* dengan etika beragama. Barang siapa yang memiliki keduanya maka ia telah terikat dengan etika-etika beragama. Hal ini karena pangkal ta'at adalah taqwa, dan pangkal taqwa adalah *mubasabat al-nafs*, dimana keadaan ini berpangkal pada *al-khouf wa al-roja*. Ibrahim Hilal, *Al-Tashammuf al-Islami baina al-Din wa al-Falsafat*, (ttp.:Dar al-Nahdlat al-Arabiyyat, tt.), h. 60.

dipisahkan. *Maqamat* dengan usaha dan kerja keras yang maksimal, kemudian hasilnya merupakan anugerah dari Allah SWT berupa perasaan dan keadaan-keadaan (*ahwal*) yang dialami oleh seorang *sallik* menuju Tuhannya.

Berbeda dengan al-Thusi, al-Qusyairy memberikan makna *hal* adalah anugerah Allah atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja.<sup>118</sup> Seperti halnya *maqamat*, dalam *ahwal* juga terjadi perbedaan di kalangan para ulama sufi tentang jumlah dan urutannya. Hal ini mengingat Nabi sendiri sejauh ini, tidak memberikan suatu sinyalemen tentang macam-macam dan tingkatan-tingkatan *ahwal* tersebut dalam hadis-hadis Beliau. Dengan kata lain, *ahwal* secara umum dapat ditemukan dalam ungkapan ayat Al-Quran maupun hadis Nabi, namun tidak dijelaskan secara rinci mana peringkat tertinggi *ahwal* adalah hasil ijtihad dan pemikiran para ulama sufi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara *maqamat* dan *hal* memiliki perbedaan. Jika *maqamat* merupakan tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya, artinya *maqamat* merupakan hasil usaha manusia, sedangkan *ahwal* adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan oleh Allah kepada seseorang hamba, tanpa harus dilakukan suatu latihan oleh orang tersebut hamba sebelumnya.<sup>119</sup> Sedangkan *maqamat* adalah keadaan jiwa seorang hamba sebagai buah usaha latihan jiwa yang dilakukannya.

---

<sup>118</sup>Al-Qusyairy. *Risalah al-Qusyairiyah i Ilm at-Tashawwuf*, tahqiq Ma'ruf Zuraiq dan Ali Abd al-Hamid Balthaja (Mesir: Dar al Khair, t.t.), hlm. 56.

<sup>119</sup>M. Jamil, *Cakrawala Tasaawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualias*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2004, hlm. 56.

#### **D. KESIMPULAN**

Tasawuf adalah sebuah ilmu yang membicarakan tentang bagaimana upaya seorang manusia sebagai hamba Allah, berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Pendekatan diri manusia dalam konteks ini memberi makna bahwa seseorang dikatakan dekat dengan Tuhannya apabila telah melaksanakan kewajiban pokok ditambah ibadah-ibadah lainnya yang tidak wajib dilaksanakan. Dalam tasawuf juga terdapat teori-teori yang digagas oleh para tokoh sufi sebagai sebuah metode yang dapat dipraktikkan oleh siapa saja yang ingin dirinya dekat kepada Tuhan mereka. Dalam konteks ini dikatakan dengan maqam-maqam (*maqamat*), yang dihasilkan dari latihan spiritual seorang hamba. Sedangkan ahwal adalah kondisi seseorang yang menunjukkan kedekatannya kepada Tuhan mereka tanpa dilalui latihan-latihan spiritual. Dengan kata lain ahwal adalah kondisi atau status seorang hamba terhadap tuhannya yang merupakan anugerah dari Tuhan, tanpa melalui usaha berupa latihan maupun pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Miswar, “Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)”. *Jurnal ANSIRU PAI*, vol. 1, no. 2, 2017, p. 8-10: Media Neliti,. 10 September 2021.
- Asnawiyah. “Maqamat dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan”. *Jurnal Substantia*, vol. 16, no. 1, 2014, p. 79, 81-84: Substantia Jurnal,. 10 September 2021.
- Badrudin. (2015). *Ahlak Tasawuf* . Pegantungan Serang: IAIB PRESS.



## **BAB XI**

### **MAHABBAH**

#### **A. PENDAHULUAN**

Bahagia terpenting dari tujuan sufi adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga dirasakan dan disadari berada dihadirat Tuhan. Keberadaan hadirat Tuhan itu diyakini sebagai kenikmatan dan kebahagiaan hakiki. Akan tetapi dalam mengartikan hadirat Tuhan itu ternyata terdapat perbedaan konseptuan. Perbedaan itu bersumber dari ketidaksamaan konsepsi mereka mengenai hakikat Tuhan dan manusia. Sebagian sufi berpendapat bahwa Allah SWT adalah puncak kecantikan dan kesempurnaan, sementara yang menyatakan sebagai iradah, nurul anwar dan juga disebut ilmu dan ma'rifah. Di pihak lain, diyakini sebagai masinis dan alam ini adalah mazahir atau radiasi dari hakikat Tuhan, jiwa, atau roh manusia adalah pancaran dari nurul anwar.

Untuk mencapai hadirat Tuhan, harus melalui penyucian jiwa atau purgative (takhalli) yang berlanjut kepada contemplative (tahalli) yang berujung ke tingkat illuminative (tajalli). Ketiga proses ini harus diisi dengan melalui stasiun – stasiun atau maqamat. Al –Hubb atau mahabbah adalah satu istilah yang selalu berdampingan dengan ma'rifat, karena nampaknya manifestasi dari mahabbah itu adalah tingkat pengenalan kepada Tuhan yang disebut dengan ma'rifa. Al – Hubb mengandung pengertian terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah SWT yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan –Nya. Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan zat Allah SWT, tanpa motivasi lain kecuali hanya kasih Allah SWT.

Kondisi kecintaan yang tanpa pamrih demikian hanya akan tercapai dengan melalui proses perjalanan panjang dan berat (riyadhah dan mujahadah), sehingga pengenalannya kepada Allah SWT menjadi sangat jelas dan pasti. Yang dihayati dan dirasakan bukan lagi cinta tapi diri yang dicinta. Untuk dapat mencapai hal tersebut diatas, maka seorang salik diisyaratkan terlebih dulu mengambil baiat (janji) pada seorang guru tarekat (Mursyid). Di mana tugas seorang guru mursyid adalah membimbing dan mengarahkan agar seorang salik tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Baiat tarekat merupakan pintu utama memasuki dunia tasawuf. Maka dalam perkumpulan itulah seorang syekh mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran Tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya.

### **B. PENGERTIAN MAHABBAH**

Al-Hubb atau mahabbah adalah salah satu istilah yang selalu berdampingan dengan ma'rifat, Karena nampaknya manifestasi dari mahabbah itu adalah tingkat pengenalan kepada Tuhan yang disebut dengan ma'rifat. Al-hubb mengandung pengertian terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah SWT yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan denganNya. Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada Allah SWT, rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan zat Allah SWT, tanpa motivasilain kecuali hanya kekasih Allah SWT. sebagaimana yang disenandungkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah (w.185H) dengan sya'irnya: "Tuhanku, bila mana aku menyembah-Mu karena takut akan nerakaMu, maka camapakkan akui ke dalamnya, dan bila mana aku menyembahmu karena harap bisa masuk surgaMu, maka haramkan ia untukku, tapi bila mana aku

menyembahmu karena kekasihku padamu, maka janganlah tutup wajahMu dari pandanganku.”

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa maqam mahabbah adalah maqam tertinggi dari sekian maqam – maqam dalam tarekat. Dia menggambarkan bahwa mahabbah adalah tujuan utama dari semua maqam, dia adalah gerbang tinggi untuk mencapai ma’rifat kepada Allah SWT.

Namun, ibn’Ata’illah memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep mahabbah bahwa dalam mahabbah seorang salik harus menanggalkan segala angan-angannya. Dia berpendapat demikian karena alasan bahwa salik yang telah sampai pada mahabbah (cinta) bisa jadi dia masih mengharap balasan atas cintanya kepada yang dicintainya. Dari sini tampak bahwa rasa cinta salik didasarkan atas kehendak dirinya untuk mendapatkan balasan cinta sebagaimana cintanya. karena pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan segala yang ada pada dirinya demi yang dicintainya, dan tidak mengharap imbalan apapun dari yang dicintainya, dalam konteks ini adalah Allah SWT.<sup>120</sup>

### C. TUJUAN MAHABBAH

*Mahabbah* (cinta) kepada Allah SWT adalah tujuan luhur dari seluruh maqam, titik puncak dari seluruh derajat. Tiada lagi maqam setelah mahabbah, karena mahabbah adalah hasil dari seluruh maqam, menjadi akibat dari seluruh maqam, seperti rindu, senang, ridha dan lain sebagainya. Dan tiadalah maqam sebelum mahabbah kecuali hanya menjadi permulaan dari seluruh permulaan maqam, seperti taubat, sabar, zuhud, dan lain sebagainya.

---

<sup>120</sup>Zulkifli dan Jamaluddin, “*Akhlak tasawuf*” Yogyakarta, Kalimedia 2018, hlm. 101- 103.

Untuk dapat mencapai hal tersebut diatas, maka seorang salik diisyaratkan terlebih dulu mengambil baiat (janji) pada seorang guru tarekat (Mursyid). Dimana tugas seorang guru Mursyid adalah membimbing dan mengarahkan agar seorang salik tidak menjerumuskan kedalam kesesatan. Baiat tarekat merupakan pintu utama memasuki dunia tasawuf . maka dalam perkumpulan itulah seorang syekh mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran Tarekat yang di anutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya. <sup>121</sup>

Ma'rifah merupakan tingkatan tertinggi di dalam aplikasi tasawuf yang dapat di capai dengan mahabbah. Setiap manusia dapat melakukan dan merasakan mahabbah karena pada esensinya mahabbah menciptakan rasa cinta hamba kepada sang pencipta. Sedangkan, ma'rifah ialah mengenal atau mengetahui Tuhan sehingga hati sanubarinya dapat melihat Tuhan dan ia merasa dekat dengan Tuhan. Hubungan antara keduanya dapat di katakan dengan kalimat “rasa cinta itu tumbuh karena pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan.” Dari kalimat tersebut, dapat dilihat adanya korelasi antara mahabbah dan ma'rifah. Ma'rifah dapat diperoleh apabila manusia sudah menapaki dan merasakan mahabbah. Mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (roh). Sedangkan, ma'rifah adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati al-Qalb). <sup>122</sup>

### D. MANFAAT MAHABBAH

Rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan zat Allah, tanpa motivasi lain hanya. Allah telah menjadi satu-satunya motivasi dalam hidupnya dan sekaligus

---

<sup>121</sup>Ibid., hlm. 103.

<sup>122</sup>Wati mina , “ *Mahabbah Dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al – Mishri'* Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam , Volume 19, No 2, Juli 2019.

merupakan tujuan dalam pengabdianya kepada Allah. Dari ungkapan di atas juga menunjukkan bahwa pengabdian kepada Allah bukan bertujuan untuk mengharapkan kesenangan surge atau menghindari neraka, melainkan semata-mata cintanya kepada Allah. Ia tidak peduli dengan surga dan neraka, pengabdian dan ibadahnya murni cinta kepada Allah. Karena perjumpaan dengan dirinya dengan Tuhan lebih membuat dirinya senang, dibandingkan kesenangan surga dan lainnya. Maka tidak ada tujuan yang paling hakiki yang membuat diri pecinta bahagia, kecuali berjumpa kepada Tuhan.

## E. ALAT-ALAT UNTUK MENCAPAI MAHABBAH

### 1. Maqam Taubat

At-Taubah dapat diartikan memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan, disertai dengan amal soleh. Dikalangan sufi taubat juga dimaknai “keharusan untuk memohon ampunan dari rasa dengki, Riya‘, kelalaian mengingat Allah SWT dan penyakit hati lainnya. Taubat adalah maqam awal yang harus dilalui seorang salik. Sebelum mencapai maqam ini seorang salik tidak bisa mencapai maqam-maqam lainnya. Karena sebuah tujuan akhir tidak akan dapat dicapai tanpa adanya langkah awal yang benar.

### 2. Maqam Zuhud

Dalam pandangan Ibn ‘Ata’illah, zuhd ada dua macam: *zuhd zahir jalli* seperti zuhd dari perbuatan berlebih-lebihan dalam perkara halal seperti: makanan, pakaian, dan hal lain yang tergolong dalam perhiasan duniawi. Dan *zuhd Batin Khafi* seperti zuhd dari segala bentuk kepemimpinan, cinta penampilan zahir, dan juga berbagai hal maknawi yang terkait dengan keduniaan“. Pada tingkatan zuhud yang tertinggi adalah ketika seorang sufi

memandang segala sesuatu di dunia ini tidak ada artinya, kecuali Allah SWT. Pada tingkatan ini seorang sufi meninggalkan kehidupan dunia bukan dikarenakan imbalan akhirat, tapi karena kecintaannya kepada Allah SWT semata. Maqam zuhud tidak dapat tercapai jika dalam hati Salik masih terdapat rasa cinta kepada dunia, dan rasa hasad kepada manusia yang diberi kenikmatan duniawi .

### 3. Maqam Sabar

Ibn' Ata'illah membagi sabar menjadi tiga macam: 1. Sabar terhadap perkara haram, 2. Sabar terhadap kewajiban, 3. Sabar terhadap segala perencanaan (angan-angan) dan usaha. Sabar terhadap perkara haram adalah sabar terhadap hak-hak manusia. Sedangkan sabar terhadap kewajiban adalah sabar terhadap kewajiban dan kehidupan untuk menyembah kepada Allah SWT. Segala Sesuatu yang menjadi kewajiban ibadah kepada Allah SWT akan melahirkan bentuk sabar, yang ketiga yaitu sabar yang menuntut untuk meninggalkan segala bentuk angan-angan kepada-Nya.

Sabar bukanlah suatu maqam yang diperoleh melalui usaha sendiri. Namun, sabar adalah suatu anugrah yang diberikan Allah SWT kepada salik dan orang-orang yang dipilihNya. Maqam sabar itu dilandasi oleh keimanan yang sempurna terhadap kepastian dan ketentuan Allah SWT, serta menanggalkan segala bentuk perencanaan (angan-angan) dan usaha.

### 4. Maqam Syukur

Syukur dalam pandangan Ibn 'ata'illah terbagi menjadi 3 macam: pertama syukur dengan lisan, yaitu mengungkapkan secara lisan, menceritakan nikmat yang didapat. Kedua, syukur dengan anggota tubuh, yaitu syukur yang diimplementasikan

dalam bentuk ketaatan. ketiga, syukur dengan hati, yaitu dengan mengakui bahwa hanya Allah SWT sang pemberi Nikmat, segala bentuk kenikmatan yang di peroleh dari manusia semata-mata dariNya.

Manfaat dari syukur adalah menjadikan anugrah kenikmatan yang di dapat menjadi langgeng, dan semakin bertambah. Ibn Ata'illah memaparkan bahwa jika seorang salik tidak mensyukuri nikmat yang di dapat, maka bersiap-siaplah untuk menerima sirnanya kenikmatann tersebut.

#### 5. Maqam Khauf

Seorang salik dapat mencapai derajat maqam khauf apabila dia merasa takut atas sirnanya hal dan maqamnya, karena dia tau bahwa Allah SWT memiliki kepastian hukum dan kehendak yang tidak dapat dicegah. Ketika Allah SWT berkehendak untuk mencabut suatu maqam dan hal yang ada pada diri salik, seketika itu juga Allah SWT akan mencabutnya.

Khauf seorang salik bukanlah sekedar rasa takut semata. Khauf pasti diiringi dengan raja' (harapan) kepada Allah SWT, karena khauf adalah pembangkit dari raja'. Maqam khauf adalah maqam yang membangkitkan maqam raja'. Raja' tidak akan ada jika khauf tidak ada.

#### 6. Maqam Ridha Dan Tawakkal

Ridha dalam pandangan Ibbn Ata'illah adalah penerimaan secara total terhadap ketentuan dan kepastian Allah SWT, Maqam tawakkal akan membangkitkan kepercayaan yang sempurna bahwa segala sesuatu ada dalam kekuasaan Allah SWT. Sebagaimana maqam-maqam lainnya, maqam Ridha dan Tawakkal tidak akan benar jika tanpa menanggalkan angan-angan itu bertentangan dengan tawakkal, karena barang siapa

telah berpasrah kepada Allah SWT, dia akan menjadikan Allah SWT sebagai penuntunnya, dia akan berpegang teguh kepadaNya atas segala urusannya. <sup>123</sup>

### F. TOKOH-TOKOH YANG MENGEMBANGKAN MAHABBAH

#### 1. Rabi'atul Adawiyah

Rabi'ah Al – Adawiyah , ialah figur wanitayang telah mencapai derajat mulia dala lingkup para sufi. Ia telah mendapatkan penghargaan tinggi. Namanya tertulis melalui tinta emas dalam lembaran sejarah. Sifat takwa dan zuhud yang ia miliki merupakan sebuah prestasi yang telah mengangkat kedudukannya menjadi seorang wanita yang mulia, yang belum (atau mungkin tidak) di dapatkan oleh wanita manapun.

Kedudukan mulia yang ia sandang adalah berkat usahanya yang gigih, disertai keikhlasan hati dalam beramal. Jadi bukan faktor keturunan, bukan pula karena gemblengannya dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, serta sama sekali bukan karena kewanjaan hidup.

Ia juga telah mengajak manusia untuk terus merasakan nikmatnya bertakwa. Cintanya kepada Allah SWT melebihi segala – galanya yang ada dalam dirinya sehingga mengabaikan berbagai urusan dunia yang bersifat sementara dan fana setiap langkah dari perjalanan waktu , ia peruntukkan hanya untuk ibadah serta mencintai Allah SWT . Di dalam lubuk hatinya yang paling dalam tidak pernah terlintas sedikit pun perasaan cinta, kecuali hanya kepada Allah SWT. <sup>124</sup>

Siapakah para pecinta Allah SWT lainnya yang sezaman dengan Rabi'ah? hanya Rabi'ah , itulah jawabannya. Rabi'ah

---

<sup>123</sup>Ibid., hlm. 87 – 96.

<sup>124</sup>Qandil Abdul Mun'im , “*Rabi'ah Al –Adawiyah* “ Yogyakarta : Nabawi, 2016, hlm, 1-2.



menyembah Allah SWT semata-mata untuk mencari ridha-Nya. ia telah membersihkan dirinya untuk menjadi seorang hamba yang menyembah Allah swt tanpa mengharapka balasan apa pun atau karena takut siksa neraka kebanyakan orang menyembah Allahh swt karena takut siksa neraka atau mengharapkan balasan surga-Nya. Terhadap orang-orang seperti iniah, Rabi'ah berkata di dalam hati kecilnya: "Seandainya Allah swt tidak menjadikan pahala dan siksa, apakah masih ada di anatara manusia yang menyembahNya".

Setiap kali Allah SWT, melimpahkan karunia dan kenikmatan kepada Rabi'ah, ia senantiasa menambahh tasbih, tahlil, dan takbir dengan penuh rasa cinta, ketuulusan, keikhlasan, tawadhu, tunduk, dan menghinakan dirinya dihadapan Allah swt. Cinta kepda Allah swt inilah sebagai bekal ruhani Rabi'ah. Dan cinta ini jugalah yang menjadikannya dapat memmperoleh ketenangan jiwa dan kejernihan pikiran.

Rasa cinta ibarat sang surya yang bersinar begitu terannngnya dan tidak pernah tenggeleam dalam diri Rabi'ah. Cinta itu pulalah yang membuat pandangan matanya senantiasa menikmati keindahan yang berkepanjangan. Seolah-olah, ia sedang menyaksikan taman bunga yang sedang mekar sebagaimana ketika mendung menutupi awan, atau kesunyian di pemakaman. Hidupnya bagai dikelilingi bunga-bunga yang mekar mewangi. Ia tidak pernah merasa gersang dan layu.<sup>125</sup>

## 2. Zunnun al Misri

Dzunnun Al-misri ialah seorang sufi yang hidup dipertengahan abad ke-3 H. Nama lengkapnya Abu al-faidh Tsauban bin Ibrahim. Di lahirkan di Ikhmim, dataran tinggi Mesir pada tahun 156 H. Dan meniggal pada tahun 245 H.

---

<sup>125</sup> Ibid hlm :283 -287.

menurut literature lain, disebutkan bahwa Dzunnun Al- Misri lahir pada tahun 180H/ 796 M dan meninggal pada tahun 246 H /856 M. sebagai sufi yang menonjolkan konsep ma'rifah, ia cukup tidak dikenal dikalangan masyarakat muslim terlebih lagi kalangan akademik. Jika berbicara ma'rifah dan mahabbah makka nama yang terlintas adalah Rabi'ah al Adawiyah.

Sebelum berbicara jauh terkait dengan konsep besar yang digaungkan oleh Dzunnun al-misri yakni mahabbah dan ma'rifah, menjadi penting diketahui terlebih dahulu tentang aktifitas tasawuf. Dalam menempuh jalan rohani menuju Tuhan *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) ada stasiun-stasiun (al-maqamat) yang mesti ditempuh oleh seorang salik. Yaitu kedudukan atau tahapan (posisi) di mana seorang sufi berada. keistiqamahan menjadi kunci dalam mempertahankan kedudukan ini. Secara harfiah, maqamat berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang yang berdiri atau pangkal mulia.

Proses panjang yang dimaksud sama dengan melakukan aktifitas-aktifitas rohani seperti *riyadhab*, *mujahadah*, *khalwat*, *uzlah*, *muraqabah*, *suluk*, dan sebagainya. *Riyadhab* berarti latihan mental dengan melaksanakan ikir dan tafakkur sebanyak-banyaknya serta melatih diri dengan berbagai sifat yang terdapat dalam maqam. *Mujahadah* berarti berusaha sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Allah swt. *Khalwat* berarti menyepi atau bersemedi, dan *uzlah* berarti mengasingkan diri dari pengaruh keduniaan. Dan *muraqabah* berarti mendekatkan diri kepada Allah. dan *suluk* berarti menjalankan cara hidup sebagai sufi dengan zikir dan zikir. Dengan itu maqamat itu sesuai yang di usahakan. <sup>126</sup>

---

<sup>126</sup>Wati mina , “ *Mahabbah Dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al – Misri* “ Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam , Vol. 19 , No. 2 Juli 2019.

## G. MAHABBAH DALAM AL-QUR'AN

Ketahuilah umat ini sependapat jika cinta kepada Allah swt. Itu wajib yang di tetapkan dengan dalil qathi (pasti) . Dan bagaimana di wajibkan apa yang tidak ada wujud baginya. Juga bagaimana kecintaan itu di tafsirkan dengan taat , dan taat mengikuti kecintaan serta buahnya. Maka tidak boleh tidak mendahulukan kecintaan. Kemudian, sesudah yang demikian orang akan menaati orang yang dicintai. dan yang menunjukkan atas ketetapan kecintaan kepada Allah swt . adalah firmanNya Surah Al –Ma’idah /5:54 beikut ini: “Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu umat yang dicintaiNya dan yang mencntaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya, dan Allah Maha Luas (pemberianNya), lagi Maha Mengetahui. “

Adapun Firman Allah didalam surah Ali Imran /: 31 berikut ini; “Katakanlah, jika kalian (benar-benar) mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian. “

Juga firmanNya surah al –Baqarah /2: 165 beikut ini: ”Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintai-Nya. Sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Pada surah Al-Mai’dah /5: 54, Allah menyebutkan cintaNya kepada para hamba sebelum cinta mereka kepadaNya.

Sedangkan para surah Ali Imran: 31, Allah menyebutkan cinta mereka kepadaNya kemudian disusul cintaNya kepada para hamba. Dan pada surah Al Baqarah: 165, Allah menyebutkan cinta mereka kepadaNya sebagaimana cintaNya kepada mereka.

127

### H. MAHABBAH DALAM HADIS

Sedangkan nash dari as-sunnah yang menerangkan tentang landasan tarekat sebagai berikut: “Dari Ali ra, beliau berkata ya Rasul Allah SWT, manakah jalan terdekat kepada Allah SWT dan yang termudah atas hamba-hambanya dan yang terafdhal diisi Allah SWT?, maka Rasuluallah bersabda: ya Ali mestilah atasmu selalu mengingat Allah SWT (zikir) kepada-Nya. Ali berkata: tiap orang berzikir kepada Allah SWT. Rasul bersabda lagi: ya Ali tidak akan terjadi kiamat sehingga tiada lagi di atas permukaan bumi ini orang yang mengucapkan “Allah SWT”, Maka Ali berkata kepada Rasulullah, bagaimana caranya aku berzikir kepada Allah SWT? Rasul bersabda : coba pejamkan matamu dan dengarkanlah dari saya tiga kali, kemudian dengarkanlah kepada saya seperti yang kamu dengar. Maka bersabda Rasulullah SAW, “la ilaha ila Allah” tiga kali sedang kedua matanya tertutup. Kemudian Ali pun mengucapkan hal serupa demikian.

Hadis-hadis yang dikutip di atas hanyalah sebagian dari banyaknya hadis yang mungkin bisa dijadikan dasar tasawuf, dan hal-hal yang mengemukakan kehidupan ruhiyyah yang di temukan dalam tasawuf. Kehidupan yang didominasi oleh rasa takut, kezuhudan, berserah diri hanya kepada Allah SWT, bersyukur, bersabar dan rela dengan keputusan dan takdir Allah SWT. Kehidupan seperti inilah yang di contohkan

---

<sup>127</sup>Saputra Ali, “*Konsep Mahabbah (cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad*”, SKRPSI, UIN SYARIFF HIDAYATULLAH 2019, hlm 32

Rasulullah Saw sendiri serta para sahabatnya, khususnya mereka yang dijuluki *ahl as-shuffah*.<sup>128</sup>

## I. KESIMPULAN

Jadi kesimpulannya adalah maqam mahabbah merupakan salah satu maqam yang tertinggi, yang berarti cinta . Cinta kepada Allah SWT semata-mata hanya beribadah kepadanya dan mengharap ridhanya di akhirat tanpa mengharap balasan di dunia. Cinta yang hanya tetuju padanya tanpa tertuju kepada yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Dr. zulkifli, M,Ag dan Dr.H. Jamaluddin, M.Us, “*Akhlak tasawuf*“(Yogyakarta, Kalimedia 2018).

Wati mina , “*Mahabbah Dan Ma’rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Misbr?*” Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam , Volume 19,No 2, Juli 2019.

Qandil Abdul Mun’im , “*Rabiah Al-Adawiyah* “ ( Yogyakarta : Nabawi, 2016 ).

---

<sup>128</sup> Dr. zulkifli, M,Ag dan Dr. H. Jamaluddin, M.Us, “ *Akhlak Tasawuf*”, Yogyakarta, Kalimedia , 2018, hlm 33 - 34



## BAB XII MA'RIFAH

### A. PENGERTIAN MA'RIFAH

Istilah *Ma`Rifah* berasal dari kata “ Al-Ma`rifah”, yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apa bila dihubungkan dengan pengalaman Tasawuf, maka istilah ma`rifah di sini berarti mengenal Allah ketika sufi mencapai suatu maqam dalam tasawuf. Kemudian istilah ini dirumuskan definisinya oleh beberapa Ulama Tasawuf, antara lain:

Dr. Mustafa Zahri mengemukakan salah satu pendapat ulama tasawuf yang mengatakan: “*Ma`rifah adalah suatu ketetapan hati (dalam mempercayai kahadirannya) wujud yang wajib adanya (Allah) yang menggambarkan segala kesempurnaannya.*”

Asy-Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Kurdiriy mengemukakan pendapat Abu Ath-Thayib A-Samiriy yang mengatakan: “*Ma`rifah adalah hadirnya kebenaran Allah (pada Sufi) dalam keadaan hatinya selalu berhubungan dengan Nur Ilahi*”.

Tidak semua orang yang menuntut ajaran Tasawuf dapat mencapai ketinggian ma`rifah. Karena itu, Sufi yang sudah mendapatkan ma`rifah, memiliki tanda-tanda tertentu,<sup>129</sup> sebagaimana keterangan Dzun-Nun Al-Mishri yang mengatakan: ada beberapa tanda yang dimiliki oleh Sufi apabila sudah sampai kepada tingkatan ma`rifah, antara lain:

1. Selalu memancar cahaya ma`rifah padanya dalam segala sikap dan perilaku, karena itu, sikap wara` selalu ada pada dirinya.

---

<sup>129</sup>Nata, Abuddin. Prof. H. M. A. *Akhlak Tasawuf*. PT: Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1996, hlm. 43.

2. Tidak selalu menjadikan kepada sesuatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata dalam ajaran Tasawuf belum tentu benar.
3. Tidak menginginkan ni`mat yang banyak kepada dirinya, kerana hal itu bisa membawanya kepada perbuatan yang haram.

Dari sinilah kita dapat melihat bahwa seorang Sufi tidak membutuhkan kehidupan yang mewah, kecuali tingkatan kehidupan yang hanya sekedar dapat menunjang kegiatan ibadahnya kepada Allah SWT. sehingga Asy Syekh Muhammadbin Al-Fadhil mengatakan bahwa ma`rifah yang dimiliki Sufi cukup dapat memberikan kebahagiaan bathin kepadanya, karena merasa selalu bersama-sama dengan Tuhannya.

Selanjutnya ma`rifah itu disamping merupakan anugerah dari Allah, dapat pula dicapai melalui syari`at, menempuh thariqat dan memperoleh Haqiqat. Apabila syari`at dan thariqat sudah dapat dikuasai, maka timbullah haqiqat yang tidak lain daripada perbaikan keadaan dan ahwal. sedangkan tujuan terakhir ialah Ma`rifah yaitu mengenal Allah dan mencintainya yang sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya.

Dalam kitab “Syarhul Maqashid “ Taftazani menyatakan: “apabila seseorang telah mencapai tujuan terakhir dalam perjalanan suluknya ilallah dan fillah, pasti ia akan tenggelam dalam lautan tauhid dan `irfan sehingga zatnya selalu dalam pengawasan zat Tuhan dan sifatnya selalu dalam pengawasan sifat Tuhan. ketika itu lah orang tersebut fana dan lenyap dalam keadaan “ma siwallah” (segala yang lain daripada Allah) ia tidak lagi melihat dalam wujud alam ini kecuali Allah.

Orang yang mencapai maqam ma`rifah itu disebut `Arif billah. Dan pada tingkat inilah ia dapat mengenal dan merasakan adanya Tuhan, bukan sekedar mengetahui Tuhan itu ada.



Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa mendekati Tuhan, merasa adanya Tuhan dari ma`rifatullah hanya dapat dicapai dengan menempuh satu jalan, yaitu jalan yang ditempuh oleh kaum Sufi.

Selanjutnya Al-Ghazali berkata: “barang siapa mengalaminya, hanya akan dapat mengatakan bahwa itu, suatu hal yang tak dapat diterangkan, indah, utama dan jangan lagi bertanya”. Beliau berkata lagi: “Bahwa hatilah yang dapat mencapai haqiqat sebagaimana yang telah tertulis pada Lauh Mahfudh, yaitu hati yang sudah bersih dan suci murni. Wal hasil, tempat untuk mengenal dan melihat Allah adalah Hati.

## **B. TUJUAN MA'RIFAH**

Tujuan yang ingin dicapai dalam makrifah adalah mengetahui rahasia-rahasia yang terdapat dalam diri Tuhan.

## **C. KEDUDUKAN MA'RIFAH**

Kedudukan ma'rifat, dalam pandangan al-Junaid, ma'rifat ini dianggap sebagai hal, sedangkan dalam risalah al-Qusyairiyah, ma'rifat dianggap sebagai maqam. Kedudukan ma'rifah dekat dengan muhabbah. Imam al-Ghazali memandang ma'rifat datang sebelum mahabbah.

## **D. ALAT UNTUK MA'RIFAH**

Alat untuk mencapai ma'rifat adalah al-qalb (hati). Menurut al-Ghazali qalb mempunyai dua pengertian. Arti pertama adalah hati jasmani (al-qalb al-jasmani) atau daging sanubari, yaitu daging yang khusus yang berbentuk jantung pisang yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental. Arti kedua adalah sebagai luthf rabbani ruhiy. Qalb yang telah dibersihkan dari segala dosa dan maksiat melalui serangkai dzikir

dan wirid secara teratur akan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, yaitu setelah hati tersebut disinari cahaya Tuhan.

Proses penyampaian qalb pada cahaya Tuhan ini erat kaitannya dengan konsep takhalli, tahalli dan tajalli. Takhalli yaitu mengosongkan diri dari akhlak yang tercela dan perbuatan maksiat melalui taubat. Hal ini ditunjukkan dengan tahalli yaitu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan amal ibadah. Sedangkan tajalli adalah ibarat dari pada penglihatan dimana seorang hamba Allah melihat kepadaNya berlaku kudrat Allah pada sesuatu. Ketika itu, ia melihat Tuhan, maka tiadalah perbuatan dari seorang hamba, gerak dan diam serba isbat adalah bagi Allah semata-mata. Tajalli adalah jalan untuk mendapat ma'rifat, dan terjadi setelah terjadinya al-fana yakni ilangnya sifat-sifat dan rasa kemanusiaan, dan melebur pada sifat-sifat Tuhan. Alat yang digunakan untuk mencapai tajalli ini adalah hati, yaitu hati yang telah mendapat cahaya dari Tuhan.

Kemungkinan manusia mencapai tajalli atau mendapatkan limpahan cahaya Tuhan itu dapat pula dilihat dari isyarat ayat berikut ini: “Cahaya di atas cahaya, Allah mengkaruniakan dengan cahayaNya kepada siapa yang dikehendakiNya.” (Q.S al-Nur, ayat:35).

Dengan limpahan cahaya Tuhan itulah manusia dapat mengetahui rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Dengan cara demikian ia dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia biasa. Orang yang sudah mencapai ma'rifat ia memperoleh hubungan langsung dengan sumber ilmu yaitu Allah. Dengan hati yang telah dilimpahi cahaya, ia dapat diibaratkan seperti orang yang memiliki antena parabola yang mendapatkan langsung pengetahuan dari Tuhan. Allah berfirman: “Dan di atas yang berilmu pengetahuan ada lagi yang Maha Mengetahui (Allah).” (Q.S. Yusuf: ayat 76)

## DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abuddin. Prof. H. M. A. *Akhlak Tasawuf*. PT: Raja Grafindo Persada. JAKARTA 1996
- Mustafa, Drs. H. A. *Akhlak Tasawuf*. CV. PUSTAKA SETIA 1997
- Al-Aziz S, Saifullah, Moh. Ust. Drs. *Risalah memahami ilmu Tasawuf*. Terbit Terang. Surabaya
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), cet. XI.
- Nasirudin. 2008. *Historitas & Normativitas Tasawuf*. Semarang: Akfi Media
- <http://amamdesign.blogspot.com/2013/04/akhlak-tasawuf-marifat.html> diakses pada pukul 21:14
- <http://kumpulanmakalahfiah.blogspot.com/2013/03/akhlak-tasawuf-marifah.html> diakses pada pukul 21:30



## BAB XIII

### AL-FANA, AL-BAQA, DAN AL-ITTIHAD

#### A. PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang lebih banyak berbicara persoalan-persoalan batin, kondisi-kondisi rohani dan hal-hal lain. Pengalaman-pengalaman yang dibentuk melalui proses ajaran sufi bersifat mistis dan hampir selalu mengarah ke dalam, yang sangat pribadi dan sulit dikomunikasikan kepada orang lain. Karena kecenderungan mereka dalam mengungkapkan dunianya yang lebih mengarah kepada hal-hal mistis, maka pesan-pesan Al-Quran dan hadis oleh mereka tidak dipahami dari sudut maka lahiriyah, tapi dari sisi tafsir batiniyah dan diungkapkan dalam kata-kata kiasan dan pelambang seperti fana, baqa dan ittihad. Sehingga pada gilirannya mengalami benturan pemahaman yang memang lebih banyak menekankan pemahaman keagamaan dari aspek bentuk makna lahiriyah. Pada bab ini kita akan mengkaji al fana, al-baqa dan al ittihad dari segi pengertian dan hubungannya. Kemudian dengan tingkatan-tingkatan al fana, al-baqa dan il-ittihad dalam pandangan Al-Quran. Pemahaman terhadap fana dan baqa merupakan dasar untuk memahami hakikat diri dan hakikat ke-Tuhanan. Paham ajaran ini merupakan peningkatan dari paham makrifat dan mahabbah. Paham ini mulai dikembangkan oleh Abu Yazid Al Bustami pada abad III Hijriyah yang dipandang sebagai cikal bakal timbulnya ajaran kesatuan wujud atau ittihad.

#### B. PENGERTIAN, TUJUAN, DAN KEDUDUKAN AL-FANA, AL-BAQA, DAN AL-ITTIHAD

**Al-fana** secara bahasa berarti lenyap, hancur, sirna, atau hilang. Istilah fana ini muncul dalam kajian tasawuf pada abad

III hijriyah. Seorang sufi yang pertama kali membicarakan tentang fana adalah Aabu Yazid Al-Bustami. Menurut ulama sufi fana adalah hilangnya kesadaran pribadi seseorang dengan dirinya sendiri atau dengan yang lazimnya digunakan pada diri sendiri.<sup>130</sup>

**Al-baqa** adalah kekalnya sifat keTuhanan kemudian akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa-dosa. Dan jika ingin mencapai baqa ini sangat perlu melakukan usaha-usaha seperti bertaubat, berzikir, ibadah, dan memperbaiki akhlak.<sup>131</sup>

**Al-ittihad** adalah penyatuan batin atau rohaniah dengan Tuhan karena tujuan dari fana dan baqa itu sendiri adalah ittihad. Seperti yang dikatakan oleh Mustafa Zahri bahwa fana dan baqa tidak bisa dipisahkan dengan pembicaraan paham ittihad.<sup>132</sup>

Tujuan dari fana dan baqa adalah ittihad. Ittihad itu sendiri karena fana dan baqa itu tidak bisa dipisahkan dengan ittihad.

Adapun kedudukannya adalah merupakan hal, karena hal yang demikian tidak terjadi terus-menerus dan juga karena dilimpahkan oleh Tuhan.

### C. TOKOH YANG MENGEMBANGKAN FANA

Abu Yazid Al-Bustami adalah tokoh yang mengembangkan fana pada abad III Hijriyah yang dipandang sebagai cikal bakal

---

<sup>130</sup>Junaidin, *Konsep Al-Fana, Al-Baqa, dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami*, Jurnal Studi Islam, Vol. 2 No. 2 Desember,2021, hlm. 42-43.

<sup>131</sup>Rahmawati, *Memahami Ajaran Fana, Baqa dan Ittihad Dalam Tasawuf*, Jurnal Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014, hlm. 75.

<sup>132</sup>Rahmawati, *Memahami Ajaran Fana, Baqa, dan Ittihad Dalam Tasawuf*, Jurnal Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014, hlm. 77.

timbulnya ajaran kesatuan wujud atau ittihad (Asmaran AS, 1994: 151).<sup>133</sup>

#### **D. FANA, BAQA, DAN ITTIHAD DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN**

Faham fana dan baqa yang ditujukan untuk mencapai ittihad itu dipandang oleh sufi sebagai sejarah dengan konsep liqa al-rabbi menemui Tuhan. Fana dan baqa merupakan jalan menuju berjumpa dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi artinya: ” Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

#### **E. KESIMPULAN**

Fana dan baqa sangat erat hubungannya dengan al-ittihad, yaitu penyatuan batin atau rohaniah dengan Tuhan karena tujuan dari fana dan baqa adalah ittihad. Pemahaman fana dan baqa merupakan dasar untuk memahami hakikat diri dan hakikat keTuhanan, paham ini merupakan peningkatan dari paham ma'rifat dan mahabbah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Junaidin, Konsep Al-Fana, Al-Baqa, dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami, Jurnal Studi Islam, Vol. 2 No. 2 Desember, 2021
- Rahmawati, Memahami Ajaran Fana, Baqa dan Ittihad Dalam Tasawuf, Jurnal Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014

---

<sup>133</sup>Rahmawati, *Memahami Ajaran Fana, Baqa, dan Ittihad Dalam Tasawuf*, Jurnal Al-munzir Vol. 7, No. 2, November 2014, hlm. 74.





## BAB XIV AL HULUL

### A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama atau ajaran yang tidak hanya mengajarkan masalah-masalah eksternal dalam membimbing manusia untuk mengetahui jalan hidup yang harus dilalui, tapi juga mengajarkan hal-hal yang bersifat internal dalam sisi-sisi humanis dengan teologi dan implementasinya, telah diinterpretasikan oleh pemeluknya dengan berbagai wacana dan pergulatan pemikiran yang sangat beragam (Azra, et. Al, 2002)

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain. Sejak lahir, manusia telah dibekali dengan berbagai kemampuan. Kemampuan untuk mendengarkan, melihat dan memahami berbagai fenomena alam berdasarkan kecerdasan dengan sarana panca indera yang sempurna. Bahkan dalam kronologi penciptaannya, sengaja Allah memilikinya dengan prosedur (cara) yang berbeda (Syukur dan M. Amin. 1999).

Secara umum, dalam diri manusia terdapat dua dimensi yang antara keduanya saling mendukung. Pertama, dimensi jasmaniyah (jasad) yang dalam kronologi penciptaannya berasal dari tanah. Fenomena ini membangun sebuah argumensi yang kokoh bahwa secara jasmaniyah manusia berasal dari tanah dan yang memuaskannya, semua berasal dari tanah serta ketika matipun, jasad dikembalikan ke tanah. Kedua, dimensi ruhani (ruh) yang berasal dari Allah.

Konsekuensi logisnya, bahwa ruh berasal dari Allah dan yang bisa memuaskannya juga sesuatu yang berasal dari Allah serta ketika manusia dinyatakan mati, maka ruh kembali kepada Allah (Syukur dan M. Amin. 1999).

Dimensi jasad, mengantarkan manusia memiliki fitrah (kecenderungan) membutuhkan sesuatu yang bersifat materi. Sebaliknya, dimensi ruh mengantarkan manusia memiliki fitrah insting keberagamaan, yang cenderung bernuansa spiritualis. Antara keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh dalam diri manusia (Simuh. 1997).

Manusia yang mampu memahami dirinya secara utuh, maka akan sampai pada pengetahuan kedekatannya tentang Tuhan. Artinya, manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri, maka sungguh ia telah mengetahui dan mengenal Tuhannya. Pada tataran ini, tidak ada batas dan tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi hubungan langsung antara manusia dengan Allah.

Manshur al-Hallaj dalam pengalaman spiritualnya, menemukan sebuah formulasi komunikasi ideal antara manusia dengan Tuhannya. Formulasi ini dibangun berdasarkan persepsinya yang utuh bahwa antara manusia dan Tuhan memiliki dua sifat yang sama, yaitu al-Lahut dan al-Nasut. Apabila kedua sifat ini melebur jadi satu, maka berarti antar manusia dengan Allah sebagai Tuhannya bisa menyatu. Momentum menyatunya antara al-Lahut dan al-Nasut ini dalam teori tasawufnya Mansur al-Hallaj disebut al-Hullul.

Dalam makalah ini, akan dibahas lebih jauh tentang hulul dalam khususnya dalam konsep Mansur Al Hallaj. Dan juga akan dijelaskan bagaimana pendapat para ulama tentang masalah hulul agar dalam mendalami masalah hulul kita tidak terjerumus kepada kesalahan pemahaman.

### **B. PENGERTIAN AL HULUL**

Secara etimologi, “Hulul” berasal dari kata “Halla yahlul-hululan” yang berarti menempati. Al hulul dapat berarti menempati suatu tempat. Jadi hulul secara bahasa berarti “Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yang telah lenyap sifat kemanusiaannya melalui fana’. Adapun

menurut istilah, hulul berarti paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh manusia itu dilenyapkan. Menurut Abu Nasr al Tusi dalam *al Luma'* sebagai dikutip Harun Nasution, Hulul adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan (Syukur dan M. Amin. 1999).

Paham bahwa Allah dapat mengambil tempat pada diri manusia ini, bertolak dari dasar pemikiran Al Hallaj yang mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat dasar, yaitu lahut berasal dari perkataan ilah yang berarti Tuhan atau sifat ketuhanan. Sedangkan nasut berasal dari perkataan nas yang berarti manusia atau sifat kemanusiaan. Ini dapat dilihat dari teorinya mengenai kejadian manusia dalam bukunya yang bernama *al Thawasin*.

Menurut Al Hallaj, antara manusia dan Tuhan terdapat jarak sehingga masing-masing mempunyai hakikat sendiri-sendiri. Akan tetapi, antara dua hakikat itu terdapat kesamaan. Dengan demikian, bila kesamaan itu telah semakin mendekat, kaburlah garis pemisah antara keduanya. Ketika itu terjadilah “persatuan” (*hulul*) antara *Al Haqq* dengan manusia.

Pemikiran Al Hallaj tentang kebersatuan manusia dengan Tuhan yang kemudian mengkristal dalam terma *Al Hulul* merupakan salah satu bentuk *Ittihad*. *Ittihad* yang dimaksud di sini adalah suatu tingkatan dalam tasawuf, ketika seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan saat yang mencintai dan dicintai telah menjadi satu.

Pemikiran Al Hulul dari Al Hallaj bermula dari pendapatnya yang mengatakan bahwa dalam diri manusia sebenarnya ada sifat-sifat keTuhanan. Untuk dasar pemikiran itu, ia

menta'wilkan ayat Al Qur'an yang menyerukan agar malaikat bersujud untuk Adam. Karena yang berhak untuk diberi sujud hanyalah Allah, maka Al Hallaj memahami bahwa dalam diri Adam sebenarnya ada unsur ketuhanan. Ia berpendapat demikian karena sebelum Tuhan menjadikan makhluk, Ia hanya melihat diri-Nya sendiri. Dalam kesendirian-Nya itu terjadilah dialog antara Tuhan dengan diri-Nya sendiri, yaitu dialog yang di dalamnya tidak terdapat kata ataupun huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian zat-Nya. Allah melihat kepada zat-Nya dan Ia pun cinta pada zat-Nya sendiri, cinta yang tak dapat disifatkan, dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan sebab dari yang banyak ini. Ia pun mengeluarkan dari yang tiada bentuk copy dari diri-Nya yang mempunyai sifat dan nama-Nya. Bentuk copy ini adalah Adam. Setelah menjadikan Adam dengan cara itu, Ia memuliakan dan mengagungkan Adam. Ia cinta pada Adam, dan pada diri Adam Allah muncul dalam bentuknya. Dengan demikian pada diri Adam terdapat sifat-sifat yang dipancarkan Tuhan yang berasal dari Tuhan sendiri (Nasution Harun. 1973).

Dengan cara demikian maka manusia mempunyai sifat ketuhanan dalam dirinya. Hal ini dipahami dari Firman Allah yang artinya "Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada malaikat : "Sujudlah kepada Adam", semuanya sujud kecuali Iblis, yang enggan dan merasa besar. Ia menjadi yang tidak percaya". (QS. Al Baqarah : 34)

Paham bahwa Allah menjadikan Adam menurut bentuk-Nya, dapat dipahami dari hadis yang artinya "Tuhan menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya".

Dengan melihat ayat dan hadits tersebut, al Hallaj berkesimpulan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat keTuhanan (lahut) dan dalam diri Tuhan juga terdapat sifat kemanusiaan (nasut). Jika sifat keTuhanan yang ada dalam diri

manusia bersatu dengan sifat kemanusiaan yang ada dalam diri Tuhan maka terjadilah Hulul. Untuk sampai ke tahap seperti ini manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya (al nasut).

Untuk melenyapkan sifat al nasut, seorang hamba harus memperbanyak ibadah. Dengan membersihkan diri melalui ibadah dan berhasil usahanya dalam melenyapkan sifat tersebut, maka yang tinggal dalam dirinya hanya sifat al lahut. Pada saat itulah sifat al nasut Tuhan turun dan masuk ke dalam tubuh seorang sufi, sehingga terjadilah hulul. dan peristiwa ini terjadi hanya sesaat. Pernyataan al Hallaj bahwa dirinya tetap ada, yang terjadi adalah bersatunya sifat Tuhan di dalam dirinya, sebagaimana ungkapan syairnya, maha suci zat yang sifat kemanusiaan-Nya membukakan rahasia ke Tuhanan-Nya yang gemilang. Kemudian kelihatan bagi makhluknya dengan nyata dalam bentuk manusia yang makan dan minum.

Berdasarkan uraian di atas, maka al Hulul dapat dikatakan sebagai suatu tahap di mana manusia dan Tuhan bersatu secara rohaniah. Dalam hal ini, Hulul pada hakikatnya istilah lain dari al Ittihad. Tujuan dari Hulul adalah mencapai persatuan secara batin.

Hamka mengatakan, bahwa al Hulul adalah ke Tuhanan (lahut) menjelma ke dalam diri insan (nasut), dan hal ini terjadi pada saat kebatinan seorang insan telah suci bersih dalam menempuh perjalanan hidup kebatinan.

### **C. KEDUDUKAN DAN TUJUAN HULUL**

Al-Hulul berkedudukan paling tinggi dalam bertasawuf karena untuk melalui ini seorang yang bertasawuf harus terlebih dahulu melauai beberapa tingkatan atau tahapan sebelumnya yaitu:

- a. Syariat (dengan menjalankan hukum-hukum agama seperti sholat, zakat dll);
- b. Tarekat, dengan melakukan amalan-amalan seperti wirid, dzikir dalam waktu dan hitungan tertentu;
- c. Hakekat, dimana hakekat dari manusia dan kesejatan hidup akan ditemukan; dan
- d. Ma'rifat, kecintaan kepada Allah dengan makna seluas-luasnya. Jika seseorang merasa mengalami wahdatul wujud (al-Hulul) dengan tanpa melalui tingkatan-tingkatan sebelumnya maka orang tersebut akan mendapat kesesatan.

Al-Hallaj mengambil teori hulul dari kaum Nasrani yang menyatakan bahwa Allah memilih tubuh Nabi Isa, menempati, dan menjelma pada diri Isa putra Maryam. Nabi Isa menjadi Tuhan, karena nilai kemanusiaannya telah hilang. Hulul Allah pada diri Nabi Isa bersifat fundamental dan permanen. Sedangkan hulul Allah pada diri al-Hallaj bersifat sementara, melibatkan emosi dan spiritual serta tidak fundamental dan permanen (Nasution Harun. 1973).

Al-Hallaj tidak menjadi Tuhan dan tidak menyatakan Tuhan, kecuali ucapan yang tidak disadarinya (syathahat). Al-Hallaj tidak kehilangan nilai kemanusiaannya. Ia hanya tidak menyadarinya selama syahadat. Adapun tazkiyat al-nafs adalah langkah untuk membersihkan jiwa melalui tahapan maqâmât hingga merasakan kedekatan dengan Allah dan mengalami al-fana' dan al-nafs. Output dari tazkiyat al-nafs adalah lahut manusia menjadi bening, sehingga bisa menerima hulul dari nasut Allah (Syukur dan M. Amin. 1999).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka al-Hulul dapat dikatakan sebagai suatu tahap dimana manusia dan Tuhan bersatu secara rohaniah. Tujuan dari hulul adalah mencapai persatuan secara batin. Untuk itu, Hamka mengatakan, bahwa

alHulul adalah ke Tuhanan(lahut) menjelma kedalam diri insan (nasut), dan hal ini erjadi pada saat kebatinan seorang insan telah suci bersih dalam menempuh perjalanan hidup kebatinan.

#### **D. TOKOH YANG MENGEMBANGKAN AL HULUL**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa tokoh yang mengembangkan paham al Hulul adalah al Hallaj. Nama Lengkapnya adalah Husein bin Mansur al Hallaj. Ia lahir tahun 244H (856M) di negeri Baidha, persia. Dia tinggal sampai dewasa di Wasith, dekat Baghdad, dan dalam usia 16 tahun ia telah pergi belajar pada seorang sufi yang terbesar dan terkenal, bernama Sahl bin Abdullah al Tustur di negeri Ahwaz. Selanjutnya ia berangkat ke Bashrah dan belajar pada seorang sufi bernama Amr al Makki, dan pada tahun 264H ia masuk kota Baghdad dan belajar pada al Junaid yang juga seorang sufi. Selain itu ia pernah juga menunaikan ibadah haji di Mekkah selama tiga kali. Dengan riwayat hidup yang singkat ini jelas bahwa ia memiliki dasar pengetahuan tentang tasawuf yang cukup kuat dan mendalam (Simuh. 1997)

Dalam perjalanan hidup selanjutnya ia pernah keluar masuk penjara akibat konflik dengan ulama fikih. Ibn Daud al Isfahani dikenal sebagai ulama fikih penganut mazhab Zahiri, suatu mazhab yang hanya mementingkan zahir nas ayat belaka. Fatwa yang menyesatkan yang dikeluarkan oleh Ibn Daud itu sangat besar pengaruhnya terhadap diri al Hallaj, sehingga al Hallaj ditangkap dan dipenjarakan. Setelah satu tahun, dia dapat meloloskan diri berkat bantuan seorang sifir penjara (Hadi dan M. Abd. 1976)

Dari Baghdad ia melarikan diri ke Sus, suatu wilayah yang terletak di Ahwaz. Setelah bersembunyi selama 4 tahun, dan tetap pada pendiriannya, akhirnya ia ditangkap kembali dan dimasukkan ke penjara selama 8 tahun. Akhirnya pada tahun

309H (921M) diadakan persidangan ulama di bawah pengawasan Kerajaan Bani Abbas, Khalifah Mu'tashim Billah. Dan akhirnya pada tanggal 18 Zulkaidah 309H (921M) al Hallaj dijatuhi hukuman mati. Ia dihukum bunuh, dengan terlebih dahulu dipukul dan dicambuk, lalu disalib, sesudah itu dipotong kedua tangan dan kakinya, dipenggal lehernya, dan ditinggalkan tergantung bagian-bagian tubuh itu di pintu gerbang kota Baghdad, dengan maksud untuk menjadi peringatan bagi ulama lainnya yang berbeda pendirian (Simuh. 1997).

Dalam paham al Hulul yang dikemukakan al Hallaj tersebut ada dua hal yang dapat dicatat, yaitu :

- a. Paham al Hulul merupakan pengembangan atau bentuk lain dari paham mahabbah sebagaimana disebutkan dibawa Rabi'ah al Adawiyah.
- b. Paham al Hulul juga menggambarkan adanya ittihad atau kesatuan rohaniah dengan Tuhan. Namun Harun Nasution membedakan kesatuan rohaniah yang dialami al Hallaj melalui al Hulul, dengan kesatuan rohaniah yang dialami Abu Yazid dalam al Ittihad (Hadi dan M. Abd. 1976).

Perbedaan antara Ittihad al Bustami dengan Hulul al Hallaj, dalam ittihad yang dilihat satu wujud, sedang dalam hulul ada dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh. Hal ini dapat dipahami dari syair yang dinyatakan al Hallaj berikut: "Aku adalah rahasia Yang Maha Benar, dan bukanlah Yang Maha Benar itu aku. Aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami".

Dengan ungkapan al Hallaj yang demikian itu, kita dapat menilai bahwa pada saat al Hallaj mengatakan *ana al haqq* sebenarnya bukanlah roh al Hallaj yang mengucapkan demikian, tetapi roh Tuhan yang mengambil tempat (hulul) dalam diri al Hallaj.



Al Hallaj menggambarkan uluhiyah (keTuhanan) dengan tajrid dan tanzih dan tidak terlintas dalam dirinya bahwa mengetahui Allah yang ditanzihkan merupakan sesuatu yang ada di luar kemampuan manusia. Oleh sebab itu, dia berpendapat bahwa seseorang yang berkeTuhanan akan mendapatkan hakikat gambar Tuhan yang diberikan Allah setelah melalui usaha keras (*riyadhab dan mujabadah*) dan hidup zuhud. Hal ini karena Allah menciptakan manusia sesuai gambar-Nya atau bentuk-Nya (Hadi dan M. Abd. 1976).

Al Hallaj berpendapat bahwa cinta dan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya berada di atas segala sesuatu, dan dasar cinta adalah pengorbanan (*at-tadhiyah*), serta tanpa diminta Dia rindu bertemu dengan yang dicintai-Nya. Oleh karena itu, para wali Allah harus menghadapkan dirinya kepada Allah semata dalam bentuk penghambaan yang utuh dan mematuhi perintah-Nya meskipun memberatkan mereka. Inilah tampaknya pemahaman agama yang dianjurkan Al Hallaj.

Dari analisis sederhana ini, dapat dilihat bahwa paham sufistik Al Hallaj dipengaruhi oleh berbagai unsur agama, paham, dan isme yang ada sebelumnya, dan tampaknya ia mengadopsi dari unsur-unsur itu, hal-hal yang sulit dipahami.

Dari uraian tersebut, tampak jelas bahwa pandangan-pandangan sufistik Abu Mansur Al Hallaj memang sangat berbeda dengan paham-paham sufistik para tokoh lainnya, bahkan terkesan ganjil. Akan tetapi, keganjilan ini dapat dimaklumi, bahkan dianggap suatu kewajaran bila ditelusuri kondisi dan lingkungan yang mempengaruhi visi khasnya. Karena visi sufistiknya memang terbentuk dari unsur paham, ajaran, dan agama yang beragam, beragam pula penilaian atau kecaman yang diserahkan kepadanya. Yang jelas, dunia tasawuf terasa semakin semarak dan signifikan dengan kehadiran pandangan-pandangan yang aneh tersebut.

## E. KESIMPULAN

- a. Hulul secara etimologis berasal dari kata hall-yahull-hulul berarti berhenti atau diam. Adapun secara harfiah dapat didefinisikan Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melepaskan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana.
- b. Tujuan dari hulul adalah mencapai persatuan secara batin. Untuk itu, Hamka mengatakan, bahwa Al Hulul adalah keTuhanan (lahut) menjelma ke dalam diri insan (nasut), dan hal ini terjadi pada saat kebatinan seorang insan telah suci bersih dalam menempuh perjalanan hidup kebatinan.
- c. Ajaran tasawuf al-Hallaj yang terkenal adalah konsep hulul. Tuhan dipahami mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu setelah manusia tersebut betul-betul berhasil melepaskan sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuhnya. Menurut al-Hallaj bahwa Tuhan mempunyai dua sifat dasar, yaitu al-lahut (sifat keTuhanan) dan al-nasut (sifat kemanusiaan). Demikian juga manusia juga memiliki dua sifat dasar yang sama. Oleh karena itu, antara Tuhan dan manusia terdapat kesamaan sifat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumayi dan Sulaiman. 2004. *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Pustaka Nuun. Semarang
- Azra, Azyumardi, et. Al, 2002. *Ensiklopedia Islam*. PT Ichtiar Baru van Hoeve. Jakarta
- Hadi dan M. Abd. 1976. *Tragedi al-Hallaj*. Pustaka. Bandung
- Joebar. Ajoeb. 1986. *The Secret of Ana Al-Haqq*. Rajawali. Jakarta
- Mahmud dan Abdul Kadir. 1986. *al-Fikr al-Islami wa al-Falsafat al-Muarridlah fi al-Qadim wa al-Hadits*. Hajah al-Misriyah al-Ammah li al-Kitab. Mesir
- Nasution Harun. 1973. *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*. Bulan Bintang. Jakarta.

- Simuh. 1997. *Tasawuf dan perkembangannya Dalam Islam*. Raja Grafindo. Jakarta
- Syukur dan M. Amin. 1999. *Menggugat Tasawuf*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Harun Nasution , *Filsafat dan Mitos dalam Islam* (Jakarta : Buana bintang ,



## **BAB XV**

### **WAHDAT AL WUJUD**

#### **A. PENDAHULUAN**

Ilmu tasawuf adalah salah satu usaha untuk mengangkat derajat manusia dalam segi kehidupan spiritual dan rohani, dengan cara menyucikan hati kita. Tetapi Seiring berjalanya waktu tasawuf berubah ke dalam kelompok teoritis, dengan mengkaji alam dan berkontemplasi mengenai wujud Allah. Jadilah kontemplasi rasional ini sebagai jalan seorang sufi menuju Allah, sebagaimana tujuan seorang sufi bukan lagi fana', melainkan ittihad (bersatu), kemudian doktrin al-hulul yang merupakan perkembangan dari ittihad, dan lalu berkembang menjadi wahdatul wujud yang merupakan perluasan dari konsepsi al-hulul.

#### **B. PENGERTIAN WAHDAT AL WUJUD**

Secara etimologi (bahasa), kata Wahdāt al-Wujūd adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yakni Wahdāt dan al-Wujūd. Wahdāt artinya tunggal atau kesatuan, sedangkan Wujūd artinya ada, keberadaan atau eksistensi. Secara terminology (istilah) Wahdāt al-Wujūd berarti kesatuan eksistensi<sup>134</sup>. Tema sentral pembicaraan Wahdāt al-Wujūd adalah mengenai bersatunya Tuhan dengan alam atau dengan kata lain Tuhan meliputi alam, dengan demikian pengertian secara radix, kata Wahdāt al-Wujūd berarti paham yang cenderung menyamakan Tuhan dengan alam semesta, paham ini mengakui tidak ada perbedaan antara Tuhan dengan makhluk, walaupun ada maka hanya pada keyakinan bahwa Tuhan itu adalah totalitas, sedangkan makhluk adalah bagian dari totalitas tersebut, dan Tuhan (Allah SWT) menampakkan diri pada apa yang ada di alam semesta,

---

<sup>134</sup>Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi tasawwuf: III*, Bandung: Angkasa, 2008, cet.I, hlm.1437.

semuanya adalah penjelmaannya, tidak ada sesuatu apapun di alamini kecuali Dia.

Maksud wahdat al wujud adalah bahwa yang ada hanyalah wujud yang satu, semua alam semesta ini adalah manifestasi dari yang satu itu. Wujud Yang Satu itu adalah Allah Ta'ala. Yang Satu itu mencakup atas semua fenomena yang ada dan merupakan sumber daya akal yang memancar keseluruhan alam semesta. Dalam konteks ini dia disebut al Hakekat al Muhammadiyah. Yang satu itu adalah sumber dari kosmos yang mengatur alam semesta, maka dia disebut jiwa Universal. Yang Satu itu menampakkan perbuatannya pada masing-masing wujud (mikro) yang ada di alam semesta, maka dia disebut dengan tubuh Universal. Yang Satu itu bila dilihat dari keberadaannya sebagai satu jauhar yang menghadap pada seluruh bentuk-bentuk kejadian maka dia berada dalam bentuk al haba'.

### C. TUJUAN WAHDAT AL WUJUD

Kajian tentang Wahdat Al- Wujud adalah suatu kemestian agar setiap muslim tidak terjebak kepada mistik-mistik yang lepas dari syari'ah seperti pengalaman mistik yang dikatakannya. Syukur Dister, dapat membuat orang lupa bahwa Tuhan adalah Maha lain. Itulah sebabnya agama ortodok memperingatkan para penganutnya bahwa mistisisme atau tasawuf ada bahayanya. Bila “aku” dan “Tuhan” tidak dialami sebagai dua tetapi satu saja dan bila alam semesta tidak dibedakan lagi dengan Tuhan munculah panteisme dan naturalisme<sup>135</sup>.

---

<sup>135</sup>Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 10, No. 1, Tahun. 2014 Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, hlm. 100.

#### D. TOKOH YANG MEMBAWA PAHAM WAHDAT AL WUJUD

Ibn Arabi adalah seorang tokoh yang berpengaruh dalam dunia tasawuf. Bahkan Muthahari dalam bukunya “Insan kamil” menyebut Muhyiddin Arabi al Andalusi Tha’i sebagai bapak sufisme.” Berbicara tasawuf tidak akan lengkap tanpa menyebut tokoh yang sangat kesohor satu ini, yaitu Ibn Arabi. Bak ungkapan “ada gula, ada semut”, setiap pembicaraan tentang tasawuf/irfan atau mistik atau apapun kata yang berpandangan dengannya dimanapun dan kapanpun kurang greget kalau tidak menyebut nama Ibn Arabi.<sup>136</sup>

Paham yang di Ibn Arabi ini adalah Wahdat Al Wujud, beliau juga di katakan sebagai penemu paham tersebut. Dalam menjelaskan konsep wahdat wujud Ibn Arabi mengungkapkan bahwa wujud ini satu, namun dia memiliki penampakan yang disebut dengan alam dan ketersembunyiannya yang dikenal dengan asma yang memiliki pemisah yang disebut dengan barzah atau menghimpun dan memisahkan antara lahir dan batin itulah yang disebut dengan insan kamil. Ia juga menjelaskan bahwa Tuhan segala Tuhan adalah Allah SWT. Sebagaimana yang teragung dan sebagai ta’ayun (pernyataan) yang pertama. Ia merupakan sumber segala nama dan tujuan akhir dari segala tujuan dan arah dari segala keinginan serta mencakup segala tuntutan, kepadanya isyarat yang difirmankan Allah kepada rasulnya, bahwa kepada Tuhanmulah tujuan akhir karena Muhammad adalah mazhar dari pernyataan yang pertama, dan Tuhan yang khusus baginya adalah ketuhanan yang agung ini. Ketahuilah bahwa segala nama-nama Allah merupakan gambaran dalam ilmu Allah.

---

<sup>136</sup> Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020 e-ISSN : 2655-8785, hal 109

## **E. KESIMPULAN**

Wahdāt al-Wujūd dalam mengenai bersatunya Tuhan dengan alam atau dengan kata lain Tuhan meliputi alam, dengan demikian pengertian secara radix, kata Wahdāt al-Wujūd berarti paham yang cenderung menyamakan Tuhan dengan alam semesta, paham ini mengakui tidak ada perbedaan antara Tuhan dengan makhluk, walaupun ada maka hanya pada keyakinan bahwa Tuhan itu adalah totalitas, sedangkan makhluk adalah bagian dari totalitas tersebut, dan Tuhan (Allah SWT) menampakkan diri pada apa yang ada di alam semesta, semuanya adalah penjelmaannya, tidak ada sesuatu apapun di alam ini kecuali Dia.

Kajian tentang Wahdat Al- Wujud adalah suatu kemestian agar setiap Muslim tidak terjebak kepada mistik-mistik yang lepas dari Syari'ah seperti pengalaman mistik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azyumardi Azra dkk, Ensiklopedi tasawwūf: III, (Bandung: Angkasa, 2008), cet.I.
- Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 10, No. 1, Tahun. 2014  
Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani.
- Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020 e-ISSN : 2655-8785.



## **BAB XVI**

### **INSAN KAMIL**

#### **A. PENDAHULUAN**

Dalam ilmu tasawuf terdapat konsep yang disebut dengan insan kamil. Insan kamil diartikan sebagai manusia sempurna atau manusia paripurna. Menurut ahli tasawuf falsafi Ibnu ‘arabi dan ‘Abd al-Jilli, insan kamil yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad SAW.

Khalayak biasanya mengartikan "insan kamil" sebagai manusia sempurna, sebagai aktualisasi dan contoh yang pernah ada hidup di permukaan bumi ini adalah sosok Rasulullah Muhammad Saw. Tapi sayang sosok Nabi yang agung ini hanya dilihat dan diikuti dari segi fisik dan ketubuhan beliau saja. Artinya Beliau hanya dilihat secara parsial saja, padahal kita mau membicarakan kesempurnaan beliau. Lalu berduyun duyunlah "pakar" Islam dari masa ke masa menulis, menganjurkan, bahkan menjadi perintah yang hampir mendekati taraf "wajib", kepada umat Islam untuk mengikuti contoh "perilaku" Nabi Muhammad.

#### **B. PENGERTIAN INSAN KAMIL**

Insan kamil berasal dari bahasa arab, yaitu dari 2 kata: insan dan kamil. Secara harfiah, insan berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian insan kamil berarti manusia yang sempurna.

Menurut Jamil Shaliba bahwa kata insan menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa arab kata insan mengacu pada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Sedangkan kata kamil dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan

pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya.

Kata insan juga dijumpai dalam al Quran dan dibedakan dengan istilah basyar dan al-nas. Kata insan mempunyai 3 asal kata yaitu:

1. Berasal dari kata annasa yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan meminta ijin.
2. Berasal dari kata nasiya yang artinya lupa.
3. Berasal dari kata al-uns yang artinya jinak, lawan dari kata buas.

Dengan bertumpu pada asal kata annasa maka insan mengandung arti melihat, mengetahui, meminta ijin dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengajaran. Sedangkan yang bertumpu pada akar kata nasiya, insan mengandung arti lupa, dan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri. Kata insane jika dilihat dari asalnya al-uns mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat hidup berdampingan dan dapat dipelihara.

Dilihat dari sudut kata insan yang berasal dari kata al-uns, annisa, nasiya dan anasa bahwa kata insan menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran.

Kata insane dalam alqur'an disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat, dan digunakan untuk menyatakan manusia dalam lapangan kegiatan yang amat luas. Kata insan lebih mengacu kepada manusia yang dapat melakukan berbagai kegiatan yang bersifat moral, intelektual, sosial dan rohaniah. unsur insanियah disebut sebagai makhluk yang memiliki intuisi, sifat lahum dan

sifat ini pula yang dapat baqa dan bersatu secara rohaniyah dengan Tuhan dalam tasawuf.

Istilah *basyar* digunakan untuk menyebut pada semua makhluk, mempunyai pengertian adanya persamaan umum yang selalu menjadi cirri pokok. Ciri pokok itu adalah kenyataan lahiriyahnya yang menempati ruang dan waktu, serta terikat oleh hukum-hukum alamnya. Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia seperti yang tampak pada lahiriyahnya, mempunyai bangunan tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada dialam ini.

Dalam alqur'an kata *basyar* disebut sebanyak 36 kali, dan digunakan untuk menggambarkan dimensi fisik manusia seperti kulit tubuh manusia. Pengertian *basyar* adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari, yang berkaitan dengan aktifitas lahiriyahnya yang di pengaruhi oleh dorongan kodrat alamiyahnya. Unsur *basyariyah* inilah yang dalam kajian tasawuf di atas sebagai unsure yang dapat dilenyapkan dengan *fana* dalam rangka mencapai *ittihad*, *hulul* dan *wahdatuj wujud*.

Istilah *al-nas* digunakan dalam alqur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya, dan apa yang dikemukakan alqur'an itu bahwa insan kamil lebih mengacu kepada manusia yang sempurna dari segi rohaniyah, intelektual, intuisi, social, dan aktifitas kemanusiaannya.

Insan kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniyahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami.

### **C. CIRI-CIRI INSAN KAMIL**

Untuk mengetahui ciri-ciri insan kamil dapat ditelusuri pada berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang

keilmuannya sudah diakui, termasuk di dalamnya terdapat aliran-aliran. Ciri-ciri nya adalah sebagai berikut :

### 1. Berfungsi akal nya secara optimal

Fungsi akal secara optimal dapat dijumpai pada pendapat kaum Mu'tazilah. Menurutnya manusia yang akal nya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa semua perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akal nya sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian insan kamil akal nya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.

### 2. Berfungsi Instuisinya

Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibnu Sina disebut jiwa manusia. Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.

### 3. Mampu Menciptakan Budaya

Manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniyah nya secara optimal. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berfikir. Dalam kacamata Ibnu Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir begitu saja, melainkan

melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut disebut evolusi.

#### 4. Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan

Bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Manusia sebagai kholifah merupakan gambaran ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal disebut insan kamil, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Sebagai kholifah Allah di muka bumi ia melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.

#### 5. Berakhlak Mulia

Insan kamil adalah manusia yang berakhlak manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki 3 aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang briliyan sekaligus memiliki kelembutan hati.

#### 6. Berjiwa Seimbang

Menurut Nashr, sebagaimana dikutip Komarudin Hidayat bahwa manusia modern sekarang ini tidak jauh

meleset dari siratan Darwin. Bahwa hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya yang bersifat permanen, immortal yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang teramat panjang. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan mendapatkan ketentraman bathin, yang berarti tidak hanya keseimbangan diri, terlebih lagi bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak. Kutipan tersebut mengisyaratkan tentang perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu seimbang antara pemenuhan antara kebutuhan material dengan spiritual atau ruhiyah. Ini berarti perlunya ditanamkan jiwa sufistik yang dibarengi dengan Syari'at Islam, terutama ibadah, dzikir, tafakur, muhasabah dan seterusnya.

Ciri tersebut menunjukkan bahwa insan kamil lebih menunjukkan pada manusia yang segenap potensi intelektual intuisi, rohani, hati sanubari, ketuhanan, fitrah dan kewajibannya berfungsi dengan baik. Jika demikian halnya, upaya mewujudkan insan kamil perlu diarahkan melalui pembinaan intelektual, kepribadian, akhlak, ibadah, pengalaman tasawuf, bermasyarakat, *research* dan sebagainya.

### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata Insan dan kamil. Secara harfiah, Insan berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian, insan kamil berarti manusia yang sempurna.

Al-Jili merumuskan insan kamil ini dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal.

Dalam Al-Qur'an menerangkan bahwa nabi Muhammad adalah figur insan kamil yang patut dicontoh oleh umat manusia. Insan kamil adalah wadah *tajalli* Tuhan yang berkedudukan sebagai khalifah dan sebagai wali tertinggi (*qutb*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- spi2010b.wordpress.com/2012/11/02/insan-kamil/* , diakses pada 31 Mei2013
- <http://wahdahalIslamiah.blogspot.com/2010/01/pembahasan-pai-dalam-membentuk-insan.html>
- <http://fixguy.wordpress.com/insan-kamil/>
- <http://irdy74.multiply.com/recipes/item/21>
- <http://pusko4u.blogspot.com/2011/10/membentuk-insan-kamil.html>
- [http://republika.co.id:8080/berita/8318/Insan\\_Kamil](http://republika.co.id:8080/berita/8318/Insan_Kamil)

INDEKS

- A**
- agama, 2, 9, 16, 21, 31, 37,  
39, 41, 42, 55, 59, 69, 79,  
86, 87, 123, 127, 131, 134
- akhlak, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9,  
10, 11, 12, 13, 14, 17, 18,  
19, 21, 22, 23, 24, 25, 26,  
27, 28, 31, 32, 35, 41, 45,  
46, 47, 51, 53, 56, 57, 59,  
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,  
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73,  
74, 75, 76, 79, 80, 87, 91,  
93, 116, 117, 120, 139, 142
- al Hallaj, 126, 127, 129, 130
- al wujud, 134
- Al-baqa, 120
- al-Ghazali, 17, 71, 115
- al-Hullul, 124
- Al-ittihad, 120
- Allah, 1, 2, 3, 4, 6, 9, 10, 11,  
12, 16, 26, 32, 41, 42, 44,  
47, 48, 49, 54, 55, 56, 59,  
60, 61, 62, 63, 64, 66, 67,  
68, 72, 75, 81, 82, 83, 84,  
85, 87, 88, 89, 91, 92, 93,  
94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,  
101, 102, 103, 104, 105,  
106, 107, 108, 109, 110,  
111, 113, 114, 115, 116,  
121, 123, 124, 125, 126,  
128, 130, 131, 133, 134,  
135, 136, 141
- al-Qur'an, 14, 89
- Al-Qur'an, 1, 10, 13, 21, 25,  
26, 47, 48, 49, 55, 60, 64,  
70, 87, 134, 136, 142
- Alquran, 33, 91, 97
- Al-Qur'an, 32
- al-Wujūd, 133, 136
- amanah, 12, 40, 46
- antropologi, 22
- Arab, 2, 28, 34, 69, 77, 85,  
90, 92, 108, 142
- B**
- baqa, 119, 120, 121, 122, 138
- buruk, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 12, 14,  
18, 19, 21, 22, 23, 24, 27,  
28, 29, 30, 31, 32, 34, 40,  
42, 43, 44, 61, 62, 65, 67,  
69, 70, 71, 77, 140
- C**
- cinta, 14, 87, 88, 89, 95, 99,  
100, 101, 102, 103, 106,  
107, 108, 109, 111, 126,  
131
- cultural, 9
- E**
- ekonomi, 22
- ethicos, 69
- etika, 9, 18, 21, 22, 23, 24, 25,  
26, 38, 40, 43, 45, 46, 53,  
60, 70, 96, 141



Etika, 18, 19, 21, 22, 24, 26,  
33, 35, 48, 56, 57, 75, 76,  
85  
Etimologi, 21

## F

fana, 83, 86, 106, 114, 116,  
119, 120, 121, 122, 125,  
128, 131, 133, 139

## H

historis, 1

## I

Ilmu, 1, 5, 6, 7, 11, 13, 14, 15,  
17, 19, 22, 77, 80, 82, 83,  
84, 85, 133

Imam Al-Ghozali, 2

Indonesia, 22, 23, 24, 26, 71,  
77, 90, 92

Insan, 135, 137, 139, 140,  
141, 142, 143

Islam, 2, 3, 9, 16, 19, 21, 26,  
27, 32, 35, 39, 40, 54, 56,  
57, 59, 60, 62, 66, 68, 69,  
70, 71, 72, 73, 75, 76, 80,  
81, 83, 85, 86, 87, 88, 91,  
102, 108, 111, 120, 122,  
123, 132, 135, 136, 137,  
142, 143

## K

kamil, 72, 135, 137, 139, 140,  
141, 142, 143

Kamus, 22, 23, 24, 26, 77, 90,  
92

keadilan, 10, 47, 50, 54, 55,  
56, 57

Keadilan, 54, 55, 56, 57

Khalik, 1, 54

khalq, 1

khalqun, 69

## M

mahabbah, 99, 100, 101, 102,  
107, 108, 111, 115, 119,  
122, 130

makhluk, 1, 4, 5, 15, 61, 62,  
65, 67, 68, 69, 123, 126,  
133, 136, 138, 139, 140,  
141

maksiat, 5, 13, 115, 116

manusia, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10,  
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,  
18, 19, 21, 22, 23, 25, 26,  
27, 28, 30, 32, 33, 34, 37,  
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,  
46, 47, 49, 51, 52, 53, 54,  
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,  
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72,  
73, 74, 75, 76, 77, 78, 81,  
82, 83, 84, 86, 87, 91, 92,  
95, 97, 98, 99, 102

Manusia, 4, 6, 7, 14, 28, 37,  
41, 49, 51, 61, 80, 81, 123,  
124, 139, 140, 141, 143

maqam, 83, 91, 92, 94, 95,  
98, 101, 103, 104, 105, 108,  
111, 113, 114, 115

## AKHLAK TASAWUF

ma'rifat, 96, 99, 100, 101,  
115, 116, 122

metode, 3, 14, 17, 72, 73, 80,  
98

moral, 3, 21, 22, 23, 24, 25,  
26, 31, 33, 39, 51, 55, 60,  
75, 76, 77, 80, 83, 138

Moral, 9, 22, 23, 24, 26, 32,  
33, 35, 80

### N

nafsu, 3, 5, 30, 44, 50, 62, 65,  
82

nurani, 37, 42, 43, 44, 45, 46,  
53, 57, 76, 77

### P

pemikiran, 2, 17, 22, 30, 70,  
71, 97, 123, 125

politik, 22

psikologi, 14, 16, 19, 22, 76

### R

Ridha, 84, 94, 105

rohani, 6, 19, 78, 83, 91, 92,  
94, 108, 119, 133, 142

ruh, 2, 123, 124

### S

Sejarah, 1, 60, 89, 97

Shuffah, 82

sosiologi, 22

spiritual, 3, 83, 96, 98, 128,  
133, 142

susila, 21, 23, 25, 26, 33

Susila, 24

### T

tabiat, 69, 78

tasawuf, 3, 6, 7, 9, 10, 11, 19,  
26, 39, 40, 43, 45, 46, 81,  
82, 83, 84, 85, 86, 87, 88,  
89, 91, 92, 93, 94, 95, 97,  
98, 100, 101, 102, 108, 110,  
111, 113, 117, 119, 125,  
129, 131, 132, 133, 134,  
135, 137, 138, 139, 142

Tasawuf, 2, 3, 5, 7, 10, 13, 19,  
25, 28, 29, 35, 50, 51, 53,  
55, 56, 57, 71, 75, 81, 82,  
83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,  
90, 91, 92, 93, 95, 98, 102,  
108, 110, 111, 113, 1

taubat, 89, 93, 94, 95, 101,  
103, 116

terminologi, 70

Tuhan, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 12,  
13, 16, 17, 25, 31, 38, 39,  
43, 46, 51, 54, 62, 64, 66,  
67, 72, 81, 83, 84, 85, 86,  
87, 91, 92, 93, 94, 96, 98,  
99, 100, 102, 103, 108, 114,  
115, 116, 120, 121, 122,  
124, 125, 126, 127, 128,  
130, 131, 132, 133, 134,  
135, 136, 138, 141, 142

### Z

zuhud, 84, 87, 89, 93, 94,  
95, 101, 103, 106, 131